

Kembar Dizigot



Netty Virgiantini

Kembar Dizigot

pustaka-indo.blogspot.com

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Netty Virgiantini



Kembar

Dizigot



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

KEMBAR DIZIGOT

Oleh: Netty Virgiantini

GM 312 01 1500 14

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Editor: Wienny Siska
Desain sampul: Chyntia Yanetha

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 1397 - 9

208 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan



Prolog

”**A**lun-alun!”
Raven yang baru saja bertanya kenapa kali ini aku menolak untuk pulang bareng, langsung terbelalak mendengar ucapanku yang tegas dan lugas. Tangannya yang tengah mengambil helm dari cantolan di stang motor terhenti seketika.

”Alun-alun?” tanya Raven mencoba meyakinkan pendengarannya.

Aku mengganggu mantap.

”Ngapain siang-siang begini ke alun-alun, Dhi?”

Sebenarnya aku ingin jujur pada Raven tentang apa yang akan aku





lakukan di alun-alun kota di siang bolong yang teriknya menyengat kepala. Selama ini, tidak ada hal yang kusembunyikan dari Raven, mengingat cowok imut berwajah bayi ini selalu menemaniku di saat-saat sulit. Tapi kali ini, aku sedang tidak ingin bercerita. Aku sengaja menyimpan rencana yang muncul tiba-tiba tadi pagi setelah hampir semalam aku tidak bisa memejamkan mata.

Ada beberapa alasan kenapa aku tidak bisa menceritakannya pada orang lain, bahkan pada Raven, orang yang paling dekat denganku saat ini. Apa yang tengah kurencanakan adalah sesuatu yang tidak biasa. Tidak lazim dilakukan. Bahkan, mungkin belum pernah ada yang melakukannya. Jadi, aku menduga Raven pasti akan melarang dan berusaha menggagalkan rencanaku. Atau, bisa juga dia minta bantuan anak-anak kelompok pintu belakang lainnya—Ryu, Asta, Fala, dan Syarif—untuk beramai-ramai menggagalkan rencanaku. Dari pengalamanku selama ini, aku selalu menyerah kalau harus berhadapan dengan teman-teman baikku. Alasan lainnya, hatiku tidak cukup kuat untuk membicarakannya. Yah, mungkin kalian belum tahu kalau akhir-akhir ini, mataku seolah berubah menjadi bendungan air mata yang siap jebol kapan saja. Kalau sudah jebol, bukan perkara mudah menghentikan banjir bandang di kedua pipiku. Kalau sudah begini, dadaku rasanya makin sesak.

Rasanya tambah merana.

Nelangsa.

Ketika rencana ini tercetus di kepalaku, aku sudah berniat

untuk tutup mulut. Ditambah lagi, aku harus melihat kejadian di kantin saat istirahat pertama tadi. Bashira dan Tama. Mereka hanya berdua dan... Ah, aku tidak mau mengingatnya—meskipun adegan itu melekat kuat di kepalaku dan membuat aku bertekad untuk segera sampai di alun-alun kota.

"Dhi...?"

"Ya."

"Ada apa?"

Aku menggelengkan kepala, sengaja tidak menatap Raven. Wajah bayinya sering kali membuatku luluh tanpa harus dipaksa bicara jujur.

"Tapi wajahmu..."

"Kenapa wajahku?" Aku menyela cepat sebelum kalimatnya selesai. "Tetap manis, kan? Dari dulu memang sudah begini, sudah ditakdirkan jadi cewek manis tanpa kumis suka meringis..."

Raven tidak menanggapi candaanku yang mungkin terdengar terlalu dipaksakan.

"Serius, Dhi. Kamu mau ngapain?" tanya Raven yang kali ini suaranya terdengar cemas. "Jangan macam-macam, nanti..."

"Ayo, Ven," sahutku kembali menyela ucapannya sambil mendongak menatapnya. Saat itulah dari samping tubuh Raven, aku menyadari keberadaan sosok Kemal yang tengah duduk di atas motornya yang hanya selisih tiga motor di belakang Raven. Dia sepertinya tengah khusyuk mendengarkan pembicaraanku dengan Raven.





Ada kemarahan yang muncul begitu saja di dadaku. Dengan sedikit memiringkan badan biar bisa langsung menatapnya, aku berkata dengan nada yang cukup keras. "Heh, Onta Padang Pasir, ngapain nguping di situ!"

Sepasang alis Kemal terangkat dengan muka yang ia buat seolah kaget.

"Kamu ngomong sama aku?" tanya Kemal sambil mele-takkan jari telunjuknya di dada.

Huh! Emosiku semakin membara melihat gayanya.

"Memangnya ada Onta Padang Pasir lain di sekolah ini?" balasku sengit.

"Tapi namaku Kemal, bukan Onta Padang Pasir. Jangan suka ganti-ganti nama orang seenaknya, itu melanggar hukum. Orangtuaku saja waktu ngasih nama pakai acara selamatan bubur merah-putih segala..."

"Diam!" bentakku makin jengkel. "Kalau memang mau pulang, cepat pergi sana. Jangan ikut-ikutan dengerin urusan orang lain!"

"Hei, ini tempat parkir sekolah. Tidak ada tarif per jam-nya. Semua murid bebas mau nongkrong di sini, sejam, dua jam, atau kalau mau nginep juga nggak apa-apa," jawab Kemal santai.

Onta Padang Pasir yang satu ini kerjanya memang bikin orang makin senewen aja. Mulutku sudah terbuka untuk kembali menyerangnya, tapi kata-kataku tersangkut di tenggorokan ketika ada dua orang yang melangkah menuju tempat parkir dari samping perpustakaan. Mereka mengobrol sambil sesekali tertawa.

Mereka... Tama dan Bashira!

Untuk beberapa saat aku hanya terpaku tanpa bisa mengalihkan pandanganku. Aku tidak ingin melihatnya, tapi entah kenapa matakku tidak sejalan dengan keinginan hatiku. Bahkan, matakku tidak berkedip melihatnya. Mungkin karena melihat ekspresi wajahku, hampir bersamaan Raven dan Kemal memutar kepala mengikuti arah pandanganku.

Tepat saat Tama menghentikan langkahnya sebelum masuk ke tempat parkir yang berupa tempat terbuka berbentuk memanjang dengan atap aluminium di atasnya dan pagar besi setinggi satu meter mengelilinginya.

Dari jarak sekitar sepuluh meter aku bisa melihat sepasang matanya yang jelas terarah padaku. Dan... Duh, Gusti, kenapa tatapannya tetap seperti dulu?

Tubuhku langsung terasa kaku. Hatiku kelu bercampur rindu.

Untung saja Raven segera menyelamatkanku. Setelah memutar kembali tubuhnya, dia mengambil helm dari stang motor dan seperti biasa—semenjak tangan kananku masih memakai *slab gips*—memakaikan helm warna merah itu di kepalaku. Aku tahu, posisi tubuh Raven sengaja menghalangi pandanganku.

"Ayo, Dhi, katanya mau ke alun-alun," kata Raven segera naik ke atas motornya.

Ah, terima kasih adik bayiku. Kalau dia tidak segera menyelamatkanku, aku pastikan bendungan di kedua matakku sudah jebol dan mengalirkan banjir bandang yang akan membuatku malu.





Aku tidak menjawab, hanya segera duduk di boncengannya. Bersyukur, posisi parkir motor Raven sudah lumayan dekat dengan pintu keluar. Jadi, tidak harus melewati Tama dan Bashira.

Juga Kemal.

Onta Padang Pasir ini tambah bikin hati ini ruwet saja.

"Nggak mau ditungguin?" tanya Raven sambil melepas helm dari kepalaku.

Aku menggeleng.

"Ditemenin?"

Aku kembali menggeleng.

"Dijagain?"

Aku menggeleng semakin cepat.

"Dhi..."

"Eh, kalau orang sudah geleng-geleng terus begini, itu tandanya lagi pengen sendiri, ngerti!" bentakku kesal dengan kekhawatiran Raven yang mulai berlebihan.

"Oke, oke... baiklah." Raven akhirnya menyerah. Dia segera menyalakan motornya dan sepertinya tahu kemarahanku bisa makin membara kalau dia berlama-lama. Namun, sebelum memutar gas motornya, dia kembali menoleh padaku. "Hati-hati, Dhi. Aku nggak mau emakku kenapa-kenapa."

Mendengar sebutannya untukku membuat senyumku mengembang begitu saja. Kuacungkan dua jempolku sebagai jawabannya. Sengaja kuperhatikan motor Raven yang melaju

pelan ke arah selatan, sepertinya dia sengaja terus melihatku dari kaca spionnya. Tapi, aku tahu apa yang harus kulakukan. Aku terus berdiri di tempat Raven menurunkanku, di sebelah timur alun-alun, dekat gerobak penjual es kepala muda, di seberang kantor Pemkab Magetan. Kuawasi sampai motor Raven berbelok ke kanan, sampai di ujung barat alun-alun berbelok ke kanan lagi, lurus terus menuju jalan Ahmad Yani. Aku masih berdiri mengawasi sampai motor Raven tidak kelihatan lagi setelah melewati perempatan yang di tengahnya terdapat tugu dengan patung Gubernur Suryo, gubernur pertama di Jawa Timur.

Beberapa saat kemudian, aku segera menghampiri gerobak penjual es kepala muda, dan melepas tas sekolah yang menyelempang di bahu kananku menggunakan tangan kiri.

"Maaf, Pak, bisa titip tas di sini?"

Laki-laki penjual es kelapa itu masih terlihat gagah meskipun wajahnya tampak dimakan usia. Dia memandangkanku dengan gelas kosong di tangan, yang rupanya sudah siap mengambilkan segelas es kelapa muda untukku.

"Titip tas?" tanyanya dengan rasa heran yang terlihat jelas di wajahnya.

"Iya, Pak. Mau minta tolong titip tas, nanti pasti saya beli es kelapa mudanya. Ehm... mungkin saya butuh lima atau sepuluh gelas."

Mulutnya menganga.

"Maaf, Mbak, coba menghadap ke sana sebentar. Boleh saya lihat punggungnya?"





Aku tidak bisa menahan tawa mendengar permintaannya. Tapi, sengaja aku menurutinya, kuputar tubuhku seratus delapan puluh derajat, biar beliau bisa melihat punggungku yang tertutup atasan putih kemeja seragamku.

"Gimana, Pak? Nggak bolong, kan?" tanyaku sambil tertawa ketika kembali ke posisi semula. "Mana ada sundel bolong keluar siang-siang begini..."

Penjual es kelapa muda itu ikut tertawa.

"Yah, siapa tahu, Mbak. Ini kan siang bolong, bisa saja kan keluar sesuai namanya."

Ah, Bapak ini pintar ngeles juga.

"Jadi, boleh titip tas, ya?"

"Boleh... boleh... tapi ingat janjinya tadi ya, lima atau sepuluh gelas es kelapa muda!"

"Beres. Maaf, ini pakai tangan kiri, Pak. Maklum tangan kanan lagi manja nih minta digendong begini," selorohku sambil menyerahkan tas sekolah.

"Mau ke mana sih, Mbak?" tanyanya sambil menerima tasku dan meletakkannya di atas gerobak.

"Olahraga."

"Olah..."

Sebelum penjual es kelapa muda itu sempat menanyakannya, aku sudah mulai mengayun langkah dan berlari ke arah utara. Bisa kubayangkan pasti bapak itu ternganga. Bengong. Bingung. Melihatku sudah melesat menjauh.

Aku tahu, kalian pasti juga bingung. Tapi jangan pakai acara bengong, ya! Nanti kalian juga akan tahu kenapa aku melakukan ini semua.

Langkah kakiku terayun semakin cepat. Berbelok ke kiri, terus berlari dan berlari. Menyusuri trotoar dari *paving block* yang mengelilingi alun-alun seluas kurang lebih satu kilometer. Panas serasa membakar kepala, keringat seolah diperas dari tubuh, dan napas seolah dipompa dengan kekuatan penuh.

Bukan hanya penjual es kelapa muda yang masih terbelongong-belongong setiap aku berlari melewati gerobaknya, tapi ketika sampai lampu lalu lintas di sebelah utara alun-alun yang kebetulan menyala merah, deretan pengendara sepeda motor hampir semuanya menoleh dengan raut wajah bingung melihatku berlari melintas di atas trotoar. Tidak salah juga kalau hampir semua orang yang melihatku terbelongong-belongong. Seorang cewek, memakai seragam putih abu-abu, dengan tangan kanan digendong, terus berlari di siang bolong mengitari alun-alun seolah tidak ingin berhenti. Bahkan, ada dua laki-laki menepikan motornya dan mencoba menghentikanku.

"Mbak, ada apa?"

"Lagi dikejar-kejar siapa?"

"Nggak dikejar, Pak. Saya lagi olahraga!" jawabku terengah sambil terus berlari melewati mereka berdua.

Aku bisa menduga dua laki-laki itu pasti saling pandang dan mungkin saja sama-sama menyilangkan jari di dahinya. Mana ada orang olahraga siang-siang pakai seragam sekolah? Memang, aku juga setuju, cuma orang tidak waras yang melakukan hal sekonyol itu.





Biarlah mereka semua menganggapku gila. Sinting. Atau miring.

Tapi, kalau aku tidak melakukannya, aku justru akan gila beneran karena tidak sanggup menahan semua masalah yang menekan batinku selama beberapa minggu ini. Sedih, kesal, marah, bosan, dan rindu semua berjejal memenuhi dadaku. Rasanya menyesak. Bermalam-malam tidurku tidak tenang. Ketika mataku terbuka, rasanya begitu merana. Aku tidak pernah mengalami kegalauan sedahsyat ini. Semua rasa yang menyesak dadaku seolah lava yang menggelelegak dalam kawah yang terhalang batu besar. Terus menggelelegak dan mendesak mencari jalan keluar. Aku butuh pelepasan, agar rasa ini tidak terlanjur meledak dan menghancurkan diriku. Hanya cara ini yang kutahu untuk mengeluarkan semua rasa yang tidak ingin kurasakan lagi. Aku tidak ingat siapa yang mengatakan, bahwa olahraga bisa dijadikan sarana melepaskan ketegangan. Sialnya, aku bukan orang yang sering berolahraga. Tidak menguasai satu pun permainan dalam olahraga. Hal yang langsung terpikir olehku adalah lari. Bukankah lari juga olahraga? Dan kenapa kupilih alun-alun di tengah kota? Karena menurutku, tidak ada tempat lain di kota kecil ini yang lebih tepat untuk berlari selain trotoar di sekeliling alun-alun. Waktu aku masih duduk di bangku SMP, pelajaran olahraga selalu diawali dengan berlari mengitari alun-alun ini. Lagian, daripada lari dalam pasar kan malah repot, bisa ribet urusannya kalau disangka maling atau copet yang ngutil dagangan orang.

Entah sudah berapa putaran, aku tidak menghitungnya. Pokoknya, aku hanya berlari, berlari, dan terus berlari sampai aku tidak sanggup lagi melangkahkan kaki. Bukan hanya badanku basah kuyup oleh keringat, rambutku pun sudah mirip orang yang baru keramas, pandanganku mulai berkunang-kunang, dan kepalaku terasa luar biasa panas. Ketika berbelok di ujung barat daya alun-alun, langkahku mulai melambat, napasku rasanya nyaris putus, dan ada rasa nyeri yang menekan ulu hatiku.

Sampai di pertengahan selatan alun-alun, di depan Pendopo Surya Graha, tempat tinggal kepala daerah di Magetan, langkahku terhenti. Rasa nyeri di ulu hatiku semakin tidak tertahankan, badanku seperti melayang. Aku berdiri di trotoar dengan posisi tubuh membungkuk dan tangan kiri menekan ulu hati, mencoba mengurangi nyeri sambil memejamkan mata rapat-rapat. Aku seperti mendengar suara seseorang memanggil namaku. Kubuka mata, pandanganku bukan hanya berkunang-kunang tapi semakin buram, kepalaku rasanya berputar. Aku bingung mencari asal suara yang memanggil-manggil namaku.

Ketika menoleh ke arah barat, aku seperti melihat sosok Tama berlari ke arahku. Ah, aku pasti salah lihat. Kucoba menoleh ke arah timur, apakah sosok tinggi besar yang berlari mendekat itu Kemal? Duh, semoga jangan.

Apa aku berhalusinasi?

Aku sudah tidak kuat berdiri dan jatuh terduduk di atas trotoar yang terasa panas.





”NADHIRA...!!!”

Panggilan itu terdengar keras di telingaku. Aku mencoba mendongak, di seberang jalan seperti terlihat sosok Raven yang bergerak cepat.

Benarkah itu Raven? Bukankah tadi dia sudah pulang?

Benarkan ada Tama? Bukannya tadi dia sedang bersama Bashira?

Lalu, Kemal? Apa halusinasiku sudah sedemikian parah-nya?

Pertanyaan-pertanyaan itu membuat kepalaku semakin terasa berat.

Aku mendengar derap langkah semakin mendekat. Aku ingin memastikan siapa yang berlari menghampiri. Aku masih bisa mendengar namaku diucapkan berkali-kali. Tapi, aku sudah tidak sanggup melakukan apa-apa.

Semuanya terasa gelap dan tubuhku luruh jatuh di atas trotoar.



Enam Minggu = Enam Abad

Bosan. Jemu. Jenuh.
Adakah padanan kata yang lain lagi?
Karena rasanya tidak cukup hanya tiga kata itu untuk mewakili apa yang kurasakan selama hampir enam minggu ini. Dengan pergelangan tangan mengenakan *slap gips* dan harus menggendongnya ke mana-mana, bukan saja rasanya yang tidak nyaman, tapi juga membuatku tidak berdaya. Aku jadi sangat bergantung pada orang lain. Di rumah, aku selalu perlu bantuan Ibu, dari ganti baju sampai aktivitas sederhana seperti mengambil makanan. Bahkan, kadang Ibu menyuapiku. Bukannya manja, tapi ternyata memang tidak mudah menyen-





dok makanan dari piring dan menyuapkannya ke mulut sendiri memakai tangan kiri. Apalagi kalau pakai sayur yang berkuah, bisa tercecer ke mana-mana kalau aku makan sendiri pakai tangan kiri. Untuk urusan di sekolah, Raven selalu siap siaga membantu. Mulai dari berangkat dan pulang sekolah, dia selalu menjemput dan mengantarku. Kadang dia membawa motor sendiri, tapi lebih sering diantar Pak Man. Di kelas, saat harus mengambil buku dari tas, aku pun perlu bantuan Raven.

Ada perasaan tidak nyaman ketika harus bergantung kepada orang lain seperti ini. Meskipun mereka orang-orang terdekatku. Rasa tidak nyaman itu sering kali berubah menjadi rasa tidak berdaya dan tidak berguna, kemudian batinku jadi merana.

Nelangsa.

Duniaku terasa jungkir balik sejak kejadian pengeroyokan Raven oleh Kemal dan teman-temannya dan mengakibatkan cedera di pergelangan tangan kananku.

Apakah aku menyesalinya?

Terkadang, iya. Tapi kalau mengingat sekarang gerombolan Kemal sudah tidak pernah lagi mengolok-olok Raven, aku lega. Meskipun kelegaan itu harus aku bayar dengan cedera yang menimbulkan efek domino. Efek yang tidak pernah kupерhitungkan dan kubayangkan sebelumnya. Kemarahan Ayah. Mungkin aku akan lebih senang kalau Ayah memindahkan sekolahku karena keributan itu. Namun, ternyata kemarahan Ayah memaksaku untuk melakukan sesuatu yang

sangat berat kuterima dan membuat hatiku nyeri setiap mengingatnya. Melepaskan Tama.

Sejak aku menyerahkan surat singkat yang meminta Tama untuk mengakhiri hubungan kami, dan peristiwa di lorong kelas saat dia melihatku menangis dalam pelukan Kemal, aku pasti menangis bila mengingatnya.

Rasanya berat.

Sangat berat.

Aku masih menyayangi Tama. Aku tidak mau melepaskannya. Tapi, aku tidak berani melawan Ayah. Hal ini kembali menjebakku dalam rasa tidak berdaya.

Sekuat tenaga aku ingin menghapus semua ingatan mengenai kejadian hari itu. Tapi tidak bisa. Mungkin kenangan menyedihkan memang lebih melekat kuat dalam ingatan dibanding kenangan membahagiakan. Aku mencoba mengerti, mungkin Tama merasa tidak terima. Diputuskan begitu saja tanpa penjelasan apa-apa. Semua itu pasti menimbulkan pertanyaan yang tentu saja menuntut jawaban biar terasa lega.

Aku tahu. Aku paham. Aku mengerti.

Tapi aku juga tidak berdaya.

Sungguh, aku tidak sanggup menjelaskan alasannya karena sebenarnya aku pun tidak ingin melakukannya. Aku masih menyayangi Tama. Sayang banget. Namun, justru rasa yang begitu dalam itu membuatku tidak mampu menghadapinya.

Seolah tidak mengenal lelah, Tama terus mencari kesem-





patan untuk bicara dan meminta penjelasan dariku. Baik secara langsung maupun lewat telepon. Tapi aku juga berusaha keras terus berkelit dan menghindar. Telepon maupun pesan singkatnya tidak pernah kubalas. Dia bahkan pernah nekat datang ke rumah mencariku dan dengan jujur mengatakan pada Ibu bahwa dia ingin bicara denganku. Dan aku hanya terus mendekam di dalam kamar. Aku tidak tahu apa yang dikatakan Ibu saat itu, yang aku tahu Tama lantas pulang. Aku tidak berani bertanya pada Ibu, takut nanti disampaikan pada Ayah.

Usaha Tama yang dilakukan pantang menyerah itu akhirnya sampai pada titik akhir ketika Tama beberapa kali melihatku berdua bersama Kemal.

Ah, pasti Tama salah kira.

Mungkin dia pikir, aku minta putus karena lebih memilih Kemal. Padahal tidak ada adegan mesra atau apa pun, Kemal lebih sering menanyakan kondisi tanganku. Tidak tahu kenapa, si Onta Padang Pasir itu jadi lebih perhatian padaku. Ini justru membuat posisiku tambah sulit. Seperti saat terakhir Tama memergoki kami berdua. Sepulang les tambahan pelajaran, aku sedang duduk di undakan di depan laboratorium kimia menunggu Raven yang sedang di kamar kecil. Tiba-tiba saja Kemal menghampiri, mengagetkanku yang tengah melamun sendiri.

"Nunggu Raven, Dhi?"

Kaget. Aku menoleh dan melihatnya sudah duduk di sebelahku kiriku. Perasaanku berkecamuk setiap bertatap muka

dengan Onta Padang Pasir ini. Ada rasa marah karena merasa dia yang menyebabkan cedera di pergelangan tanganku, tapi melihat raut mukanya yang jelas menunjukkan penyesalannya sering membuatku tidak tega. Pertentangan dua rasa itu membuatku bingung menghadapinya. Akan lebih mudah kalau aku bisa mengamuk dan melabraknya seperti dulu.

Setelah beberapa saat, aku mengangguk sambil mengembalikan pandanganku ke depan. Ke arah taman di depan laboratorium kimia yang dipenuhi bunga kana bermekaran.

"Gimana tanganmu?" tanya Kemal setelah cukup lama kami hanya terdiam.

"Apanya yang gimana?" Aku balik bertanya dengan suara malas, tanpa mengubah posisi kepalaku yang masih menghadap ke depan.

"Sudah baikan?"

"Apanya yang baikan?" Aku sengaja membalikkan pertanyaannya dengan suara ketus.

"Ehm... maksudku, apa masih sakit?"

Masih sakit?

Eh, bukannya itu pertanyaan retorik?

Pertanyaan yang tidak perlu dijawab karena yang bertanya sebetulnya sudah tahu jawabannya. Dia jelas masih bisa melihat aku masih terus menggendong tanganku yang memakai *slap gibs*. Pertanyaan itu membuatku marah. Aku ingin berteriak tepat di telinganya, "Apa masih sakit? Sakit! Kamu mau tahu sakitnya di mana? Sakitnya tuh di siniiii....!!!" sambil menunjuk dadaku sendiri.





Mirip guyonan gambar meme di media sosial yang sering kulihat. Tapi ini bukan untuk becandaan, karena cedera tangan ini memang sakitnya bukan sebatas di pergelangan saja, tapi juga sampai ke hati. *Double* nyeri. Perih sekali, Jenderal!

Tanpa menjawab, aku melirikinya sekilas dan melihatnya tengah menunduk, termenung menatap sepatunya. Entah mengapa, setelah lirikan singkat itu, kepalaku bergerak menoleh padanya. Memandang dari sisi kiri wajahnya, mengamati hidungnya yang terlihat semakin mancung. Beberapa helai rambut menutupi pipinya. Posisi Kemal ini langsung menimbulkan bayangan yang tercetak di kepalaku. Aku cukup memejamkan mata untuk mengingat dan menyerahkan urusan selanjutnya pada gerakan pensil di jariku. *Angle* yang sangat menarik. Bahasa kerennya, dari samping, wajahnya tampak artistik.

Dan... aku terpaksa harus mengakuinya, baik dari depan ataupun samping, wajahnya memang terlihat menarik. Bukan tipe tampan atau ganteng ala bintang sinetron remaja.

Bukan.

Menurutku ini lebih dari sekadar cowok berkulit putih, bertubuh atletis, berwajah mulus dan sedap dipandang, yang banyak digandrungi remaja-remaja seusiaku. Wajah Kemal bisa dibilang berkarakter. Ehm... gimana ya, seperti menunjukkan wataknya yang kuat. Garis-garis wajahnya menunjukkan kekerasan hatinya.

Ingatanku langsung kembali pada Tama yang raut wajahnya

terlihat kalem, tenang, dan pendiam, tapi tatapan matanya yang tajam terasa menembus jantungku. Membuatku terlena. Beberapa kali, meskipun sekilas, aku sempat menangkap pandangan Kemal yang menatap lembut padaku dan lebih sering kubalas dengan pelototan galak. Dua cowok ini mempunyai sifat paradoks masing-masing. Tama yang kalem dan anteng, mempunyai tatapan yang tajam menghunjam. Dan si Onta Padang Pasir ini, dengan wajah keras dan kadang beringas justru memiliki tatapan selembut sorot mentari di awal pagi.

Mungkin merasa kalau kuperhatikan diam-diam, kepalanya bergerak cepat, menoleh padaku. Sesaat tatapan kami bertaut. Untuk pertama kalinya kami beradu pandang dalam jarak yang cukup dekat. Ada rasa menggeliat di dadaku. Pelan tapi terasa. Hampir dalam waktu bersamaan kami memalingkan wajah ke arah yang berbeda.

Sesaat keheningan merebak di antara kami berdua.

Tiba-tiba ada gigitan kecil di punggung tangan kiriku. Aku mengibas-ngibaskan tangan untuk mengusir seekor makhluk yang masih menempel di sana. Sepertinya semut hitam yang tubuhnya agak besar dan meninggalkan rasa panas menyengat saat menggigit kulit. Tapi kibasan tanganku tidak membuat semut hitam itu terlepas. Kemal menoleh, dengan gerakan cepat menangkap tanganku, mendekatkannya ke mukanya, dan mengambil semut hitam menggunakan ibu jari dan telunjuknya, kemudian melemparkan makhluk kecil itu ke arah taman. Tanpa dapat kucegah tangan kiri Kemal





mengusap-usap punggung tanganku yang tampak memerah.

"Rasanya panas dan gatal, ya?" Kemal bertanya tanpa mengangkat kepalanya yang masih berkonsentrasi pada punggung tanganku.

"I-ya..." aku terbata karena melihat sesosok tubuh berdiri diam di depan ruang guru yang tampak jelas dari posisiku.

Sejak kapan Tama berdiri di sana? Kenapa jam segini belum pulang?

Dari jarak sekitar lima meter, aku bisa merasakan tatapannya menghunjam ke jantungku. Tatapan itu membuat rasa rindu dan nyeri bergolak bersamaan di dadaku. Sesaat kemudian dia membalikkan badan dan berjalan cepat menuju lorong kelas sepuluh di sebelah utara. Aku ingin berteriak memanggilnya, tapi yang keluar dari bibirku hanya gumaman pelan menyebut namanya, "Tama..."

"Hah? Apa?" tanya Kemal mengangkat kepala dan kembali menatapku.

"Hmm... nggak apa-apa," jawabku cepat seraya menarik tangan kiriku.

Kemal masih terus memandanguku. Jengah, aku segera memalingkan muka ke kanan dan mengucapkan syukur dalam hati karena Raven terlihat berjalan cepat melintasi halaman. Tidak pernah aku segembira ini melihatnya. Seperti tersengat panas dari rantai yang sejak tadi kududuki, aku melompat berdiri dan berlari menyongsongnya.

"Ngapain aja sih di kamar kecil? Nginep, ya?" Aku langsung melontarkan protes begitu berhadapan dengannya.

"Ya ampun, masak ditinggal ke kamar kecil aja sudah kangen."

"Heh, jangan ge-er! Emak kan khawatir kamu kenapa-kenapa di sana," balasku sengaja menanggapi guyonannya.

"Yah, lain kali Emak anterin dong ke kamar kecil. Kalau perlu ikut masuk sekalian."

"Ih, amit-amit jabang bayi!"

Kali ini Raven tidak menanggapi, pandangannya tertuju ke arah depan laboratorium kimia dan mengajukan pertanyaan yang tidak ingin aku jawab,

"Ngapain Kemal di sana?"

Sejak peristiwa itu, Tama seolah tidak peduli lagi dan menghentikan semua usahanya untuk meminta penjelasan dariku. Aku bisa terima, kalau hampir semua teman dekatku di kelompok pintu belakang agak menyalahkan sikap diamku.

Apa susahnya sih ngomong jujur sama pacar sendiri?

Bilang aja terus terang kalau dilarang pacaran sama Ayah. Kan bisa pacaran diam-diam. Hari gini, dengan bantuan teknologi, pacaran *back street* pun bisa jadi asyik.

Oke. Aku setuju. Sangat setuju dengan pendapat mereka. Tapi, mungkin mereka tidak tahu betapa beratnya perasaanku dengan kondisi cedera yang jadi merepotkan banyak orang lain dan kemarahan Ayah yang ternyata tahu kedekatanku dengan Tama, kemudian memaksa untuk mengakhirinya. Semua masalah ini rasanya terlalu rumit untuk kapasitas





otakku yang pas-pasan ini. Aku sampai pada satu titik, tidak tahu bagaimana menghadapinya.

Sikap Tama membuatku jadi merasa kehilangan. Selama ini, melihat usahanya yang begitu gigih untuk terus menghubungi, membuat hatiku sedikit tenang karena tahu begitu besar rasa yang dimiliki cowok pendiam itu untukku. Dan aku mulai berkhayal bahwa keadaan ini akan berakhir suatu saat nanti.

Kapan? Entahlah.

Dengan cara apa? Aku tidak tahu.

Usahanya memberi sebuah keyakinan kuat yang menenteramkanku saat gelisah. Menguatkanku saat resah.

Ah, tapi ternyata aku salah. Sebuah keyakinan yang besar tidak menjamin semua berjalan sesuai khayalan dan impian. Kadang malah sebaliknya. Seperti yang terjadi padaku, akhirnya aku harus menerima kenyataan pahit ketika suatu sore menemukan Tama dan Bashira duduk berdua di teras rumah. Aku yang baru turun dari mobil Raven langsung menghentikan langkah di depan pintu pagar. Kakiku berat untuk melangkah, seolah dicengkeram sepasang tangan tak kasatmata yang muncul dari dalam tanah. Aku terpaku. Pemandangan yang kulihat di teras seolah menancapkan belati tepat di ulu hatiku. Di sana, Bashira tampak tertawa-tawa riang bersama Tama. Kepala keduanya saling berdekatan, seperti tengah melihat sesuatu yang dipegang Bashira.

Berduaan? Dengan posisi sedekat itu! Di hari menjelang sore yang masih terang-benderang seperti ini.

Di teras rumah lagi! Di mana adegan itu bisa terlihat jelas dari ruang tengah yang biasa dilalui Ibu setiap saat. Apa yang mereka berdua pikirkan sampai senekat itu melakukannya? Memang sih adegan itu bisa saja dianggap biasa-biasa saja. Tidak bisa dikategorikan dalam adegan mesra. Tapi, orang yang melihatnya bisa saja salah kira. Apalagi setelah larangan yang ditetapkan Ayah untuk kami berdua. Bukankah jam-jam segini biasanya Ayah segera tiba dari kantor.

Ada rasa heran. Marah. Sakit. Penasaran. Ingin tahu.

Dan yang pasti, CEMBURU!

Di depan pintu pagar, aku seolah terpana pada adegan yang masih terus berlangsung di teras rumah. Sampai bunyi bel sepeda motor yang ditekan berulang-ulang mengagetkanku. Refleks aku memutar badan.

"Jangan halangin jalan, Dhi," seru Ayah di sela deru motornya.

Tanpa bicara, aku melangkah minggir.

"Ngapain berdiri di sini, ayo masuk. Sudah sore, cepat mandi. Terus belajar!" lanjut Ayah sambil melaju pelan melewati.

Ayahku ini sepertinya setiap melihat mukaku, selalu saja ingat nilai-nilai. Jadi, satu kata yang pasti diucapkannya padaku adalah *belajar*! Tidak pernah sekali pun Ayah menanyaiku dengan kalimat tanpa menyertakan kata *belajar*. Padahal, aku ingin sekali-kali ditanya, "Bisa membuat sketsa wajah ayah jadi lebih ganteng nggak, Dhi?"

Aku linglung, tidak menjawab sepatah kata pun perkataan





Ayah. Kesadaranku kembali begitu ingat adegan Bashira dan Tama di teras tadi, aku menoleh kembali ke arah teras. Ayah baru saja turun dari motornya, dan menyapa dengan suara keras.

"Wah, Tama, sudah lama nggak kelihatan. Gimana kabarnya?" sapa Ayah sambil menuntun motor dan memarkirnya di sisi kanan teras.

"Baik, Om."

"Oke, lanjutkan ngobrolnya. Om masuk dulu ya..."

LHO?! Aku terbelenggu-bengong di tempatku berdiri dengan kepala dipenuhi sejuta pertanyaan. Apakah tadi Ayah sempat melihat posisi Bashira dan Tama yang tengah berdekatan? Menurutku sih pasti sempat melihat.

Tapi, kenapa Ayah tidak marah? Malah dengan ramah menyapa Tama. Kenapa bisa begitu? Bukankah Ayah sendiri yang membuat peraturan tidak boleh pacaran selama masih di SMA? Kok sekarang malah tidak konsisten dengan peraturan yang dibuat sendiri. Aku jadi bertanya-tanya, bagaimana reaksinya kalau yang tengah duduk di teras itu aku dan Tama? Akankah tetap seperti tadi? Firasatku mengatakan, reaksi Ayah pasti tidak akan seramah itu. Mungkin buat Ayah, jadi anak pintar dengan nilai-nilai bagus adalah kunci untuk mendapatkan banyak perhatiannya.

Tangan kiriku mengepal keras di samping tubuh. Aku tidak terima. Aku bisa merasakan ketidakadilan di rumah ini. Sebelum emosiku meledak menjadi tangisan, aku berbalik, dan siap pergi lagi. Tidak tahu mau ke mana, hanya ingin mendinginkan kepala dan meredakan emosi di dada.

Ketika baru beberapa ayunan langkah, sebuah suara keras memanggilku.

"NADHIRA... MAU KE MANA? AYO, MASUK.....!!!"

Itu suara Ayah. Kedengarannya ada nada marah. Langkahku sudah terhenti, tapi aku belum membalikkan badan. Aku hanya berdiri diam.

"NADHIRAA.....!!!"

Aku membuang napas cukup keras dari mulutku untuk meredakan kekesalanku. Kemudian memutar tubuh dengan cepat dan berjalan tergesa melewati pagar. Dengan pandangan lurus ke bawah, langkahku sudah mencapai undakan di teras. Kutahan sekuat tenaga keinginan untuk melirik ke kiri ketika melewati kursi teras.

"Baru pulang, Dhi?" suara lembut Bashira mengerem langkahku.

Aku berdiri tepat di ambang pintu depan, sebelum menjawab sapaan ramah pertama yang di lontarkan Bashira sejak dia kutemukan menangis di kamarnya pada suatu malam saat tahu aku sudah jadian dengan Tama.

Baiklah, balas sapaannya, Nadhira. Balaslah sewajar mungkin. Kalau perlu sapaalah Tama sekalian, aku mencoba menguatkan diriku sendiri.

Kembali kukepalkan erat-erat tangan kiriku di samping badan untuk menguatkan diri. Kepalaku menoleh cepat dan mulutku seolah terkunci rapat dan tergembok begitu tatapan mataku bertemu dengan pandangan tajam Tama yang posisinya lebih dekat denganku.





Dadaku berdesir. Ada lompatan-lompatan riang yang beriak di sudut hatiku yang menebarkan kehangatan di dadaku.

Duh, Gusti, kenapa dia masih memandanguku seperti itu?

pustaka-indo.blogspot.com



Ada Apa dengan Tangan Kananku Ini...?! putaka-indo.blogspot.com

Aku gerakan jemari tangan kananku perlahan.
Berulang kali.
Hanya untuk merasakan sebuah kebebasan
setelah enam minggu memakai *slab gips*, yang
membalut pergelangan hingga telapak tangan dan melewati
antara jempol dan jari telunjuk yang membuat susah meng-
genggam sempurna.

Tadi pagi, aku beserta Ayah dan Ibu, dengan
meminjam mobil papanya Raven, pergi ke ru-
mah sakit ortopedi di Solo untuk melepas
slab gips. Telapak tanganku te-





rasa ringan begitu balutan yang terbuat dari semen putih dan sudah ditandatangani teman-temanku dari kelompok pintu belakang itu dilepas.

Rasanya lega.

Plong.

Bebas....!!!

Mungkin serupa burung yang dilepaskan dari sangkar, yang langsung mengepakkan sayap menyapa angkasa, tempat yang selalu dirindukannya. Begitu juga yang kurasakan. Selama enam minggu ini, hal yang paling membuatku sedih—selain harus memutuskan hubungan dengan Tama—adalah karena telapak tangan kananku serasa terpenjara dalam balutan *slap gibs* dan tidak bisa menggambar sama sekali. Jangankan menggambar, untuk memegang benda saja tidak bisa.

Sungguh keadaan yang menyiksa. Selama hampir tujuh belas tahun usiaku, tidak pernah sekali pun aku melewati hari tanpa menggerakkan jemari, menggenggam pensil, membuat coretan-coretan di atas kertas. Tanpa menggambar hidupku terasa tidak lengkap.

Selama perjalanan pulang dari Solo tadi siang, tidak sabar rasanya segera sampai di rumah dan hal pertama yang ingin kukerjakan adalah masuk kamar, duduk di meja belajar, dan menuntaskan rindu dengan pensil dan kertas gambarku. Tapi hal itu tidak bisa langsung kulakukan karena kami sampai di rumah sudah menjelang magrib. Setelah mandi—senang rasanya bisa kembali memegang sabun dan sikat gigi dengan tangan kanan—kemudian makan malam bersama.

Saat makan itulah, tanpa sengaja sudut mataku menangkap raut wajah Bashira yang terlihat ceria. Gerakan tangannya saat mengambil makanan dari piring dan menyuapkan ke mulutnya pun terlihat ringan, seolah dia memang sedang diliputi kegembiraan. Warna kuning langsung di wajah bulatnya semakin bersinar. Cerah. Dan harus kukatakan dengan jujur, kecantikan Bashira tambah memesona dengan wajah yang memancarkan kebahagiaan.

Sejak kapan Bashira kembali ceria begini?

Aku bertanya-tanya dalam hati. Karena seingatku, semenjak kedekatanku dengan Tama waktu itu, wajah Bashira lebih sering diselimuti mendung. Tidak bisa menahan diri, aku menoleh ke samping; memandang Bashira yang tangannya tengah menyendok kuah sup ayam hangat dan membawa ke mulutnya dengan gerakan luwes, dan memejamkan matanya ketika kuah sup tersedot perlahan di ujung bibirnya. Melihat tingkahnya, hatiku kembali dipenuhi tanya, "Apa yang membuat Bashira tampak begitu bahagia?"

"Nadhira!" Panggilan Ayah membuatku tersentak dan menggerakkan kepala kembali menatap seberang meja.

"Eh, iya, Yah?"

"Kamu ngapain?" tanya Ayah sambil meletakkan sendok pada piring yang sudah bersih licin.

"Makan..." jawabku, dengan nada menggantung.

Bingung dengan pertanyaan Ayah yang menurutku agak aneh. Dari tadi duduk bareng di meja makan, tanganku juga masih memegang sendok, lha kenapa mesti ditanyain lagi ngapain? Itu kan aneh.





”Kalau makan, cepat dihabiskan! Ngapain malah bengong ngeliatin Shira makan?”

Oh, jadi tingkahku barusan yang tengah mengamati Bashira tertangkap oleh Ayah. Terus, aku harus jawab apa? Aku sama sekali tidak menyangka hal seperti ini akan diperhatikan Ayah. Otakku langsung berputar keras mencari alasan yang cukup kuat, tapi sepertinya karakter otakku itu semakin dipaksa berpikir malah tidak bisa menemukan jawaban.

”Yah, lihat Shira makan masak nggak boleh?” jawabanku yang berupa pertanyaan itulah yang terlintas di kepalaku.

Benar, kan? Lihat orang makan, apalagi saudara kembar sendiri, bukan jenis perbuatan melanggar hukum.

”Boleh, nggak dilarang. Tapi, habisin dulu makananmu, nanti keburu dingin supnya jadi nggak enak,” kali ini Ibu yang angkat bicara.

Meskipun tidak melirik atau menoleh ke samping, aku yakin Bashira tengah memperhatikanku seperti Ayah dan Ibu yang memfokuskan pandangan pada piring di depanku yang masih berisi setengah. Aku menunggu-nunggu sejenak, mungkin Bashira akan berkomentar juga. Tapi sepertinya Bashira tidak merasa perlu berkomentar. Dia malah berdiri, tangannya terulur mengambil piring kosong di depan Ayah dan Ibu, kemudian menumpuknya dengan piringnya sendiri.

Tidak ingin terus jadi perhatian orangtuaku, kugenggam sendok di tangan kananku lebih erat lagi. Kusendok makanan di piring dengan kecepatan seperti orang tengah mengikuti lomba makan untuk memperebutkan rekor paling cepat. Atau

bisa juga mirip orang yang sudah seminggu tidak ketemu makanan dan menjadi begitu rakus ketika bisa bersua kembali dengan sepiring nasi. Nasi bercampur sayur, kuah, dan perkedel kentang, nyaris tidak kukunyah dan langsung kutelan.

Aku menyemangati diriku sendiri dengan mengingatkan, setelah ini aku bisa segera masuk kamar dan... menggambar.

Yeah...!!!

Tidak ada hal lain yang bisa membuatku begitu bersemangat selain menggerakkan jemari dan kembali menggoreskan pensil di atas kertas.

Kenapa begini?

Sudah beberapa saat kupandangi selembarnya kertas dengan coretan-coretan kasar yang terasa asing di mataku.

Benarkah itu gambar yang barusan kubuat?

Masih bergumul dengan rasa heran setengah tidak percaya, mataku mengerling perlahan pada pensil 2B yang masih tergenggam erat di jemari tangan kananku. Kok, rasanya jadi tidak yakin bahwa pensil yang tengah kugenggam itulah yang telah menggoreskan gambar di atas kertas HVS di depanku.

Tapi, kenapa gambarnya jadi aneh begitu?

Pandangan mataku kembali pada gambar seraut wajah yang tidak kukenali di depanku. Kuperhatikan tarikan garisnya





yang terlihat kaku, lengkungan-lengkungannya tampak canggung, dan secara keseluruhan gambar itu terlihat kacau. Aku bahkan tidak mau mengakuinya kalau itu hasil goresan tanganku. Ada rasa tidak terima raut wajah seseorang yang selama ini sangat kurindukan dan begitu ingin kugambarkan selama hampir enam minggu ini malah menjadi aneh di mataku.

Ah, mungkin ini karena pensilnya!

Alam bawah sadarku mulai mencoba mencari-cari hal yang pantas disalahkan atas kekagalanku. Dengan gerakan cepat, tangan kananku mendekat sampai hanya berjarak beberapa senti dari mataku yang menyipit untuk memfokuskan pandangan. Tampak ujung pensil yang agak tumpul. Kedua sudut bibirku tertarik ke samping, ada rasa lega yang diam-diam merambati dadaku karena telah menemukan sebabnya. Langsung saja, kumasukkan ujung pensil pada rautan berbentuk ayam sampai ujungnya lancip. Kali ini bibirku tersenyum lebar karena yakin bisa segera menggambar seraut wajah yang semua tarikan garis dan lekuk lengkung raut wajahnya sudah begitu kuhapal di luar kepala.

Namun, gerakan tanganku terhenti dan mataku membelalak ketika gambar yang kubuat dengan penuh semangat beberapa saat yang lalu, ternyata tidak lebih bagus dari gambar sebelumnya. Aku kembali tidak mengenali seraut wajah yang tergambar di kertas HVS itu. Tidak ingin membuang waktu dengan mencari sebabnya, segera kuambil selebar kertas HVS baru dari laci meja belajar, kugenggam pensil lebih erat

lagi, kembali berkonsentrasi pada gerakan-gerakan pensil yang meliuk cepat di atas kertas.

Kali ini, baru setengah wajah bagian atas—sepasang mata dan alis—gerakan tanganku langsung terhenti. Sepasang mata itu bukan seperti yang selama ini selalu menatap tajam dan menggetarkan hatiku. Seolah bergerak tanpa diperintah, tangan kiriku cepat meraup kertasnya dan meremas menjadi gumpalan sebelum kulemparkan ke lantai kamar. Selembar kertas baru kembali kuambil dari laci meja belajar yang sejak tadi kubiarkan terbuka. Setiap selembar kertas terhampar di meja, tangan kananku bergerak cepat menggoreskan pensil di atasnya.

Entah apa yang salah, sudah puluhan gumpalan kertas tersebar di lantai kamarku bercampur kotoran dari rautan pensil kayu dan debu granit yang mengotori meja. Aku hanya duduk diam di kursi. Sesaat dengan mata terpejam, aku mengambil napas dalam-dalam mencoba menenangkan diri.

Mungkin saja aku terlalu bersemangat saat menggambar, ya?

Kan selama enam minggu tidak menggambar bisa saja membuatku terburu-buru malam ini.

Baiklah, tenangkan diri dulu, Dhira. Tarik napas panjang dan embuskan perlahan sampai dada terasa longgar. Berdoalah dan mulai menggambar kembali dengan perasaan yang lebih tenang, aku berusaha keras menasehati diriku sendiri.

Setelah merasa lebih nyaman, kembali aku mengambil





kertas dan mulai menggerakkan tangan dengan perlahan. Mencoba melibatkan seluruh perasaan yang tersimpan pada seraut wajah yang sangat ingin kugambar. Aku mencoba menghadirkan kembali sensasi ketika sepasang mata yang tengah kugambar menatap tajam seolah menembus jantungku. Bagaimana senyum samarnya bisa menggetarkan hatiku, dan... ah, lagi-lagi gerakan tanganku harus terhenti.

Bahuku langsung merosot bersamaan dengan hilangnya semangatku untuk meneruskan gambar yang tinggal memberikan efek arsiran untuk mempertegas garis-garis wajahnya. Kulemparkan pensil yang sejak tadi kugenggam erat dan mengentakkan diri pada sandaran kursi.

Mengapa jadi sesulit ini hanya untuk menggambar objek yang sebelumnya bisa kugambar dengan mudah? Bahkan istilahnya, aku bisa membuat sketsa wajahnya dengan memejamkan mata karena seraut wajah itu sudah tergambar jelas di hatiku, tinggal memindahkannya ke atas kertas. Aku tidak tahu, di mana letak kesalahannya.

Bukankah aku sudah mencoba menggambar dengan perasaan yang lebih tenang? Dengan gerakan yang lebih pelan. Tapi, hasilnya tetap saja gagal *maning... gagal maning...!!!*

Kegagalan menggambar ini semakin memperburuk kondisi batinku yang tengah dilanda rindu. Kangen yang nyaris tidak tertahankan pada seseorang yang sekarang terasa semakin menjauh. Dulu, aku selalu bisa mengatasi perasaanku yang gundah karena rasa yang kupendam diam-diam dengan

menggoreskan sketsa wajahnya. Memandangi dan mendekap kertas sketsa wajahnya di dada serasa sudah mendekatkan hati kami berdua. Sekarang, dengan semua kegagalan ini, apa lagi yang bisa kulakukan?

Perlahan kuangkat tangan kanan mendekati mataku, ku-bolak-balik telapak tangan dengan jari yang sengaja kugerakkan seolah menari. Lalu, kuamati dengan konsentrasi tingkat tinggi untuk mencari jawaban atas serakan gumpalan-gumpalan kertas di sekeliling kakiku.

Setelah beberapa lama, aku hanya bisa menatapnya dengan pasrah sambil bertanya pelan entah pada siapa.

"Ada apa dengan tangan kananku ini?"





Semua Ini Salah Kemal!

Sabtu siang.
Sepulang sekolah aku sengaja mengajak Raven, Fala, Ryu, Asta, dan Syarif, berkumpul di kantin untuk merayakan dilepasnya *slab gips* dari tanganku. Istilahnya, syukuran dengan mentraktir mereka makan siang untuk kebebasan tangan kananku.

"Duh, jadi nggak enak nih makannya..." Fala berkata sambil mengaduk-aduk pangsit mi yang masih utuh di mangkuknya.

"Apanya yang bikin nggak enak, La? Biasanya kan kamu sampai nambah mi pangsitnya!" Aku menyahut seraya melongokkan kepala pada isi mangkuk yang masih terus diaduk Fala.



"Mestinya kita syukurannya kalau tanganmu sudah sembuh total, Dhi," jawab Fala yang sepertinya masih enggan memakan makanan favoritnya.

"Lha, bukannya tangan Dhira sudah sembuh. Gips-nya aja sudah dilepas. Sudah bisa menggenggam kan, Dhi?" komentar Asta yang duduk di seberang meja.

"Iya, sudah sembuh. Nih, sudah bisa gandingan," sahut Raven langsung menggandeng tangan kananku dan kubalas dengan menggenggam tangannya.

"Ih, jangan gandingan-gandingan gitu. Nanti kalau ada yang cemburu lagi, bisa berujung tawuran dan cedera!" Syarif berkata sambil mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan kantin yang tidak begitu ramai.

"Nggak bakal ada yang cemburu, Rif..." kataku pahit. "Saya *available* sekarang, tahu kan maksudku....!"

"Siapa bilang nggak ada? Tuh, yang lagi duduk mendelik di bangku depan baksonya Pak Poniran," gumam Syarif mengedikkan kepala ke arah samping kanan.

Hampir bersamaan aku, Fala, Raven, Ryu, dan Asta mene-
ngok ke arah yang ditunjukkan Syarif. Tampak di sana, si Onta Padang Pasir tengah duduk diam dengan pandangan tertuju padaku. Ada rasa marah beriak kecil di dadaku.

Semalam, dalam keputusan karena gagal menggambar, aku telah menetapkan Kemal sebagai terdakwa. Dialah satu-satunya oknum yang menyebabkan cedera pada tangan kananku. Kalau yang lain segera mengembalikan pandangan ke posisi semula, aku justru sengaja terus memandangnya.





Pengin tahu, seberapa kuat dia mampu beradu pandang denganku.

"Tenang aja, dia nggak bakal berani macam-macam. Dia kan masih wajib lapor, kalau berani bikin gara-gara lagi, bisa benar-benar ditendang dari sekolah ini," jawabku segera mengalihkan pandangan.

Bukan karena merasa kalah beradu tatap mata dengan Kemal, tapi barusan aku melihat Tama dengan Bashira berjalan melintasi kantin ke arah utara. Sepertinya menuju tempat parkir.

Duh, kenapa harus melihat mereka berdua lagi sih?

Mereka berdua tuh seperti duri dalam dadaku. Setiap saat, bisa langsung menancapkan ujung runcingnya dalam hatiku. Rasanya benar-benar perih.

Buru-buru aku menunduk untuk kembali menyendok nasi soto dan makan dengan sikap yang kubuat seolah tidak ada apa-apa. Untungnya teman-temanku yang duduk berhadapan di bangku panjang ini tidak ada yang melihatnya.

"Hmm... mungkin maksud Fala, karena tanganku ini belum bisa kupakai menggambar lagi..."

Kata-kata itu meluncur begitu saja dari bibirku tanpa kurenakan sebelumnya. Tadi waktu ke kamar kecil bareng sebelum ke kantin, aku memang sempat bercerita pada Fala soal keagalanku menggambar tadi malam.

"Nggak bisa menggambar, Dhi?" tanya Raven dengan suara dan wajah yang sama bingungnya. "Maksudnya?"

Aku meletakkan sendok di pinggir mangkuk yang masih

berisi sedikit kuah soto, lalu menegakkan tubuh dan berniat menceritakan kondisi yang membingungkanku pada mereka semua. Karena aku menganggap mereka berlima adalah orang terdekatku saat ini. Kecemasan atas kejadian semalam, sempat membuat mataku sulit terpejam.

Yah, walaupun sejak kejadian pengeroyokan Raven dan cedera tanganku, aku sering tidak bisa tidur lelap saat malam menjelang. Makanya, aku tidak ingin menambah beban pikiran, aku perlu mengeluarkan rasa cemas dan bingung yang membuat dadaku terasa makin berat. Aku hanya ingin berbagi cerita tanpa mengharap mereka akan memberi solusi.

"Semalam, aku mencoba menggambar lagi. Tapi... hasilnya jelek. Nggak seperti biasanya. Aku sudah coba berkali-kali, tetap saja gambarnya yang tidak bisa sebagus dulu."

Semua terdiam.

Suasana sekitar bangku panjang ini menjadi lengang.

Mungkin masing-masing sibuk mencerna keluhanku atau mencari kata-kata untuk menenangkanku. Bukankah sudah menjadi satu kebiasaan, kalau ada seorang teman yang berkeluh-kesah, kita selalu berusaha mencari kata-kata penghiburan. Aku sengaja diam, menunggu reaksi mereka.

Raven yang duduk di sebelah kananku kembali meraih tanganku dan mendekatkan pada wajahnya. Mengamatinya seolah tengah mencari-cari sesuatu yang tidak beres pada pergelangan tanganku. Raven mengamatinya cukup lama, kemudian berkomentar, "Apa ada yang salah dengan tindakan medisnya, Dhi?"





Keningku berkerut mendengarnya. Kemungkinan itu tidak terlintas sama sekali di kepalaku. Apa mungkin ya ada urat atau otot yang terganggu karena cedera itu?

"Kalau medis, kayaknya nggaklah, Ven," sahut Fala tiba-tiba. "Hmm... kalau menurutku, mungkin karena tangan Dhira masih kaku aja."

"Kaku?" tanyaku sambil menarik tangan kananku dari pegangan Raven. Sengaja kugerak-gerakkan untuk mencari kebenaran dari komentar Fala barusan. "Rasanya nggak begitu kaku, La. Nih, lihat! Menggambar kan hanya butuh gengaman jemari dan telapak tangan."

"Iya sih, tapi pergelangan tangan kan juga ikut menggerakkan. Setelah enam minggu di-gips terus pastilah jadi kaku. Maksudku, nggak bisa langsung selentur dulu."

"Fala benar, Dhi. Masuk akal juga. Aku sependapat dengannya," kata Asta.

"Mungkin bukannya gambarmu nggak bisa bagus lagi, tapi kamu hanya perlu berlatih kembali supaya gerakan tanganmu bisa selentur dulu. Pelan-pelan, Dhi. Jangan terlalu dipaksakan." Kali ini Ryu menasihati.

Yang lain menangguk-angguk tanda sepaham dengan analisis Fala dan nasihat Ryu. Satu sisi hatiku bisa menerimanya, tapi di sisi lain, kecemasan itu masih mencengkeram kuat dan memunculkan ketakutan samar.

Bagaimana kalau tanganku sudah tidak bisa seluwes dulu lagi?

"Sekarang kita bayar sendiri-sendiri aja, kamu traktirnya

kalau tanganmu sudah benar-benar luwes lagi, Dhi,” usul Asta.

”Nggak, ah! Aku sudah berniat, kalau gips yang memenjara pergelangan tanganku sudah dilepas, aku traktir kalian. Itu sudah jadi nazarku. Jadi, harus kupenuhi dong. Kalau nggak, bisa kena azab nanti,” selorohku segera mengambil dompet dari dalam tas.

”Tapi, Dhi, kan lebih enak kalau syukurannya saat tanganmu sudah benar-benar normal!” Ryu mengungkapkan pemikiran yang sama.

”Hei, coba perhatikan,” kataku sambil mengacungkan tangan kanan yang menggenggam dompet. ”Paling nggak, sekarang, aku sudah bisa mandiri lagi. Kalian mungkin nggak bisa ngerasain nikmatnya bisa kembali mandi sendiri, pakai baju sendiri, makan sendiri, bisa pegang dompet begini. Karena kalian nggak pernah ngerasain bergantung sama orang lain. Apa-apa butuh dibantu. Tersiksa banget, tahu! Jadi, kebebasan tangan kananku ini memang pantas disyukuri.”

”Iya... iya, ikut ajalah. Nanti, kalau tangan Dhira sudah benar-benar bisa menggambar bagus lagi, biar ganti aku yang traktir kalian....,” usul Raven.

”Ah, jangan gitu dong, Ven. Kan jadi nggak enak hati. Sungkan, nih!” Aku menyela cepat sebelum Raven menyelesaikan kalimatnya.

”Kenapa harus sungkan? Kamu nggak ingat kenapa tanganmu bisa sampai cedera? Demi melindungiku, kan?”

”Jangan merasa bersalah, Ven. Satu-satunya oknum yang





harus bertanggung jawab atas cedera tanganku ini, cuma si Onta Padang Pasir itu!” sahutku dengan suara tajam bercampur emosi dan kembali menatap ke arah Kemal yang sepertinya terus mengamatiiku sejak tadi.

”Tapi, aku berhak mengucapkan terima kasih padamu, Dhi. Paling nggak kamu selalu melindungiku di sekolah ini.”

”Lah, kan sudah semestinya seorang emak melindungi adik bayinya.”

Raven langsung cemberut mendengarnya, sementara anak-anak yang lain pasti merasa sepertiku, gemas melihat wajah bulat bayinya.

”Jangan cemberut gitu, ah. Bikin emak tambah gemes aja,” kataku sambil merangkulkan tangan yang masih memegang dompet ke bahunya.

”Hmm... jadi, kita mau makan-makan di mana, Ven? Jangan di kantin, ya? Udah bosan. Gimana kalau yang agak mahal dikit, Sari Rasa? Gurame goreng tepung dan asam manisnya *mak nyuus!*”

”SETUJUUU...!!!!” sahut yang lain di sela tawa yang berderai.

”Dasar nggak sopan! Kirain nolak, eh, malah ngelunjak!” komentar Raven sebelum ikutan tertawa bersama.

Di antara tawa itu, aku masih sempat menangkap pandangan tajam Kemal yang bergegas berdiri dan berjalan cepat keluar kantin. Sepertinya aku bisa merasakan kemarahan lewat tatapannya yang sekilas tadi.

Eh, apa hak dia marah begitu?

Dasar, Onta Padang Pasir!

Kakiku melangkah ringan melewati lorong kelas dua belas.

Sengaja mengambil jalur melingkar, lebih jauh dari kantin menuju gerbang sekolah. Sebetulnya akan lebih cepat kalau lewat halaman tengah saja. Hari ini aku benar-benar menikmati kemandirianku lagi. Sengaja aku menolak tawaran Raven untuk mengantarku pulang seperti biasanya. Aku ingin pulang sendiri naik angkot. Bisa mengulurkan tangan pada sopir saat bayar ongkos, ternyata suatu kenikmatan yang pantas disyukuri. Sejenak, aku lupa pada kegundahanku tadi malam.

Namun, sepertinya aku tidak bisa terus menikmati hari kebebasan tangan kanan ini lebih lama lagi. Entah muncul dari mana, saat langkahku hampir mencapai ujung lorong dan hendak berbelok ke kiri, aku tidak sempat menyadarinya ketika si Onta Padang Pasir sudah menjajari langkahku.

Aku langsung berhenti, memutar tubuh ke samping mendongak menghadapnya.

"Hei, kenapa kamu lagi, sih? Bisa nggak... hmm... nggak muncul sehari saja di depanku?"

"Sayangnya nggak bisa, Dhi," katanya dengan nada menyesal tapi ekspresinya justru nyengir menyebalkan.

"Kenapa nggak bisa!" bentakku mulai kesal.

"Kalau nggak ketemu kamu, bisa pusing kepalaku nanti," jawabnya tegas.

"Yah, kalau pusing minum obat sakit kepala sana!"





"Pusing karena kangen memang bisa sembuh minum obat sakit kepala? Sudah pernah nyoba?"

Pertanyaan itu terasa mengejekku.

Karena selama ini setiap merasa kangen pada Tama dan tidak tahu harus bagaimana, kepalaku sering pusing memikirkannya. Kata Mbah Kakungku, penyakit rindu pada pacar yang tidak bisa ketemu itu sejenis dengan penyakit *Malaria Tropicana*, kalau yang ini akibat gigitan nyamuk, maka kalau yang akibat rindu istilahnya beda, disebut *Malarindu Tropikangen*. Itu istilah zaman Mbah Kakung masih muda dulu.

Karena merasa tersindir omongan Kemal tentang kangen tadi, aku jadi makin emosi.

"Ah, sudahlah. Aku mau pulang. Kamu itu ganggu orang lagi seneng aja!" kataku sambil berbalik dan kembali melangkah.

Weladalah, kenapa Onta Padang Pasir yang satu ini tetap saja nekat menjajari langkahku.

"Gimana rasanya tanganmu sekarang?" tanya Kemal dengan nada lembut. Penuh perhatian.

Lembut?

Penuh perhatian?

Aku sih malas mendengarnya. Juga tidak ingin menjawabnya.

"Pasti rasanya lebih ringan ya, Dhi?"

Ringan sama dijinjing, berat kamu pikul aja sendiri!

Aku ogah menanggapi.

"Masih terasa sakitnya, nggak?"

Memangnya situ dokter, pakai nanya-nanya rasa sakit segala.

"Nyeri?"

Nyerinya tuh di sini! Pengin banget nunjuk dadaku persis di depannya.

Tapi, buat apa juga ngeladenin onta.

"Ngilu?"

Ngilu? Memangnya sakit gigi? Ngilu cenat-cenut!

"Hmm... berarti sudah baikan?"

Terus aja ngomong sendiri! Memangnya aku peduli!

"Sudah mulai membuat sketsa lagi?"

Nah, kali ini pertanyaan yang masuk kategori mengundang emosi. Tidak bisa lagi dicuekin. Harus dijawab sesuai porsi amarah yang mulai menggelegak di dadaku.

Langkahku kembali terhenti.

Sengaja berdiri diam sebentar untuk mengatur napas yang mulai memburu karena teringat kembali pada kegagalanku semalam. Melihat sikapku, Kemal bergerak dan berdiri tepat di depanku.

"Dhi..."

"Tahu nggak?" kataku setengah berteriak mendongak padanya. "Gara-gara kamu," jari telunjukku menekan kuat dadanya, "tanganku tidak bisa lagi menggambar seperti dulu!"

Kaget. Kemal sedikit menunduk, pandangan tertuju pada pergelangan tanganku yang tepat berada di depan dadanya.





"Kalau kamu nggak bikin gara-gara mengeroyok Raven, aku pasti masih bisa membuat sketsa, aku masih bisa bikin ilustrasi untuk majalah sekolah!"

"Dhi..."

"DIAM....!!!" Tanpa sadar aku berteriak semakin keras. "Kamu pasti mau bilang, kamu melakukannya karena cemburu? Kenapa cemburu pada Raven!"

"Dhi..."

"DIAM! Kubilang, DIAM!"

Tangan Kemal meraih siku tangan kananku yang terangkat. Perbuatannya ini membuatku semakin kalap dan tidak menyadari beberapa pasang mata memperhatikan kami sedari tadi. Aku seolah menjelma *banteng ketaton*, banteng yang terluka, siap mengamuk dengan menyeruduk siapa saja yang ada di depan mata. Aku sudah tidak peduli berapa pasang mata yang menyaksikan kemarahanku siang ini.

Mau nonton ya silakan.

Monggo aja.

Mumpung gratis!

"LEPAS!" teriakku semakin beringas.

"Gara-gara kamu, aku harus kehilangan Tama. Mau tahu rasanya? SAKIT, TAHU....!!!" Kali ini aku menunjuk dadaku sendiri.

Pegangan tangan Kemal terlepas seketika.



Apa Maksud Bashira?

”**A**da apa, Dhi?” Mendengar suara Raven di ujung telepon dadaku sedikit lega, setelah sekitar satu jam terus berusaha menggambar dan tetap gagal, membuatku merasa nelangsa. Aku tidak langsung menjawab, malah beranjak dari kursi, berdiri di dekat jendela dan menyingkapkan tirainya.

Gulita malam sudah mengelam, hanya lampu teras dan penerangan jalan umum yang berada di seberang jalan yang memberikan cahaya. Tatapan mataku terpaku pada pintu pagar yang tertutup rapat dan digembok, tiba-tiba ingatkanku kembali pada adegan bersama Tama pada suatu malam. Dadaku kembali berdesir lembut.





Kenangan itu masih terasa indah dan menggetarkan, meskipun sekarang aku semakin tidak berani berharap lagi. Mendadak ada pertanyaan-pertanyaan yang menyelina begitu saja tanpa diundang. "Apakah waktu itu Bashira juga melihatnya dari dalam kamar? Seperti posisiku berdiri saat ini? Bagaimana perasaanku kalau sekarang posisinya dibalik, aku yang harus menyaksikan adegan itu sementara peranku digantikan Bashira?"

"Dhi! Hoi, kamu ketiduran, ya?" seru Raven membuatku terlonjak dan tersadar dari lamunan.

"Eh, nggaklah. Orang lagi berdiri di depan jendela begini. Mengamati kondisi di depan rumah, memastikan apakah sudah cukup aman terkendali," selorohku sengaja menggoda-nya.

"Kamu kebanyakan jadwal ronda malam ini? Gantiin ayahmu?"

Tawaku berderai mendengar balasan Raven.

Ah, betapa mudahnya kegelisahanku menghilang hanya dengan sedikit gurauan bersama adik bayi ini.

"Ven..." panggilku setelah meredakan tawa.

"Ya?"

"Kok masih belum bisa, ya?"

Keluhanku ini membuat perasaanku kembali dibelit rasa gundah-gulana karena teringat tanganku yang belum bisa luwes menggambar seperti dulu.

"Apanya?"

"Gambarnya masih jelek!"

"Oh, itu. Dhi, seperti Asta bilang tadi, tanganmu masih

kaku setelah dibalut *gips* beberapa minggu ini. Kamu butuh stok sabar yang lumayan banyak untuk kembali berlatih.”

”Kan sudah dari kemarin aku nyoba. Sepulang sekolah tadi sampai malam ini aku terus mencobanya.”

”Jangan terus dipaksa begitu, nanti kamu *mumet* sendiri. Santai dulu, Dhi, nikmati kebebasan tangan kananmu.”

”Santai? Gimana kalau ternyata tanganku nggak bisa pulih seperti dulu?” Pertanyaanku ini membuatku ngeri sendiri. Membayangkan kalau hal itu benar-benar terjadi, habislah sudah hidupku ini.

Tanpa kesibukan menggambar separuh napasku seolah terbang. Ih, kok jadi mirip lagu, ya?

”Waduh, kamu kok jadi pesimis gitu? Di mana ya emakku yang dulu? Yang selalu siap menghadapi kekalahan dan berlapang dada jadi pihak yang tidak pernah diperhitungkan?”

Kata-kata Raven seolah palu besar yang dipukulkan tepat di atas kepalaku.

Dug!

Menyentakkanku pada kenangan akan semua yang kualami sebelum peristiwa keributan dengan Kemal dan kawan-kawan. Atau saat aku menyukai Tama diam-diam dan tidak berharap apa-apa. Rasanya saat itu hidup begitu ringan tanpa beban.

Lantas, apa yang membuatku jadi gampang putus asa seperti ini?

Apakah masalah cinta selalu membuat orang yang terlibat





di dalamnya menjadi tidak berdaya dan menyerahkan diri pada rasa putus asa?

Aku tidak pernah menyangka, soal cinta bisa seruwet ini membelit rasa di dada. Baru pertama jatuh cinta, kenapa harus menghadapi persaingan antarsaudara? Kenapa juga aku dan Bashira harus menyukai cowok yang sama? Kenapa bukan Raven, Asta, Ryu, Syarif, atau si Onta Padang Pasir saja yang kusukai?

Kenapa?

Jujur, aku tidak tahu jawabannya.

"Iya, sih. Kenapa ya, Ven, kok kayaknya sekarang aku jadi cepat putus asa begini? Pikiranku berat banget rasanya."

"Wah, aku juga nggak tahu, Dhi. Kenapa kamu bisa jadi begitu? Hmm... aku hanya bisa bilang, kamu nggak sendiri. Ingat itu! Bagilah apa yang kamu rasa berat bersama kami. Mungkin kami nggak bakal bisa ngasih solusi, setidaknya kami bisa menemani."

Keningku berkerut rapat.

Akhir-akhir ini aku sering terheran-heran dengan kata-kata yang meluncur dari bibir Raven, adik bayiku ini seolah menjelma lebih dewasa secara tiba-tiba.

"Ven, kamu nggak salah makan, kan?" tanyaku ragu-ragu.

"Hah? Maksudmu aku keracunan? Kok kamu bisa melontarkan tuduhan ngawur begitu?"

"Hmm... soalnya, akhir-akhir ini kamu jadi lebih dewasa..."

"Dewasa? Apanya?" Ada nada bingung dalam suara Raven.

"Kata-katamu. Biasanya kan kamu manja dan imut. Kok sekarang malah sering nasehatin emakmu ini?" jawabku jujur.

Raven tertawa ngakak di seberang sana.

Aku ikut-ikutan tertawa. Lucu juga, karena kondisi bisa berbalik sedemikian cepat. Biasanya akulah yang selalu menjaga Raven dan melindunginya.

Sesaat telingaku seperti mendengar ketukan pelan di pintu. Tawaku terhenti dan menajamkan telinga, mencoba menangkap suara yang tidak begitu kentara.

"Ven, sudah dulu ya, kayaknya ada yang ngetuk pintu."

"Oke!" sahut Raven cepat.

Masih dengan pikiran ragu-ragu aku berjalan menuju pintu dan membukanya. Tampak Bashira berdiri dengan senyum tersungging di bibirnya. Aku terpaku menatapnya.

Ada urusan apa Bashira tiba-tiba menyempatkan diri mampir ke kamarku?

Bukannya sejak kedekatanku dengan Tama waktu itu, dia terus menghindariku. Bahkan ketika aku terlibat insiden tawuran sampai cedera, tidak sekali pun Bashira merasa perlu untuk menanyakan keadaanku.

"Boleh aku masuk, Dhi?" tanyanya dengan suara men-dayu.

Kepalaku mengganggu dengan gerakan ragu dan menyingkir ke samping untuk memberinya jalan masuk ke kamarku. Bashira melewatiku dan duduk di kursi meja belajar.





Setelah menutup pintu di belakangku, aku segera menyusul duduk di tepi tempat tidur. Posisi kami saling berhadapan.

"Gimana kondisi tanganmu, Dhi?" tanya Bashira ketika aku baru saja membuka mulut untuk menanyakan maksud kedatangannya ke kamarku.

"Eh... ngng... oke," jawabku, masih penasaran dan menduga-duga maksud kedatangannya.

Entahlah, mendengar pertanyaannya barusan, aku yakin bukan itu tujuan yang sebenarnya. Menengok dan menanyakan kondisi tanganku, mengapa bukan saat tanganku baru dioperasi? Kenapa baru sekarang peduli?

"Sudah mulai menggambar lagi?"

Pertanyaannya kali ini kujawab dengan gelengan kepala.

"Hmm...." Setelah ucapan yang lebih mirip gumaman itu, Bashira terdiam seperti kehilangan kata-kata yang mungkin sudah dipersiapkannya. Wajahnya tidak bisa menyembunyikan keresahannya. Pandangannya yang sejak tadi tidak pernah menatap mataku, kini malah menatap langit-langit kamar.

Saat mengamati tingkah Bashira yang terlihat masih kebingungan, pandanganku sekilas tertuju pada lembaran kertas bergambar sketsa di meja belajar. Memang gambarnya tidak sempurna. Tidak sebagus aslinya, seperti yang bisa kulakukan dulu. Tapi, siapa pun yang melihatnya pasti bisa tahu wajah siapa yang tergores di atas kertas itu.

Deg!

Jantungku berdegup kencang. Tanpa pikir panjang aku berdiri dan dengan gerakan cepat meraup setumpuk kertas

di atas meja dengan dua tangan, meremasnya buru-buru dan melemparkannya ke tempat sampah di samping rak buku. Bashira menoleh kaget dengan tingkah lakuku.

"Kenapa, Dhi? Kok dibuang gambarnya?" tanyanya dengan kecurigaan terlihat jelas di raut wajah ayunya.

"Gambarnya jelek," jawabku cepat. Singkat.

Prasangkaku, Bashira sudah sempat melihat gambarnya saat ia masuk tadi dan mulai duduk di kursi meja belajarku. Dugaan itu tak membuatku menjadi tidak enak hati, bukankah hubunganku dengan Tama sudah selesai. Dan Bashira juga tahu itu.

"Dhi..."

Bashira berhenti lagi.

Cukup lama.

Kali ini kepalanya tertunduk dalam. Aku yang sudah kembali duduk di hadapannya di tepi tempat tidur, menatapnya dengan kecurigaan tingkat dewa.

"Ada apa, Shira? Ada yang mau kamu omongin padaku?" tanyaku mencoba mempersingkat kondisi yang semakin tidak nyaman ini.

Bashira mengangguk.

"Oke. Tentang apa?"

Kepala Bashira terangkat perlahan, tatapan kami sempat terpaut sekilas. Tapi Bashira buru-buru memalingkan kepalanya. Tetap menghindari beradu pandang denganku. Melihat tingkah lakunya, aku bisa menduga ini pasti ada hubungannya dengan Tama. Entahlah, pikiran itu menelusup begitu saja di





otakku. Meskipun aku berharap Bashira tidak membicarakan cowok yang masih terus hadir dalam mimpi dan menebarkan rasa rindu begitu aku terbangun dari tidurku.

"Tama?"

Sebenarnya nama itu kusebut tanpa sengaja karena pikiranku sedang mengingatnya. Mungkin juga karena dugaan sebelumnya, nama itu melontar dari alam bawah sadarku begitu saja.

Bashira menoleh—tetap tidak mau menatapku—dan menggukkan kepalanya.

Jleb!

Ada tikaman tajam menghunjam dadaku. Firasatku mengatakan akan ada yang lebih menyakitkan untuk kudengar.

"Dhi..."

"Ya? Bilang aja, Shira. Aku siap mendengarnya," kataku dengan suara mantap. Aku menghimpun kekuatan untuk tetap terlihat tenang dan tegar di hadapan Bashira.

"Kamu nggak apa-apa kan, kalau aku dekat dengan Tama?"

Kenapa aku tidak kaget mendengarnya?

Hatiku hampa, tapi tidak ada nyeri yang menghunjam seperti ketika aku melihat Bashira bersama Tama.

Ganti aku yang terdiam.

Rasanya susah sekali mengeluarkan kata-kata. Padahal di kepalaku sudah berjubel pertanyaan yang ingin kulontarkan.

Dekat?

Seberapa dekat?

Sangat dekat?

Sudah jadian? Bukankah Ayah sudah melarang kita pacaran?

Jadi, ini dekat macam apa sebenarnya?

Semua pertanyaan itu hanya menggema di kepala.

"Dhi?"

"Oke, nggak apa-apa. Aku nggak punya hak untuk melarangmu dekat dengan cowok mana saja. Terserah!" Kata-kata itu berentetan keluar dari mulutku seolah tanpa minta persetujuanku lebih dulu.

"Sungguh? Kamu nggak apa-apa?"

"Memangnya aku harus gimana?"

Pertanyaan balik dariku membuat Bashira kembali menundukkan kepalanya. Lama-lama tidak tega juga melihatnya salah tingkah seperti itu. Lebih baik pertemuan ini segera diakhiri. Aku tengah mencari-cari cara dan alasan yang bisa membuat Bashira segera meninggalkan kamarku. Sebelum aku menemukannya, Bashira sudah beranjak dari kursiku.

"Oke. Terima kasih, Dhi, kamu nggak marah padaku," katanya sambil berdiri menjulang di depanku.

Sebelum dia membalikkan badan dan berjalan menuju pintu, masih sempat kulihat ranum pipinya yang merona, mungkin karena lega dan gembira bisa mengatakan semuanya padaku.

Aku masih diam terpaku ketika bunyi pintu kamar ditutup pelan dari luar. Terus terdiam sampai terasa nyeri di dada





yang membuat tangan kananku terangkat dan meletakkannya di dada. Saat itulah teraba liontin berbentuk bintang. Tanganku mengusapnya. Teringat seseorang yang menghadiahkannya padaku ketika ulang tahunku yang ketujuh belas. Perlahan kepalaku tertunduk dan memperhatikan tanganku yang kali ini menggenggamnya.

Ada rasa getir.

Ada rasa kecewa.

Dan akhirnya ada kemarahan yang menyerangku tiba-tiba.

Aku kecewa. Sangat kecewa. Juga marah karena merasa mencintai orang yang salah. Cowok macam apa yang begitu mudahnya berpindah ke lain hati? Segampang itukah Tama melupakanku?

Rasanya aku tidak terima, apa dia tidak tahu sepanjang waktu aku masih merindukannya. Ingin menikmati kembali saat-saat berdua di mana kami saling membiarkan hati kami yang bicara. Dan harapanku yang kandas untuk bisa kembali bersamanya suatu hari nanti, membuat kemarahanku nyaris mencapai puncaknya.

Segera kuambil setumpuk kertas dari laci dan dengan keras menyakinkan diri di kursi. Kuraih pensil yang masih tergeletak dan kugenggam erat-erat di tangan kanan. Dengan gerakan kasar aku mencoret-coret tidak keruan di atas kertas. Aku tidak tahu harus marah pada siapa.

Pada Tama yang telah begitu mudahnya berpaling?

Pada Bashira yang tega mengatakannya padaku?

Pada Ayah yang memaksa untuk mengakhiri hubunganku dengan Tama?

Pada Kemal yang menyebabkan cedera di tangan kananku?

Atau pada Raven yang membuat Kemal cemburu?

Aku bingung.

Juga marah.

Marah semarah marahnya.

Dan karena tidak tahu pada siapa harus kutunjukan kemarahan yang menggelegak serupa kawah gunung berapi yang siap meletus ini, maka kubiarkan tanganku mewakili perasaanku. Coretan-coretan serupa benang kusut pada beberapa lembar kertas di depanku tidak juga meredakan kemarahanku. Ketika ujung pensil sudah tumpul karena terus kupakai untuk mencoret-coret dengan kasar tanpa sempat kuraut ulang, aku baru berhenti.

Napasku memburu. Pandangan mataku terpaku. Dan hatiku kelu.

Ada rasa yang menyesak dada.

Aku ingin menangis keras untuk melepaskannya.

Tapi tidak tahu kenapa, malam ini aku tidak bisa meneteskan air mata.





Jangan Mendekat Kalau Tidak Ingin Kusikat....!!!

Pagi berkabut. Lapisan halimun serupa selimut putih pucat yang dibentangkan dari langit dan jatuh meluruh perlahan membuat suasana jadi temaram. Aku harus menyipitkan mata untuk mengatasi pandangan yang mengabur. Kunaikkan kaca pelindung helm untuk lebih memperjelas kondisi di depan motorku. Meskipun semua kendaraan sudah menyalakan lampu, tetap saja butuh kewaspadaan tinggi untuk menembus kabut pagi. Apalagi kondisi jalan raya yang selalu padat dan sering terjadi aksi saling salip yang cukup ngawur, yang biasanya dilakukan oleh



pengendara-pengendara yang memakai seragam sekolah dengan alasan takut terlambat.

Ayah selalu menekankan padaku dan Bashira, ketika kami sudah diizinkan membawa motor sendiri ke sekolah, bahwa lebih baik terlambat tapi selamat, daripada ngawur dan celaka di jalanan.

Sampai di perempatan dekat pos polisi, lampu lalu lintas menyala merah. Aku berhenti di deretan paling depan. Dengan tangan kiri kurapatkan jaket merah almamater sekolah untuk menahan hawa dingin yang rasanya sudah menembus sampai ke tulang. Ketika masih menunggu lampu menyala hijau sambil mendekapkan tangan kiri di dada, bunyi bel motor mengagetkanku.

Kepala refleks menoleh pada sumber suara. Aku terkesiap ketika melihat sosok cowok yang duduk di atas motor Vario cokelat dan baru saja membuka kaca pelindung helmnya. Seulas senyum tersungging di bibirnya. Memesona adalah kata yang tepat untuk menggambarkan pemandangan wajahnya di sela kabut pagi ini.

Tama?

Benarkah?

Meskipun sudah hapal raut wajahnya di luar kepala, senyumnya yang jarang terlihat tetap selalu memikat, helm hitamnya, motor Vario-nya, aku masih saja merasa kurang yakin. Kabut yang lumayan tebal memenuhi udara pagi ini membuatku meragukan pandanganku sendiri.

Sengaja kukerjap-kerjapkan mata untuk lebih meyakinkan





diri. Kemudian kulihat bibirnya bergerak dan kali ini aku yakin dia mengucapkan kata *dingin* dengan kedua alis terangkat ke atas, yang kuartikan sebagai ungkapan pertanyaan.

Kata yang kutangkap sebagai satu pertanyaan itu membuat dekapan tangan kiriku di dada menjadi tambah erat dan kepalaku mengangguk mengiyakan.

Tapi... benarkah itu Tama?

Aku baru yakin ketika tatapan kami bertaut. Masih sama seperti dulu. Tidak ada yang berubah. Hanya saja kali ini efeknya berbeda. Kalau biasanya tatapan tajamnya yang mampu menembus langsung ke jantungku akan menghadirkan debaran-debaran halus yang menghangatkan hati, kini yang terjadi justru sebaliknya. Tatapan itu serupa pemantik api yang menyalakan sumbu kekecewaan dan kemarahan karena kata-kata yang diucapkan Bashira semalam kembali terngiang di telingaku.

Aku ingin segera menghindari tatapannya, tidak mau terjebak dalam suasana hati antara rindu, kecewa, dan marah. Pertemuan tidak sengaja di perempatan ini telah mengaduk-aduk perasaanku. Kucoba untuk segera berpaling, tapi tidak bisa. Pandangannya seolah memerangkapku dalam pesona yang menghadirkan rindu.

Untunglah bunyi bel yang terdengar bertubi-tubi di belakanku karena lampu sudah menyala hijau menyadarkanku untuk memutar gas motor. Kalau mengikuti emosi, jelas aku ingin memutar gas motor *matic*-ku sekuat tenaga untuk melepaskan diri dari Tama yang terus mengiringi di

samping motorku. Tapi ingatan akan nasihat Ayah menyadarkanku untuk tetap menjaga laju motor sesuai standar kecepatan yang biasa.

Begitu berbelok ke kanan dan masuk ke gerbang sekolah, aku punya kesempatan untuk melepaskan diri karena motor Tama tertahan di depan gerbang karena serombongan anak yang baru turun dari angkot dan sebagian masih bergerombol di depan gerbang. Kulirik spion motor dan merasa lega karena motor Tama sudah tidak terlihat.

"Hoi, Dhi, ngapain buru-buru? Bel masih sepuluh menit lagi!" teriak Fala dari ujung tempat parkir saat melihatku terburu-buru mencantelkan helm sehingga membuatnya jatuh menggelinding.

Aku melambatkan tangan sambil menegakkan diri dan segera mencantelkan kembali helm di samping jok motorku dan menguncinya. Kalau biasanya aku akan menghampiri Fala dan jalan bareng sambil ngobrol-ngobrol di lorong kelas, saat ini suasana hatiku sedang tidak enak, jadi aku langsung melangkah meninggalkan tempat parkir.

"Dhira... mau nyontek PR, ya?" teriak Fala yang mungkin menebak tingkahku yang tampak terburu-buru.

Aku berbalik dan mengacungkan jempol tangan kananku sambil tertawa.

"Dasar males!" Fala berteriak sambil tertawa.

Posisiku yang berdiri di depan tempat parkir, tepat di tengah jalan aspal yang memisahkan belakang perpustakaan dan pagar besi yang mengelilingi area parkir, membuat bebe-





rapa bunyi bel motor ditekan sahut-menyahut, dan derit rem yang beradu dengan aspal.

"Hoi, minggir dong, jangan ngalangin jalan!" teriak seorang cowok yang tidak kukenal sambil menekan bel motornya bertubi-tubi sampai memekakkan telinga.

Teriakan dan bunyi bel itu semakin menyulut kekesalan hatiku.

"Iya... iya! Tapi kan nggak harus nekan bel membabi buta gitu. Bikin budek, tahu!" sahutku dengan suara keras sambil menepi.

"Eh, salah sendiri berdiri di tengah jalan! Ketabrak baru tahu rasa!" Cowok itu membalas tidak kalah sengitnya. Saat dia melepas helmnya, aku tahu kami sama-sama emosinya.

"Nggak sengaja, tadi ada yang manggil!" Aku tetep ngotot.

Sebelum cowok itu kembali melemparkan kata-kata keras, beberapa motor di belakangnya melewati samping kiri dan kanan motor cowok itu sambil membunyikan bel juga. Beberapa sempat memperingatkan ketika melintas di antara tempatku berdiri dan cowok itu.

"Kalau berantem jangan di tengah jalan dong!"

Mungkin karena merasa malu, cowok itu segera berlalu sambil tetap memegang helm di tangannya. Aku terus memandanginya dengan kesal sampai motornya masuk ke tempat parkir.

Duh, kenapa sih pagi-pagi sudah ada yang bikin emosi begini?

Tadi ketemu Tama, terus adu mulut sama cowok yang tidak kukenal, dan sekarang... aku kembali menghentikan langkah di tengah jalan aspal ketika dua motor yang berjalan beriringan sama-sama menarik rem dengan bunyi berdecit. Sepasang mataku membelalak bukan saja kaget oleh bunyi yang gesekan ban dengan aspal, tapi karena aku terpaksa melihat Tama dan Bashira di atas motor yang berhenti bersebelahan, tepat di samping kananku.

Seolah melihat hantu muncul mendadak dari balik kabut pagi, aku segera berlari sekuat tenaga melewati samping perpustakaan dan meliuk di koridor tanpa memelankan langkah.

"Dari mana, Dhi? Kok sampai ngos-ngosan gitu?" tanya Raven yang sudah duduk manis di bangku.

Aku yang baru saja meletakkan pantat di kursi dan memasukkan tas ke laci meja, masih terengah-engah seolah kehabisan napas.

"Dhi..."

"Tolong, jangan ganggu aku, Ven!" kataku cepat tanpa menoleh.

"Kenapa?"

"Jangan tanya dan jangan ngajak ngomong!"

"Ada apa, Dhi?"

"Aku lagi emosi. Marah!"

"Oke."

"Pokoknya hari ini kamu diam aja!"

"Baiklah."





"Jangan ngajak ngomong sampai aku yang memulai!"

"Yoi."

"Tetap diam daripada nanti kena labrakanku!"

"Dhi, gimana aku bisa diam kalau kamu ngomong terus begitu?" tanya Raven yang membuatku terpaksa menoleh menghadapnya.

"Lagi emosi tingkat tinggi, Ven..." keluhku.

"Apa perlu nanti pulang sekolah ke alun-alun lagi? Lari keliling lapangan sampai pingsan baru berhenti?"

Ah, aku jadi ingat ulahku siang itu. Memang agak memalukan sih, seorang cewek lari-lari keliling alun-alun sampai pingsan, dan mengundang kerumunan banyak orang. Meskipun cara itu cukup melegakan dadaku, aku nggak punya niat untuk mengulangnya lagi. Sampai sekarang kalau aku beli makanan di gerobak yang banyak berjejer di sebelah timur alun-alun, banyak mas-mas penjual yang masih mengenali wajahku, apalagi mas penjual es kelapa muda yang senang karena aku menepati janjiku saat itu dengan membeli sepuluh bungkus.

Dia yang paling rajin menyapaku, "Mbak, kapan mau lari-lari keliling alun-alun lagi? Dagangan saya masih banyak, nih..."

Kepalaku menggeleng dan segera menunduk begitu Tama dan Bashira berjalan melewati pintu kelas menuju bangkunya.

Raven sepertinya paham apa yang tengah kurasakan karena sejak itu, dia sama sekali tidak menggangguku. Bahkan dia juga tidak bicara kalau bukan aku yang memulainya.

Sepanjang jam pelajaran, aku hanya diam tertunduk khuyuk menekuri buku yang terbuka di atas meja. Bahkan saat istirahat, aku tetap dalam posisiku dan tidak beranjak sama sekali. Raven meninggalkanku di bangku karena tidak kuat menahan rongrongan cacing di perutnya yang minta jatah bakso di kantin.

Namun, saat jam terakhir pelajaran sejarah sedang kosong, Raven sepertinya mulai tidak tahan karena sejak tadi kudiamkan.

"Bukumu bisa bolong, Dhi, kalau kamu pelototi terus begitu!"

Komentar Raven kubalas dengan injakan keras di kakinya.

"AUUWWW...!!!" serunya sambil meringis dan mengangkat kakinya yang baru saja kuinjak. "Ih, kamu makan apa sih? Bisa ganas begini? Bikin ngeri!"

"Kan sudah kuperingatkan tadi pagi!" sahutku tanpa menoleh.

"Kamu butuh pelampiasan, Dhi. Kalau kamu pendam terus begitu, bisa meledak nanti."

"Diam, Ven! Tolong... diam!" pintaku.

Raven kembali mengunci bibirnya rapat-rapat sampai bel pulang sekolah. Aku sengaja duduk diam di bangku menanti semua penghuni kelas meninggalkan tempat. Tanpa banyak tanya, Raven beranjak dari bangku dan keluar kelas menyusul yang lainnya. Sekitar sepuluh menit kemudian, Fala mengirim pesan singkat di grup WA kelompok pintu belakang.





Kita lagi makan siang di kantin, Dhi. Kalau marahmu sudah reda, kami tunggu di sini...

Aku mengirim balasan singkat.

Oke...

Sambil duduk termangu di bangku, aku menyandarkan punggung di sandaran kursi.

Kenapa emosiku jadi meledak-ledak begini?

Biasanya tidak pernah sampai separah ini. Apa kata-kata Bashira tentang kedekatannya dengan Tama yang jadi pemicunya? Atau karena aku masih belum bisa menggambar, hal yang paling kusukai dan jadi pelampiasan emosiku selama ini? Mungkin juga perpaduan keduanya.

Ah, tak tahulah.

Bingung.

Kenapa hidup jadi terasa repot begini? Setelah mengambil napas panjang untuk melegakan dada, aku segera beranjak, berniat menyusul teman-teman di kantin. Siapa tahu semangkuk soto dan segelas jeruk hangat bisa sedikit menenteramkan hatiku.

Ketika langkahku hampir sampai di ambang pintu, sesosok tubuh tinggi besar tampak menghalangi jalanku. Dia berdiri tepat di tengah pintu.

Duh, Gusti, kenapa si Onta Padang Pasir ini muncul lagi?

"Minggir..." kataku dengan suara pelan, mencoba meredakan kejengkelan karena harus ketemu orang yang mungkin bisa mengipasi api amarah yang sudah menyala sejak pagi.

Tapi, entah karena suaraku yang pelan jadi tidak terdengar,

atau si Onta Padang Pasir ini memang sengaja mencari gara-gara, dia masih berdiri tegak di depanku.

"Tolong, minggir!" Kali ini nada suaraku lebih keras.

"Kenapa, Dhi? Mukamu kusut sekali?"

Apa...??? Kusut?

Mungkin dia salah lihat karena aku masih menunduk. Yang lebih tepat adalah mukaku terasa membara karena kemarahanku sudah sampai pada titik yang tidak bisa ditahan lagi.

"MINGGIR!" teriakku sambil mendorong tubuhnya.

Meskipun sempat terhuyung, Kemal berhasil menjaga keseimbangan tubuhnya dan tetap berdiri kokoh di depanku.

"MINGGIR DAN JANGAN PERNAH MUNCUL LAGI DI HADAPANKU...!!!" teriakku sambil mendongakkan kepala dan menatap tajam matanya.

"INI SEMUA GARA-GARA KAMU! KENAPA KAMU MENYUKAIKU, HAH...??? BUKANNYA BANYAK CEWEK YANG LAIN, YANG LEBIH CANTIK! BIKIN RIBET, TAHU! PAKAI ACARA CEMBURU. NGEROYOK RAVEN DAN BIKIN CEDERA TANGANKU. GARA-GARA KAMU, TANGANKU NGGAK BISA MENGGAMBAR SEBAGUS DULU. GARA-GARA KAMU, SEKARANG BASHIRA JADIAN SAMA TAMA...!!!

Semua teriakan itu terlontar begitu saja. Berentetan seperti petasan yang dinyalakan sumbunya. Aku seolah menemukan objek yang bisa kupersalahkan atas semua ketidaknyamanan yang kurasakan.

Rasanya semua sudah kukeluarkan. Dadaku turun naik





dengan napas terengah. Tanpa kusadari air mata yang sejak semalam tidak bisa keluar kini membanjiri kedua pipiku. Aku masih mendongak marah tanpa peduli air mata yang terus mengalir.

Sebelum aku sempat menyadari apa yang terjadi, tangan Kemal sudah merengkuh bahu dan memelukku erat. Tangisku tumpah di dadanya. Seperti menemukan tempat yang tepat untuk melepaskan emosi yang tidak tertanggungkan lagi.

Di antara isakan tangis aku masih bisa mendengar suara Kemal menembus lubang telingaku.

”Maafkan aku, Dhi...”



Bahkan Bangku-Bangku dan Meja di Kelas Pun Ngerti!

Kemarhanku sudah mereda.
Hatiku sudah agak tenang setelah kemarin menangis di dada Kemal di pintu kelas. Padahal kalau ingat adegan itu, aku jadi malu sendiri.

Gimana tidak malu?

Habis teriak memaki-maki penuh emosi, eh... ending-nya malah nangis dalam pelukannya. Setelah tangisku reda aku segera berlari ke kantin menemui teman-temanku yang sudah

menunggu di sana, waktu itu aku benar-benar bingung harus bersikap seperti apa pada si Onta Padang Pasir yang terus diam setelah menyampaikan permintaan maafnya.

Apakah aku harus melanjutkan





aksi ngamukku atau malah tulus memaafkannya dengan lapang dada?

Entahlah, sementara ini aku tidak mau memikirkan Kemal dulu. Dalam hati aku berharap beberapa hari ke depan aku tidak bertemu dengannya di sekolah atau pun di tempat lainnya. Semoga...

Minggu pagi ini aku berjanji bertemu Monika, pemimpin redaksi majalah sekolah. Tadi malam Monika menelepon dan mengajak bertemu untuk menyerahkan cerpen dan puisi yang harus kubuat ilustrasinya. Sebetulnya bisa sih ngirim file cerpen dan puisinya lewat email saja, tapi kami memang ingin ngobrol-ngobrol setelah beberapa minggu aku berhenti jadi ilustrator karena cedera di tangan kananku.

Semalam aku tidak sempat menjelaskan kondisi tanganku yang belum bisa menggambar sebagus dulu pada Monika. Aku berniat mengatakannya saat ketemuan pagi ini, biar enak ngejasinnya.

Kami janji di tempat penjual pecel di Kauman, sekalian sarapan. Aku sengaja berangkat pukul setengah enam pagi dari rumah karena mau sekalian *jogging* di alun-alun. Sebetulnya sih kurang tepat kalau disebut *jogging*, karena yang kulakukan hanya jalan-jalan keliling alun-alun. Kebetulan bertemu Fala sama Asta. Mereka berdua memang punya jadwal rutin *jogging* tiap Minggu pagi di alun-alun yang semakin siang semakin ramai ini.

Sekitar pukul sembilan kami berpisah. Masih memakai celana training dan jaket sport lengan panjang, aku menunggu

Monika yang masih mengikuti kebaktian Minggu pagi di gereja.

"Saya pesennya nunggu teman saya ya, Bu," kataku ketika mbak penjual pecel menanyakan pesananku.

"Oh, *inggih*. Monggo, silakan..."

Aku duduk di bangku panjang sendirian sambil menikmati wedang jeruk hangat. Sekitar lima menit kemudian, Monika tampak turun dari motornya dan kulambaikan tangan untuk memberitahukan keberadaanku.

"Sudah lama nunggu, Dhi?" tanya Monika begitu duduk di depanku.

"Nggak. Baru sekitar lima menit."

"Kamu rajin *jogging* tiap Minggu?" Monika bertanya sambil membuka tasnya.

Aku menggeleng sambil nyengir padanya.

"Ini sih cuma buat gaya-gayaan aja, Mon. Dari tadi di alun-alun cuma jalan-jalan sambil jajan sama Fala."

Monika ikut tertawa.

"Sarapan dulu ya, Mon. Biar ngobrolnya lancar jaya," kataku sambil memesan makanan, sekaligus minuman untuk Monika.

Lewat beberapa saat, kami berdua sama-sama asyik menikmati nasi pecel sambil sesekali mengomentari hal-hal kecil yang melintas di jalan depan warung nasi pecel ini.

"Wuih, aku seneng banget kamu sudah sembuh, Dhi. Berminggu-minggu nggak ada ilustrator cerpen dan puisi rasanya ada yang kurang dari majalah sekolah."





"Bukannya sudah diganti pakai foto?"

"Hmm... iya, sih. Tapi... gimana ya, menurutku lebih pas kalau pakai ilustrasi gambar aja. Lebih personal dan bisa masuk ke cerita!" jelas Monika.

Kupikir ini saat yang tepat untuk menceritakan pada Monika kondisi tanganku sekarang. Setelah menyingkirkan daun bekas *pincuk* tempat nasi pecel ke ujung meja, kuhabiskan jeruk panas yang sudah mulai dingin di gelasku sampai tandas.

"Mon, sebenarnya tanganku belum sembuh benar."

Tangan Monika yang tengah mengambil lipatan kertas yang mungkin berisi *print-out* cerpen dan puisi dari dalam tasnya berhenti seketika.

"Belum sembuh?" tanya Monika heran.

Kuangkat tangan kananku lebih dekat pada Monika dan kugerak-gerakkan jemariku. "Kalau dilihat begini seperti sudah sembuh, Mon."

"Apa masih terasa sakit?" Kali ini pertanyaan Monika bernada cemas.

Kutarik lagi tangan kananku.

"Sakit sih nggak. Tapi, berkali-kali kupakai membuat sketsa, hasilnya tidak sebagus dulu. Masih kasar."

"Kok bisa, Dhi?"

"Aku juga nggak tahu... Banyak yang bilang mungkin tanganku masih kaku setelah beberapa minggu pakai *gips*. Butuh lebih sering latihan menggambar lagi."

Kepala Monika manggut-manggut tanda setuju.

"Jadi, aku nggak bisa janji bikin ilustrasi untuk majalah edisi bulan ini. Daripada nanti hasilnya jelek, lebih baik pakai foto aja seperti sebelumnya."

Monika terdiam beberapa saat. Kedua alis tipisnya tampak menyatu di atas hidungnya, menandakan kalau dia tengah berpikir keras.

"Coba aja, Dhi."

"Hmm... tapi aku masih ragu-ragu, Mon," jawabku jujur.

"Yang penting ini kamu baca dulu dan pikirkan konsep ilustrasinya. Terus coba gambar lagi seperti biasanya..." katanya sambil menyerahkan lipatan kertas HVS berisi *print-out* cerpen dan puisi.

Kubiarkan tangan Monika mengulur di udara karena aku masih ragu-ragu menerimanya. Sungguh, aku tidak ingin mengecewakan Monika dengan hasil gambar yang gagal.

Seperti tahu keraguanku, Monika meletakkan kertasnya di meja, di depanku.

"Pokoknya baca dan coba, Dhi. Masih ada waktu seminggu dari jadwal naik cetak majalah sekolah, jadi nggak perlu buru-buru. Pelan-pelan saja bikinnya, nanti hari Jumat kuambil. Seperti biasa kita ketemu lagi di perpustakaan, ya..."

"Kalau..."

"Eits! Aku nggak mau dengar kamu bilang *kalau gagal gimana?* Jangan suka berandai-andai, Dhi. Mending langsung dicoba. Kalau pun hasilnya masih kurang memuaskan, kita bicarakan lagi Jumat depan. Oke...?"

"Baiklah kalau kamu memaksa, siapa sih yang berani





menolak perintah pemred majalah sekolah yang terkenal galak kalau sudah dekat-dekat *deadline*?" selorohku sengaja menggodanya.

Monika langsung tertawa ngakak.

"Ah, kamu nggak ngerasain sih mumetnya kalau detik-detik menjelang *deadline*. Pusing seribu keliling, tahu!" kata Monika di sela tawanya.

Aku kembali ikut tertawa. Rasanya hati jadi ringan mengobrol dengan Monika pagi ini. Walaupun belum lama mengenalnya, aku bisa menilai kalau dia itu tipe orang yang selalu optimis. Yakin pada apa pun yang dilakukannya.

"Oke, *deal*?" tanya Monika sambil menyelempangkan kembali tas batik warna kuning gading ke bahunya, kemudian mengulurkan tangan kanannya padaku.

"*Deal*!" jawabku sambil menggenggam erat tangannya.

"Biar aku yang bayar, Dhi. Anggap saja ini sebagian honormu sebagai ilustrator selama ini."

"Oke. Kelak kalau aku jadi seorang ilustrator atau komikus terkenal dan diwawancarai di acara *talkshow* di televisi yang ditonton jutaan orang, aku akan bilang, '*Dulu saya mengawali karier sebagai ilustrator majalah sekolah. Dan selama jadi ilustrator honor saya adalah sepincuk nasi pecel tambah peyek teri ditambah segelas jeruk panas...*'"

"Aku pastikan langsung telepon ke acara *talkshow*-mu itu dan menjelaskan, '*Halo, saya Monika yang dulu jadi pemred majalah sekolah. Memang sih kami hanya bisa ngasih honor ala kadarnya, tapi Nadhira juga berutang budi. Gara-gara bikin*

ilustrasi cerpen dan puisi di sekolah, dia menemukan tambatan hati. Cowok itu menulis puisi tentang perasaannya buat sang ilustrator. Jadi, impas, kan?" Pasti jutaan orang penggemarmu akan mencoba menghubungiku untuk tahu siapa cowok itu!" balas Monika yang membuat mulutku mangap seketika.

"Ih, kok malah ngowoh begitu?" protes Monika. "Emang jodoh kali, Dhi, penulis puisi sama ilustratornya, seperti penulis lirik dan pencipta lagu sama penata musiknya. Mirip Melly Goeslow dan Anto Hoed."

"Kok kamu tahu, Mon?"

"Yaelaaa... mungkin cuma para alumni dan guru-guru yang sudah pensiun yang nggak ngerti. Bisa kupastikan seluruh penghuni sekolah sudah tahu, bahkan bangku-bangku dan meja di kelas juga ngerti puisi Tama waktu itu!"

"Hah....?!!!"

Malam ini sengaja kusiapkan segelas teh hangat di meja belajar. Tidak lupa setoples camilan keripik singkong rasa pedas untuk menemani acara khusus membuat ilustrasi. *Print-out* cerpen dan puisinya belum kubuka, apalagi kubaca. Sejak pulang dari ketemuan dengan Monika tadi pagi, kertas *print out*-nya hanya kuletakkan di meja. Setelah itu, sepanjang siang aku ngumpul di rumah Raven bersama anak-anak pintu belakang.

Baru setelah makan malam, kucurahkan seluruh waktu dan perhatianku untuk mulai mengerjakan pekerjaan yang





membuat jantungku berdebar karena ragu dan semangat yang bercampur jadi satu. Setelah menyeruput sedikit teh panas dari gelas, dadaku terasa hangat.

Aku mulai membuka kertas yang berisi cerpen, membacanya dan beberapa kali tertawa karena ternyata ceritanya komedi. Ini ceritanya lain. Biasanya sih lebih banyak yang *mellow-mellow*. Nah, ini malah bikin tertawa. Ada cowok yang suka sama cewek di kelas sebelah, terus ngasih bibit pohon dalam pot kecil. Hampir tiap hari si cewek merawat dengan sepenuh hati dan menebak-nebak bunga apakah gerangan yang diberikan padanya sebagai lambang cinta si cowok. Ternyata eh ternyata, pohon itu tidak hanya berbunga tapi juga berbuah.

Cabe rawit!

Si cewek pun merasa tersinggung, kemudian melabrak cowoknya dan menanyakan apa maksudnya memberikan tanaman cabe rawit padanya. Si cowok sebenarnya juga tidak tahu menahu itu pohon apa, karena pot kecil itu diambil begitu saja dari koleksi tanaman ibunya. Namun, si cowok yang memang suka ngocol langsung bisa *ngeles*.

"Kenapa aku ngasih pohon cabe rawit padamu? Karena cabe rawit adalah personifikasi paling cocok untukmu. Biar pun pedas dan sering bikin mules, tapi makan gorengan tanpa cabe tidak enak rasanya. Makan nasi tanpa sambal, hambar terasa. Seperti juga dirimu, biar pun galak dan judes, hari-hariku rasanya tidak lengkap tanpa kaumarahi. Hidupku terasa hampa kalau tidak kau maki-maki..."

Ending-nya si cewek minta putus dan si cowok rela mene-

rimanya. Kemudian si cowok berjanji akan datang lagi untuk menyatakan cinta dengan membawa tanaman yang lebih pantas mengungkapkan perasaannya.

"Bunga apa?!" tanya si cewek masih marah tapi penasaran.

"Bu... ngapain sih melotot marah begitu?!" jawaban si cowok yang jayus ini mampu membuat hati mantan pacarnya membatu.

Beberapa kali kubaca cerpen yang menurutku lucu ini sambil memikirkan ilustrasi apa yang cocok untuk menggambarkan isinya.

Lah, kok malah wajah Kemal yang muncul di kepalaku?

Padahal cerita ini kan tidak ada mirip-miripnya dengan kisahku dan Kemal. Atau lebih mendekati pada karakter tokohnya? Aku si cewek yang galak dan judes, sementara Kemal jadi si cowok lucu.

Ah, lucu dari mana?

Kemal lebih sering terlihat sangar tapi lembut tatapan matanya... eh... Iho, kok malah jadi ingat tatapan mata Kemal?

Kegeleng-gelengkan kepalaku cukup keras untuk mengusir bayangan si Onta Padang Pasir yang sepertinya terus nyengir di kepalaku.

Merasa belum ada ide selain bayangan menyebalkan seorang cowok yang terus nempel di kepala, kuputuskan menunda dulu membuat ilustrasi untuk cerpen. Kuambil lipatan kertas yang satunya lagi dan segera membacanya. Puisinya cukup singkat. Hanya empat baris saja. Namun, efeknya seperti tonjokan petinju menjotos keras ulu hatiku.





Sakit.

Juga menyesakkan.

Kubaca lagi dari atas dan mencoba meresapi makna yang tersirat dari untaian kata demi kata yang terangkai. Aku seperti bisa merasakan rasa rindu yang begitu dalam dari seorang yang menulis puisi ini. Rasa sesak di ulu hatiku berubah menjadi rasa perih yang mengiris ketika baru kusadari tertulis namaku di bagian bawah deretan puisi itu.

Mungkinkah?

Cepat-cepat kututup puisi itu dengan kedua telapak tanganku. Rasanya aku belum sanggup membacanya lagi, karena sepasang mata tajam seolah tengah memandangkanku. Menghunjamkan rasa rindu.

Duh, Gusti, aku tidak ingin menduga-duga siapa yang telah menulis puisi ini untukku. Kalau boleh memohon, aku lebih memilih tidak pernah membaca puisi ini.

Biru...

Langitku mendung berawan kelabu

Anganku ingin patahkan sendu

Melaratkan bayangmu dalam biru syair rindu...

Untuk Nadhira



SMS = Save My Soul

Aku butuh pertolongan.
Segera. Darurat. Siaga satu!
Sungguh, jiwaku terus dibelenggu resah dan gelisah.

Eits, jangan buru-buru mengataiku lebay.

Pasti ada di antara kalian yang berpikir aku terlalu membesar-besarkan masalah. Monggo, silakan mengataiku apa saja. Tapi, sejujurnya aku sudah tidak sanggup menanggungnya

sendiri. Aku butuh solusi. Bukan hanya untuk meringankan beban dengan bercerita pada teman-teman pintu belakang. Aku memerlukan seseorang yang bisa mengatakan kepadaku apa yang harus kulaku-





kan. Yang bisa meyakinkanku bahwa semua masalah yang membelitku tetap bisa diselesaikan. Dan ketika memikirkan hal itu, hanya ada satu sosok perempuan lembut dan menyenangkan yang muncul di kepalku.

Yups! Siapa lagi kalau bukan Bu Sharma?

Hari Senin selepas upacara bendera, kebetulan aku melihat Bu Sharma berdiri di depan ruang BP tengah mengobrol dengan Pak Mochtar. Kalian masih ingat, kan? Pak Mochtar, guru fisika yang dulu kugambar wajahnya dan menghukumku mengerjakan soal di papan tulis, kemudian mengirimku ke ruang BP untuk menghadap Bu Sharma. Aku sengaja berdiri menunggu tidak jauh dari mereka berdua. Menunggu keduanya selesai mengobrol dan aku punya kesempatan untuk bicara dengan Bu Sharma sebentar saja.

Sudah sekitar sepuluh menit aku menunggu, lorong-lorong kelas mulai sepi karena semua anak sudah masuk ke kelas untuk menunggu guru mata pelajaran jam pertama. Aku sudah mulai gelisah, menatap ke lorong depan kelasku. Seharusnya aku tidak perlu terlalu khawatir karena jam pertama hari ini adalah Fisika. Dan Pak Mochtar toh masih di sini dan kelihatannya belum akan mengakhiri acara ngobrolnya dengan Bu Sharma.

Eh, dengar-dengar sih beredar gosip yang tidak tahu asalnya dari mana, kalau Pak Mochtar yang duda karena istrinya meninggal beberapa tahun yang lalu, sedang gencar pedekate sama Bu Sharma yang kebetulan belum menikah. Menurutku kalau melihat gimana betahnya Pak Mochtar

bicara dengan Bu Sharma, gosip itu sepertinya benar adanya. Meskipun aku tidak berhak memberikan pendapat, tapi aku kurang setuju kalau Bu Sharma jadian sama Pak Mochtar. Jangan tanya alasannya, karena aku hanya mengandalkan *feeling* saja. Mungkin karena tanpa kusadari aku menyayangi Bu Sharma seperti seorang ibu lain untukku.

Kalau Ibu yang di rumah selalu siap siaga membantu menyiapkan semua keperluan seluruh anggota keluarga dan aku tahu itu cukup melelahkannya. Makanya aku sering tidak tega kalau harus merecokinya dengan mengadukan masalah-masalah yang tengah kuhadapi. Aku tidak ingin menambah bebannya. Nah, Bu Sharma adalah Ibu dalam versi yang lain. Tempatku mengadu dan bertanya ketika tidak ada lagi yang bisa kumintai pertolongan untuk menghadapi masalah-masalah yang cukup memusingkan remaja sepertiku.

"Lho, Dhira? Kok, masih berdiri di situ?" tanya Pak Mochtar membuyarkan lamunanku tentang kedekatannya dengan Bu Sharma.

"Eh, ada perlu sama Bu Sharma," jawabku gugup.

"Menggambar di kelas lagi? Bukannya selama tanganmu cedera kamu tidak bisa melakukannya? Masak baru sembuh sebentar sudah mulai bikin ulah lagi?" Pak Mochtar memberondongku dengan pertanyaan-pertanyaan yang cukup kujawab dengan gelengan kepala.

Melihatku terus menggeleng, Pak Mochtar kembali bertanya, "Lalu ada perlu apa dengan Bu Sharma?"

Waduh, ini Bapak kepo amat sih pengen tahu urusan orang





saja. Terus aku harus menjawab apa, coba? Aku tidak siap dengan pertanyaan seperti ini.

"Ehm... eh... pengen bicara sebentar saja sama Bu Sharma. Sebentar saja, Pak. Ini penting," jawabku gelagapan.

Untunglah sebelum Pak Mochtar kembali mencecarku dengan pertanyaan, Bu Sharma sudah menyelamatkaniku.

"Ayo, Dhi, masuk. Maaf, Pak Mochtar, monggo, silakan ke kelas. Pasti sudah ditunggu sama anak-anak."

Pak Mochtar terlihat enggan melangkah, tapi sepertinya tidak punya alasan untuk menunda-nunda tugasnya mengajar di kelas.

"Ayo, Dhi..." Bu Sharma kembali mengajakku ketika aku masih saja berdiri di tempatku semula sambil memandangi Pak Mochtar yang sudah hampir sampai di kelasku.

"Oh, iya. Terima kasih, Bu...", jawabku sambil mengikuti Bu Sharma masuk ke ruangnya.

"Ada apa ini, Dhi? Tumben pagi-pagi sudah mencari Ibu?"

Aku tidak tahu pasti, apakah Tuhan menganugerahkan 'sesuatu' kelebihan pada Bu Sharma, karena baru mendengar suara tegas tapi lembut itu menanyaiku, hatiku sudah merasa tenang.

"Saya minta maaf, Bu, mengganggu..." kataku tidak enak hati karena membuat percibangan Bu Sharma dan Pak Mochtar terpaksa kuhentikan.

"Mengganggu?"

"Iya. Ehm... tadi kan Bu Sharma lagi ngobrol sama Pak Mochtar."

"Oalah, itu *tho*! Ibu malah terima kasih kamu ganggu," jawab Bu Sharma dengan nada penuh kelegaan. "Ibu itu suka bingung mengakhiri pembicaraan sama Pak Mochtar. Mau mengingatkannya untuk segera ke kelas juga tidak enak, untung tadi ada kamu."

Kali ini aku menatap bingung pada Bu Sharma.

Apa maksudnya? Apakah seperti *feeling*-ku yang mengatakan mereka berdua bukan pasangan yang cocok?

Ah, tapi itu kan bukan urusanku. Yang penting sekarang aku harus segera menyampaikan maksud kedatanganku.

"Bu Sharma punya waktu yang agak lama, nggak?"

"Lama?"

"Iya. Soalnya saya lagi bingung dan nggak tahu mau ngadu sama siapa. Saya ingin bercerita panjaaang sama Bu Sharma... kalau punya waktu."

Bu Sharma termenung cukup lama. Aku menunggunya dengan dada berdebar, takut beliau menolak dengan mengatakan lagi sibuk dan tidak punya waktu.

"Kalau di tempat kos Ibu, kamu mau?"

"Hah? Tempat kos? Mau... mau, Bu. Tentu saja mau. Di mana aja, ke ujung dunia pun saya jabanin asal bisa cerita sama Bu Sharma!" kataku sedikit ngawur saking senang dan leganya.

Bu Sharma tertawa mendengarnya.

"Kapan Ibu punya waktu," desakku.

"Hmm... bagaimana kalau nanti sore selepas ashar?"

"Siap, Bu. Boleh saya minta alamat kosnya?"





Tangan Bu Sharma meraih *block note* di meja, menuliskan alamat dan menyobeknya. Menyerahkan padaku dengan senyum lembut tersungging di bibirnya. Aku suka menatap wajahnya yang bersih yang tenang, jadi makin tidak rela kalau beliau jadian sama Pak Mochtar.

Hus! Jangan ikut campur urusan orang tua, Dhira!

"Saya permisi dulu, Bu," pamitku segera berdiri.

"Iya, pasti sudah ditungguin Pak Mochtar di kelasmu," jawab Bu Sharma sambil tertawa.

"Waduh, semoga nggak disuruh ngerjain soal di depan kelas aja," keluhku.

"Amin!" sahut Bu Sharma di sela tawanya.

Aku segera minta diri dan berbalik menuju pintu. Di ambang pintu, aku menghentikan langkah dan memutar tubuhku, ingin mengatakan sesuatu yang sepertinya terlupa.

"Bu Sharma..."

"Ya?"

"Terima kasih..."

"Sama-sama. Sudah bisa bikin ilustrasi majalah sekolah lagi, kan? Wah, nggak sabar nunggu gambar siapa yang bakal muncul pada ilustrasi cerpen dan puisi edisi bulan ini."

Eyasalaaam.... mulutku langsung melongo dan rasa panas menjalar cepat di wajahku. Berarti, waktu itu, Bu Sharma memang berniat menggodaku waktu bilang seperti mengenal gambar ilustrasi yang kubuat?

Waduh, *Biyung*, malu aku...!!!

"Nggak susah kan nyarinya?"

Bu Sharma bertanya ketika menyambut kedatanganku di teras rumah kos bercat abu-abu dipadu warna putih pada kusen pintu dan jendela. Sepertinya beliau sengaja menunggu kedatanganku. Aku segera memarkir motor di bawah pohon jambu biji di halaman yang tidak begitu luas.

"Nggaklah, Bu. Ini kan Magetan, bukan Jakarta. Asal alamatnya jelas, nggak mungkin nyasar," jawabku segera duduk di kursi kayu berpelitur cokelat tua, yang dipisahkan sebuah meja kecil dari bahan yang sama.

"Oke, karena tadi kamu bilang bakal cerita panjaaang... sebaiknya segera kita mulai sesi *story telling*-nya," canda Bu Sharma.

Kuacungkan dua jempol tanganku sebagai tanda setuju.

"Ehm... begini, Bu." Aku berhenti sebentar mencoba mengatur kalimat dari mana hendak kumulai ceritanya. Maklumlah, saking panjangnya aku sempat bingung yang mana dulu yang harus kuceritakan.

"Ibu siap mendengarnya, Dhira."

Suara lembut itu selalu menenangkan.

"Akhir-akhir ini saya gampang sekali emosi. Marah-marah. Menyalahkan orang lain karena kondisi yang harus saya alami. Sedih. Marah. Sakit Hati. Putus asa. Semua bercampur baur jadi satu. Dada saya rasanya sampai mau meledak tidak kuat merasakan semuanya."

"Apa yang membuatmu sedih?"





"Karena... karena Ayah memaksa untuk memutuskan hubungan dengan Tama..." jawabku pelan sambil menundukkan kepala. Malu.

"Kenapa ayahmu bersikap seperti itu?" tanya Bu Sharma kalem.

"Alasannya banyak. Awalnya dari cedera tangan kanan saya karena insiden pengeroyokan Raven. Kan waktu itu Kemal ngaku kalau suka sama saya dan cemburu pada Raven..." Aku berhenti lagi.

"Hubungannya sama Tama apa?"

"Karena nilai-nilai Bashira turun drastis sejak saya jadian sama Tama. Bashira sedih dan kehilangan semangat belajar."

Kening Bu Sharma mengerut rapat. Aku tahu maksud pandangan bingung Bu Sharma. Segera kujelaskan semuanya. Tentang pengakuan kami berdua menjelang ulang tahun yang ketujuh belas dan ajakanku untuk bersaing secara *fair*, sampai Bashira yang tidak bisa menerima kalau ternyata Tama lebih memilihku, dan berakibat nilai-nilainya yang terjun bebas karena kehilangan semangat belajar. Kemudian dilanjutkan ultimatum Ayah agar aku segera memutuskan hubungan dengan Tama dan melarang kami pacaran sampai lulus SMA nanti.

Bu Sharma mendengarkan dengan jemari saling mengait di pangkuan.

Dadaku terasa agak lega setelah menyelesaikan kisah asmara antara aku, Bashira, dan Tama.

"Kenapa marah?"

”Karena saya merasa tidak berdaya selama memakai *gips* dan harus menggendong tangan kanan selama enam minggu. Bergantung dalam hal apa pun pada orang lain membuat saya cepat sekali tersulut emosi. Dan akhirnya... menyalahkan Kemal yang telah menyebabkan cedera tangan saya.”

”Yang membuatmu sakit hati?”

Ah, bagian ini yang paling berat untuk kujawab. Karena ini adalah hal yang memunculkan banyak rasa di hatiku. Perasaan terombang-ambing oleh ketidakpastian. Harus kuakui, aku masih sangat mengharapkan Tama, tapi terpaksa menerima kenyataan bahwa dia sekarang dekat dengan Bashira. Ketika harapanku sudah nyaris hilang, tatapan mata Tama yang tidak pernah berubah setiap memandangkmu membuatku kembali bimbang. Masih ditambah lagi, puisi yang khusus ditulis untukku di majalah sekolah yang akan terbit bulan ini. Aku bertekad untuk tidak menceritakan bagian yang terakhir ini. Karena belum sepenuhnya yakin siapa yang menulisnya. Sebenarnya aku bisa saja bertanya pada Monika, tapi malu. Juga tidak siap mental kalau ternyata yang mengirimnya bukan orang yang kuharapkan.

”Karena sekarang Tama dekat dengan Bashira,” jawabku pelan. Nyaris seperti gumaman.

”Bukannya dari dulu mereka memang dekat?”

”Ini dekat yang beda, Bu,” kataku sambil membuat tanda kutip di udara dengan kedua tanganku ketika mengucapkan kata *dekat*.

”Kamu yakin kedekatan mereka kali ini?”





Aku menganggu.

"Bashira sendiri yang bilang."

"Oh, begitu..." sahut Bu Sharma tampak agak kaget. Kemudian segera melanjutkan bertanya. "Lantas, apa yang membuatmu sampai merasa putus asa?"

"Tangan saya, Bu. Setelah *gips*-nya dilepas ternyata nggak bisa menggambar sebagus dulu. Gimana nggak putus asa, Bu? Kalau nggak bisa lagi melakukan hal yang paling saya sukai. Rasanya dunia kiamat lebih cepat."

"Apa masing-masing sering terasa sakit? Nyeri kalau dipakai menggambar?"

"Nggak sakit. Tapi kalau dipakai menggambar hasilnya kasar. Nggak bisa sehalus dulu sebelum tangan saya cedera. Kata Fala dan Raven, mungkin tangan saya ini masih kaku. Butuh banyak latihan lagi biar bisa menggambar sebagus dulu."

"Nah, Ibu juga setuju sama Fala dan Raven."

"Tapi... sudah hampir seminggu saya latihan, hasilnya masih saja sama..."

"Berapa lama tanganmu di-*gips*?"

"Sekitar enam minggu."

"Kamu berhenti menggambar selama enam minggu dan latihan kembali hanya satu minggu? Berlatih itu jangan dibatasi waktu, Dhi... bahkan kalau gambarmu sudah sebagus dulu, juga tetap harus berlatih kalau kamu ingin maju."

Dalam diam aku menyetujui kata-kata Bu Sharma.

Bukankah orang bijak bilang, berlatih dan belajar harus terus dilakukan sampai di ujung usia?

Baiklah, untuk soal menggambar ini aku sudah bisa menerima kalau harus berlatih lebih giat lagi. Terus... gimana dengan sikapku yang jadi gampang marah? Seolah setiap saat bisa tumbuh taring di kedua sudut bibirku dan sepasang tanduk di kepalaku.

"Saya harus gimana, Bu? Bingung. Capek juga marah-marah terus."

"Sekarang, setelah tanganmu sembuh, ini di luar urusan menggambar tadi ya, apa kamu masih marah sama Kemal? Bukankah Kemal dan teman-temannya sudah minta maaf waktu dipertemukan denganmu dan orangtua di ruang BP waktu itu? Atau waktu itu kamu anggap hanya formalitas saja? Menurutmu, apa seharusnya Kemal, sebagai pihak yang menyebabkan cedera tanganmu, harus dikeluarkan dari sekolah?"

Pertanyaan Bu Sharma yang sambung menyambung menyentak kesadaranku. Memutar kembali ingatkanku pada permintaan maaf Kemal yang sudah beberapa kali diucapkan padaku.

Sejujurnya, aku sudah memaafkannya. Hanya saja ketika perasaanku sedang suntuk dan Kemal sering tiba-tiba muncul, aku merasa langsung menemukan orang yang pantas jadi pelampiasan amarahku.

"Saya sudah memaafkan Kemal dan nggak ingin dia dikeluarkan."

"Begini, Dhi, kenapa Ibu bertanya, *setelah tanganmu sembuh apa kamu masih marah sama Kemal?* Bukankah sebe-





lumnya kamu bilang, rasa marah itu muncul karena merasa tak berdaya dengan tangan kanan di-gips dan tidak bisa melakukan apa-apa tanpa bantuan orang lain. Jadi, setelah tanganmu bisa kembali beraktivitas, apa alasanmu marah pada Kemal?”

Kepalaku menunduk dalam.

Mencoba menanyakan pada diriku sendiri alasan apa yang bisa membenarkan kemarahanku pada Kemal akhir-akhir ini. Pertanyaan itu langsung menyeret ingatanku pada kedekatan Tama dan Bashira. Bukankah terakhir kali aku ngamuk-ngamuk dan memaki-maki Kemal setelah malamnya Bashira bilang dekat dengan Tama? Mungkinkah kedekatan Tama dan Bashira itulah sebab utama kemarahanku?

Cukup lama kami saling diam. Bu Sharma seperti sengaja memberiku waktu untuk berpikir dan merenung dengan tenang, tanpa melontarkan pertanyaan apa-apa. Embusan angin sore merontokkan sebagian bunga-bunga jambu. Aku memandang peristiwa alam yang terlihat memesona menjelang senja.

”Ehm... mungkin kedekatan Tama dan Bashira yang sering menyulut amarah saya, Bu...” jawabku jujur.

”Waktu kamu minta putus sama Tama, dia langsung setuju?”

Kepalaku menggeleng cepat. Mengingat dengan jelas usaha kerasnya untuk minta penjelasan dariku. Dan baru berhenti waktu beberapa kali memergokiku bersama Kemal.

"Tama terus mengejar minta penjelasan karena saya nggak pernah cerita alasannya. Saya nggak bisa, Bu. Nggak sanggup kalau harus ngomong panjang soal ultimatum Ayah."

"Kan bisa lewat sms atau email, Dhi!"

Kepalaku kembali menggeleng, untuk menegaskan aku tidak mau melakukannya.

"Bicaralah, Dhi. Tama berhak tahu semuanya biar nggak ada salah paham. Kalau setelah kamu cerita semuanya, terserah dia... mau tetap dekat dengan Bashira atau mungkin ada solusi yang lain. Biar semuanya jelas. Dan tidak perlu terus mengkambinghitamkan Kemal."

"Kenapa soal cinta bisa bikin pusing begini ya, Bu?"

Bu Sharma tertawa mendengar pertanyaanku yang mungkin terdengar sangat lugu. Tapi aku merasa harus menanyakannya, karena ini pengalaman pertamaku jatuh cinta, dan ternyata menghadirkan masalah yang memusingkan kepala.

"Cinta remaja memang kadang lebih rumit daripada cinta orang dewasa, Dhi. Maksudnya, karena remaja biasanya baru pertama merasakan jatuh cinta, masih menggebu-gebu. Yah, namanya darah muda, pengennya semua diterjang saja. Secara emosi kalian masih labil, karena itu harus hati-hati menyikapinya. Jatuh cinta nggak salah, itu wajar dirasakan setiap orang yang pernah mengalami masa remaja. Bedanya, ada yang berani mengungkapkan dan ada yang menyimpannya diam-diam. Anak-anak sekarang, beda sama zaman Ibu dulu yang masih malu-malu. Anak-anak sekarang lebih terbuka.





Mungkin karena ditunjang teknologi juga ya? Tapi, malah jadi banyak yang kebablasan. Ibu senang kamu nggak malu menceritakannya. Dalam hal apa pun, remaja-remaja seperti kalian tetap butuh bimbingan dan pengawasan orang dewasa.”

Rasanya dadaku lebih lega sekarang. Setelah bercerita dan mendengarkan kata-kata Bu Sharma. Tidak semua nasihat disampaikan secara langsung dan panjang seperti yang kudengar barusan, sebagian justru disampaikan lewat tanya-jawab dan mendorongku menemukan sendiri jawabannya.

Buatku Bu Sharma itu sudah seperti Ibu Peri yang selalu siap menolong, meskipun tanpa tongkat berujung bintang yang mengeluarkan cahaya, dan tanpa mahkota bertatah berlian di kepalanya.

”Terima kasih, Bu Sharma.”

”Ibu juga terima kasih,” jawab Bu Sharma.

”Terima kasih untuk apa?” tanya bingung.

”Karena mau berbagi cerita sama Ibu. Waktu seusia kamu dulu, Ibu mana berani cerita jujur sepertimu. Paling-paling cuma menulis di buku harian sambil nangis.”

”Ibu dulu jatuh cinta pertama kali pas kelas berapa?” tanyaku penasaran.

”Ah, rahasia dong!” elak Bu Sharma sambil tertawa.

”Yah, Bu Sharma...”

Ketika tawanya sudah reda, Bu Sharma menoleh padaku dengan pandangan yang berubah serius.

”Menurutmu, apa Tama benar-benar sedang dekat sama Bashira?”

Sepasang mata yang menatap tajam dan barisan puisi rindu langsung membayang di pelupuk mataku. Kemudian, kepalaiku menggeleng perlahan.

pustaka-indo.blogspot.com





Eh, Disapa Kok Malah Bengong?

S emangatku mulai menggelora. Sesi khusus curhat bersama Bu Sharma kemarin sore benar-benar mengangkat beban yang selama ini terasa mengimpit dadaku. Memang tidak semua nasihat bisa langsung kulakukan. Tapi, setidaknya aku bisa meletakkan masalah itu pada tempatnya. Masih kuingat pesan Bu Sharma sesaat sebelum aku menyalakan motorku dan meninggalkan halaman tempat kos beliau,

"Sedih atau senang, berat atau ringan, itu hanya soal pikiran, Dhi. Satu masalah bisa jadi berat kalau kita menganggapnya berat, tapi bisa jadi ringan kalau kita anggap ringan. Tinggal kamu mau pilih yang mana?"



Sengaja pagi ini aku tidak membawa motor ke sekolah, lebih memilih berdesakan naik angkot yang selalu penuh sesak saat jam-jam berangkat sekolah. Jadi ingat pesan Bu Sharma, saat berimpitan di bangku angkot, kalau dibawa jengkel perjalanan lima belas menit bisa jadi terasa menyiksa seperti menempuh jarak ratusan kilometer. Tapi kalau dibawa santai, malah sering tertawa-tawa mendengar celetukan penumpang yang semuanya kebetulan satu sekolah denganku. Kami semua rasanya seperti teman lama yang berangkat sekolah bersama-sama. Padahal banyak yang tidak saling kenal sebelumnya.

Begitu angkot berhenti di depan sekolah, posisi dudukku yang berada di pojok dekat kaca belakang, harus sabar menunggu muatan turun satu per satu. Setelah cukup lega, aku segera turun dan membayar ongkos pada Pak Sopir lewat kaca jendela pintu depan. Karena lalu-lintas di depan sekolah cukup ramai, aku harus menunggu beberapa saat untuk menyeberang pada zebra cross yang langsung menuju gerbang.

Saat masih berdiri di pinggir jalan dengan kepala terus menoleh ke arah kanan, menunggu jalan sedikit lengang untuk menyeberang, aku melihat satu motor yang sangat kukenali. Motor Mega-Pro hitam yang seolah menyatu dengan pengendaranya yang tinggi besar. Di belakangnya ada sekitar tiga motor yang juga sangat kukenal sebagai gerombolannya Kemal.

Ketika motor Kemal berjarak sekitar tiga meter dari





tempatku berdiri, bisa kurasakan Kemal tengah menatapku dari balik kaca pelindung helmnya yang berwarna gelap. Kali ini tidak ada rasa marah padanya. Sepertinya kelegaan hatiku membuat bibirku tersenyum lebar dan tangan kananku melambai padanya. Laju motornya melambat dan saat hampir mencapai posisiku, aku menyapanya dengan ringan dengan tangan tetap melambai, "Hai, Mal..."

Kepala Kemal menoleh ke samping ketika melintas di depanku, bahkan ketika sudah lewat, kepalanya tetap menoleh ke belakang, terus menatapku.

Tapi, kok motornya tidak belok ke kanan masuk gerbang sekolah ya? Kenapa Kemal malah melaju lurus ke arah barat?

Ternyata bukan aku saja yang merasa heran. Karena tiga motor yang tadi di belakangnya, berhenti tidak jauh dari tempatku berdiri, melepas helm dan saling bertanya satu sama.

"Kemal mau ke mana tuh?"

"Kayaknya kita nggak ada rencana bolos hari ini?"

"Masak nggak ingat gerbang sekolah di mana?"

Mulutku melongo mendengar percakapan mereka. Sebelum aku sempat mengikuti percakapan mereka lagi, seorang cewek adik kelas yang tadi bareng naik angkot meraih tangan kananku, "Ayo, Mbak, nyeberang mumpung jalan agak lengang."

Hingga berjalan di lorong kelas pun pikiranku masih pada Kemal, dan baru berhenti memikirkannya ketika melihat Raven sudah menungguku di bangku.

"Selamat pagi, Ven..." sapaku riang.

Mulut Raven langsung melongo dengan raut wajah yang menampakkan keheranannya. Dia tidak menjawab sapaanku, tapi malah terus menatapku seolah belum pernah melihat wajahku sebelumnya.

"Kenapa sih? Belum pernah lihat cewek manis, ya?" selorohku sambil memasukkan tas ke laci meja.

"Kamu tadi sarapan apa, Dhi?"

Oh, aku bisa menduga maksud pertanyaannya. Karena kalimat tanya itu sering kulontarkan kepadanya ketika melihat sikapnya yang lain dari biasanya. Pasti dia menyangka aku salah makan, karena pagi ini aku tidak tampak suntuk seperti biasanya.

"Nasi goreng sama telur ceplok," jawabku santai.

"Nasinya nggak basi, kan?" tanyanya curiga.

"Eh, kubilangin ibuku, ya! Nggak mungkin lah nasi basi dikasih ke anaknya yang manis begini."

Telapak tangan Raven terulur cepat menyentuh keningku. Beberapa kali membolak-balikkannya dengan raut wajah serius.

"Panas nggak?" tanyaku.

"Serius nih, kamu kenapa?" tanya Raven cemas.

Suasana hatiku yang terasa lebih ringan mendorongku memutar posisi tubuh dan kupeluk Raven yang tampak kaget karena tubuhnya jadi kaku. Aku ingin merayakan hari tanpa kemarahan dan membaginya dengan orang yang kuanggap paling dekat, paling mengerti diriku. Rasa sayangku pada





Raven sudah melampaui batas persahabatan, sudah sampai level saudara. Namun, ketika tanpa sengaja aku melihat sepasang mata tajam menatapku dari belakang bangku Bashira, ganti tubuhku yang terasa kaku. Secepatnya kulepaskan pelukanku dan kembali ke posisi semula.

Ah, kenapa aku masih belum bisa melepaskan tatapan mata itu dari hatiku?

Sambil menjaga pandangan agar tidak melihat ke belakang tubuh Raven, aku menceritakan sesi curhatku pada Bu Sharma kemarin sore dan perasaan ringan yang kurasakan sejak semalam. Wajah bulat putih yang menggemaskan di depanku tampak memerah dan sesaat kemudian tawa merekah di bibirnya.

"Ini harus kita rayakan, Dhi. Nanti siang sebelum masuk pelajaran tambahan, kita makan-makan di kantin, ya?" usul Raven semangat.

"Yah, uangku nggak cukup, Ven...", jawabku jujur sambil nyengir padanya.

Raven tertawa sambil menepuk-nepuk kantong belakang celana panjangnya tempat dompetnya tersimpan. Itu berarti dia yang bakal mentraktir siang nanti.

"Sip. Tapi jangan di kantin, Ven. Bosen. Kita keluar sekolah aja sebentar, nyari makan yang enak," usulku.

Muka Raven kembali serius menatapku, kemudian bertanya, "Kenapa bagian dirimu yang ini nggak ikut berubah, Dhi? Kamu harus konsultasikan masalah ini sama Bu Sharma juga!"

"Bagian yang mana?"

"Nggak mau rugi!"

Tawaku berderai mendengar jawabannya, kemudian segera membalas untuk menjelaskannya. "Sudah bawaan bayi..."

"Dalam rangka apa nih, Ven?" tanya Fala waktu kami sama-sama berjalan menuju kantin sepulang sekolah setelah sebelumnya berkumpul di depan laboratorium kimia.

"Rahasia!" jawab Raven sok misterius.

"Ada apa sih, Dhi?" tanya Asta padaku.

"Lha, Raven yang traktir, kok malah tanya padaku?" Aku ikut-ikutan Raven bikin anak-anak pintu belakang makin penasaran.

"Ini emak sama anak sama aja. Nyebelin!" komentar Fala.

"Tapi suka, kaaaan...???" godaku sambil menepuk-nepuk bahunya.

Ketika rombongan kami masuk ke kantin di sebelah timur dan melewati deretan bangku, tampak Kemal *and the gang* sedang makan di sana. Ketika melewatinya, aku sengaja menyapanya.

"Hai, Mal, belum pulang? Lagi makan siang, ya?" sapaku tidak lupa menyunggingkan senyum teramah yang kupunya.

Semua yang berada di deretan bangku itu serentak meng-





angkat kepala menatapku dengan mata membelalak lebar. Kemal yang sebelum kusapa, tangannya tengah menyedok bakso dan dalam posisi mau memasukkannya ke mulut, langsung terhenti di udara. Mulutnya masih terbuka dengan sendok berisi bakso di depan bibirnya.

"Oke, selamat makan..." lanjutku sambil melanjutkan langkah.

Aku mendengar batuk bersahut-sahutan dari deretan bangku yang ditempati Kemal dan teman-temannya. Ketika aku sudah memilih bangku kosong di depan nasi soto, baru tersadar kalau aku sendirian. Secepatnya aku menoleh ke belakang dan melihat pemandangan teman-temanku di kelompok pintu belakang masih berdiri di dekat bangku Kemal dengan ekspresi wajah yang seragam.

Bengong...



Tanggung Jawab....!!!

Serbasalah.

Kenapa perubahan sikapku yang mulai bisa menerima apa yang telah terjadi, malah membuat banyak orang terheran-heran? Bukankah sebaiknya mereka mendukung perubahan sikapku ini? Padahal aku jadi lebih ramah. Lebih sering tersenyum. Pasti bukan senyum-senyum sendiri, nanti yang lain malah pada lari.

Pada teman-temanku di kelompok pintu belakang, sudah kujelaskan panjang lebar proses metamorfosis-ku setelah sesi curhat dan mendapat pencerahan dari Bu Sharma. Bahkan sesi curhat panjang waktu itu, masih disambung beberapa kali konsultasi lewat SMS. Bu





Sharma sendiri yang bilang, kalau aku boleh mengadu kapan saja lewat SMS, meskipun tidak selalu langsung mendapatkan balasan dari beliau.

Mereka bilang ikut senang dengan perubahan sikapku, yang menurut mereka terlalu instan jadi terasa mengejutkan. Aku tidak paham perubahan yang tidak instan itu seperti apa? Berubah sedikit demi sedikit? Mungkin begini, hari pertama suka senyum, hari kedua dilanjutkan berwajah ceria, kemudian hari berikutnya penuh semangat menggelora.

Ah, ribet banget.

Kalau bisa dipercepat, kenapa harus diperlambat? Mereka ini sudah macam birokrasi yang sering disindir dengan jargon, kenapa harus dipermudah kalau bisa dipersulit?

Untuk soal ini sudah kutekankan berkali-kali kepada mereka, kalau aku tidak mau membuang-buang waktu dan energi untuk mengikuti emosi. Capek. Juga menyiksa diri. Akhirnya, mereka berusaha menerima dan mendukung langkah-langkah yang sudah kurencanakan.

Masalahnya sekarang adalah Kemal. Aku jadi merasa bersalah karena selama ini menjadikannya kambing hitam untuk kemarahanku. Memang, Kemal punya andil cukup besar dalam masalahku. Tapi toh, berulang kali dia sudah minta maaf. Aku jadi merasa bertanggung jawab untuk ganti meminta maaf padanya atas sikap burukku yang suka marah-marah dan melabraknya.

Susahnya, Kemal sekarang seperti menghindariku. Sebenarnya bukan mulai sekarang, lebih tepatnya sejak peristiwa

aku berteriak-teriak marah menyalahkannya dan memintanya untuk tidak muncul lagi di dekatku. Adegan yang berakhir dengan aku menangis dalam pelukannya, itulah terakhir aku berinteraksi secara langsung dengannya. Setelah itu tidak pernah lagi dia muncul tiba-tiba di dekatku seperti kebiasaannya.

Bahkan ketika sikapku sudah berubah dan aku sering menyapanya lebih dulu saat tidak sengaja bertemu di kantin atau di tempat lain, dia malah sering terbengong-bengong bingung memandangkanku.

Namun, aku sudah bertekad untuk minta maaf. Siang ini, kebetulan tambahan pelajaran ditiadakan karena guru-guru sedang ada rapat dinas. Aku menolak ikut Raven dan anak-anak pintu belakang yang mau jalan-jalan ke Gramedia Madiun diantar Pak Man. Jujur kukatakan kalau aku akan menyelesaikan urusanku dengan Kemal.

"Jangan pakai acara berantem ya, Dhi," pesan Raven terlihat cemas.

"Tenang, aku kan sudah lebih jinak sekarang, Ven," selorohku. "Asal, dia nggak ngolok-olok kamu lagi. Kalau sampai dia melakukannya lagi, yah... apa boleh buat, senggol jotos!"

"Dhira, kupikir kamu sudah benar-benar bisa menahan emosi," protes Syarif.

Aku tertawa mendengar protesnya.

"Rif, tadi aku bilang kalau dia ngolok-ngolok Raven. Kalau tidak, ya nggak mungkinlah aku main labrak gitu aja. Perca-





yalah padaku. Aku juga yakin, Kemal bakal mikir seribu kali untuk melakukannya.”

”Oke, ati-ati, Dhi...” pesan Fala.

”Sip!” jawabku sambil mengacungkan dua jempol tanganku.

Kami berenam berjalan menuju gerbang sekolah, di mana mobil Raven dan Pak Man sudah menunggu di sana. Ketika semua sudah naik mobil dan Pak Man menutup pintu depan dan belakang, beliau berhenti sambil menatapku.

”Lho, Mbak Dhira, kok nggak ikut naik?”

”Nggak ikut, Pak Man. Lagi ada urusan negara yang harus diselesaikan.”

”Wah, sudah jadi orang penting sekarang,” balas Pak Man.

Aku terus melambai-lambaikan tangan sampai mobil Raven berbelok di perempatan. Senyumku langsung mengembang begitu melihat Kemal dan gerombolannya tengah nongkrong di dekat warung kopi di seberang jalan. Kalau biasanya dia terus menatapku dari seberang, kali ini dia justru bertingkah seolah-olah tidak melihatku. Hanya teman-temannya saja yang terus memperhatikanku.

Karena terlalu bersemangat untuk menemui Kemal, aku jadi ceroboh ketika menyeberang jalan tanpa menoleh kiri-kanan lebih dulu. Bunyi bel motor yang terus ditekan dan decitan ban beradu dengan aspal. Motor itu berhenti beberapa senti di samping kanan tubuhku dan jatuh ke samping karena rem ditarik mendadak membuat selip dan pengendaranya ikut tersungkur.

Saking syoknya, aku malah terus berdiri diam di tengah jalan dengan tubuh gemetar.

Serentetan makian kasar terlontar dari mulut pengendara yang bisa langsung berdiri lagi. Teman-teman Kemal yang berhamburan menyeberang ikut menolong membawa motornya ke pinggir. Aku baru benar-benar sadar ketika sebuah tangan memegang lenganku dan menuntunku kembali ke pinggir jalan di depan gerbang sekolah.

"Ada yang luka, Mas?" suara Kemal terdengar di sampingku.

"Kayaknya nggak ada." Bukan si Mas yang nyaris menabrakku yang menjawab, tapi Suta, salah satu teman Kemal yang ikut menolong.

"Coba dibuka jaketnya, siapa tahu ada yang luka di dalam." Suara Kemal kembali terdengar.

Bersyukur sekali tidak ada luka pada pengendara motor itu. Hanya kaca spion sebelah kirinya patah dan pecah. Tentu saja si Mas minta ganti rugi. Parahnya, aku tidak bawa uang lebih ke sekolah. Akhirnya, urusan ganti rugi itu beres setelah diselesaikan Kemal dan teman-temannya. Satu hal lagi yang baru kutahu, mereka semua terlihat kompak dan bertindak cepat menyelesaikan masalah dengan si Mas akibat keteledoranku.

Tambah satu lagi alasan, aku harus minta maaf pada Kemal karena selalu mengaitkannya dengan semua hal yang buruk-buruk saja.

Sepeninggal si Mas, suasana jadi canggung. Teman-teman





Kemal masih berdiri bergerombol tidak jauh agak di samping kanan, sementara Kemal sendiri berdiri diam di sampingku. Suasana hening merebak hanya ditingkahi suara kendaraan yang lalu-lalang di depan kami.

"Terima kasih ya," kataku setelah bisa menenangkan diri.

Semua menoleh kepadaku, tapi tidak ada satu pun yang menjawab ucapanku. Bahkan Kemal tetap terdiam di sampingku, melihatku sekilas kemudian buru-buru mengalihkan pandangannya.

"Mal, boleh minta waktu sebentar? Ada yang ingin kusampaikan."

Kemal menoleh kaget sambil menunjuk dadanya sendiri dengan jari telunjuknya. Menatapku beberapa lama dengan kedua alis terangkat. Tingkahnya ini membuatku kesal. Dia seolah berlagak tidak pernah bicara denganku sebelumnya.

"Memangnya yang namanya Kemal di sini berapa orang, sih?"

Kemal masih tidak menanggapi pertanyaanku.

"Baiklah, kalau kamu nggak ada waktu, lain kali aja," kataku kesal dan segera berbalik, berniat menunggu angkot untuk pulang.

Mungkin sekarang bukan waktu yang tepat untuk meminta maaf. Insiden nyaris tertabrak tadi sudah merusak suasana hatiku.

Namun, ketika aku baru melangkah, tangan Kemal sudah mencekai lenganku. Aku langsung membalikkan badan, mendongak menatapnya.

"Gimana, ada waktu nggak buat ngobrol sebentar?"

"Oke," jawab Kemal singkat.

"Di mana?"

"Ayo, ikut," ajak Kemal langsung menuntunku menyeberang jalan menuju motornya.

"Aku nggak bawa helm," protesku ketika Kemal sudah melepaskan tangannya dari lenganku dan mulai memakai helm.

Herannya tanpa Kemal ngomong apa-apa, salah satu temannya sudah menyodorkan helm padaku. Aku menoleh kaget dan langsung menerimanya.

"Lho, nanti kamu pakai apa?" tanyaku malu dan sungkan pada yang meminjami helm.

"Tenang saja, dia kepalanya cukup keras. Kalau cuma kebentur aspal dijamin aspalnya yang bakal retak, bukan kepalanya!" seloroh salah satu di antara mereka dan disambut derai tawa yang lainnya.

"Hmm... kupinjam dulu, ya..."

"Sip."

Aku segera naik ke boncengan Kemal begitu dia menyelesaikan motornya. Perlahan motor Kemal melaju disertai suitan teman-temannya. Aku menunduk malu. Entahlah, rasanya jadi serba tidak enak hati menghadapi mereka yang kali ini bersikap baik padaku.

Motor Kemal berhenti di dekat sebuah warung berbentuk rumah joglo yang terletak dekat area persawahan di pinggir kota. Aku sempat curiga dan tidak mau turun dari motornya.





"Tempat apa ini, Mal?"

"Warung kopi," jawab Kemal sambil melepas helmnya.

Ketika melihat beberapa bapak-bapak berpakaian dinas pegawai negeri baru keluar dari warung, aku tidak lagi curiga dan segera turun dari boncengan sambil melepas helm, dan menyerahkannya pada Kemal.

Begitu masuk ke dalam ruangan yang luas dengan tempat lesehan yang berderet dan dilengkapi beberapa meja kecil, ternyata warung kopi ini terasa nyaman. Alunan musik gamelan lembut terdengar memenuhi ruangan. Kemal terus berjalan melintasi ruangan menuju teras belakang yang menghadap ke sawah dan aku mengekor di belakangnya.

Di teras belakang berukuran tiga kali sepuluh meter yang dikelilingi pagar dari kayu berpelitur cokelat tua setinggi satu meter, terdapat lima meja kecil diletakkan berderet di atas hamparan tikar pandan. Kemal memilih tempat paling pojok barat, ada satu meja di ujung timur yang sudah terisi satu keluarga yang terdiri dari bapak, ibu, dan seorang anak perempuan yang masih menggunakan seragam SD putih merah. Aku duduk di sebelah barat menghadap ke timur dan Kemal mengambil tempat di depanku.

Belum lama duduk, Kemal sudah beranjak untuk memesan minuman.

"Kamu mau kopi, Dhi?"

"Nggak. Aku teh panas aja."

Kemal berjalan cepat menuju meja pemesanan di dalam ruangan dan kembali membawa sepiring tempe mendoan

hangat dan pisang goreng. Wow, aku tidak sabar untuk segera mencomotnya begitu dia meletakkan piring di meja.

"Wah, pas lapar banget nih," kataku sambil mencomot pisang goreng hangat.

Selanjutnya kami sama-sama asyik menikmati tempe mendoan dan pisang goreng disusul minuman panas. Semilir angin yang menggoyang hamparan tanaman padi yang menguning membuat suasana terasa tenteram. Dalam hati aku berjanji untuk mengajak Raven dan teman-teman dari kelompok pintu belakang untuk nongkrong di sini. Tidak terasa dua piring sudah ludes dan dua gelas juga sudah kosong.

"Mau ngomong apa, Dhi?" tanya Kemal tiba-tiba setelah sekian lama kami saling berdiam diri, terhanyut oleh suasana sejuk dan tenteram.

"Ya?"

"Katanya ada yang mau diomongin," ujar Kemal mengingatkanku.

"Oh iya," jawabku sambil menepuk jidatku sendiri. Kenapa sampai lupa tujuan pergi ke sini tadi. Tempe mendoan dan pisang goreng ditambah segelas teh panas telah membuatku amnesia sementara kalau tidak diingatkan Kemal.

"Aku minta maaf..."

"Minta maaf?" Muka Kemal jelas menunjukkan kebingungannya.

"Iya. Karena akhir-akhir ini aku sering ngamuk dan marah-marah sama kamu."





"Bukankah aku memang bersalah menyebabkan cedera di tanganmu?"

"Marahku bukan cuma soal cedera tanganku."

"Ada yang lain lagi?"

Aku mengangguk.

"Soal Tama dan Bashira?"

Eits, gimana si Onta Padang Pasir ini bisa menebak dengan jitu?

"Aku tahu, karena waktu marah-marah kamu bilang, akulah yang menyebabkan Tama sekarang dekat dengan Bashira," jelas Kemal seperti bisa membaca keherananku.

"Maaf. Aku sudah menjadikanmu kambing hitam dalam masalahku itu."

"Dhi, nggak ada ya perumpamaan lain selain dari dunia fauna? Biasanya kamu memanggilku Onta Padang Pasir, sekarang tambah Kambing Hitam!" protes Kemal. "Dari dulu aku penasaran, kenapa sih kamu memanggilku Onta Padang Pasir?"

"Ya... karena kamu mirip unta yang hidup di padang pasir," jawabku lugas.

"Mirip apanya?" tanya Kemal tidak terima.

"Postur tubuhmu yang tinggi besar kayak unta, terus... hidungmu yang panjang melengkung mirip orang-orang padang pasir sana," jelasku santai.

Kemal diam saja. Tidak menanggapi. Hanya terus memandangu.

"Nggak marah?" tanyaku setelah kutunggu-tunggu tidak juga keluar komentar dari mulutnya.

"Memangnya aku pernah marah sama kamu?"

"Sering lagi! Nggak inget ya, pandanganmu sering menyeringamkan kalau melihatku bersama Raven atau Tama."

"Itu karena aku cemburu."

"Nah, ngomong-ngomong soal cemburu. Kenapa kamu suka padaku? Kenapa bukan Bashira yang lebih segalanya dariku. Atau cewek-cewek lain yang lebih cantik dan keren di sekolah. Cowok model *bad boy* dan *cool* kayak kamu itu, biasanya justru dapat cewek paling cantik di sekolah!"

"Siapa yang bilang?"

"Di novel, film, serial televisi yang banyak digandrungi."

"Aku hidup di dunia nyata, Dhi. Bukan di dunia fiksi!"

"Iya sih. Tapi yang terjadi di dunia fiksi itu biasanya berasal dari kejadian di dunia nyata, bisa juga sebaliknya. Bahkan ada yang bilang di dunia nyata ini, romantika hidupnya lebih fiksi dari cerita fiksi."

Kemal kembali diam tidak menanggapi. Kelihatannya dia tidak berminat meneruskan perbincangan soal tokoh cerita *bad boy* dan *cool* yang biasanya jadi idola. Karakter yang bikin tergila-gila dan membuat *klepek-klepek* cewek-cewek yang mengidolakannya.

"Jadi, boleh tahu nggak kenapa kamu menyukaiku?" aku kembali bertanya.

Kepala Kemal berpaling ke arah areal persawahan dengan tatapan menerawang, kemudian menghadap kembali padaku.

"Karena kamu mirip almarhumah ibuku..." Ada selapis





mendung membayangkan di sepasang mata Kemal ketika menyebutkan almarhumah ibunya.

"Hah? Apa aku sudah tampak setua itu?" tanyaku tersinggung sambil meraba pipi dengan kedua tanganku.

Bibir Kemal menahan tawa.

"Pertanyaanmu barusan, juga membuatku menyukaimu!"

"Jujur, aku nggak ngerti maksudmu!" protesku jengkel.

"Sosokmu yang mungil dan kurus itu sangat mirip ibuku. Tapi kamu mempunyai sesuatu yang tidak dimiliki ibuku..."

Tambah bingung.

Bagaimana seorang ibu yang dibilang mungil dan kurus bisa punya anak segede unta begini? Hmm... mungkin juga bapaknya yang memiliki postur tubuh mirip Kemal. Dan apa itu yang kumiliki tapi tidak dimiliki almarhumah ibunya?

Masih dalam kebingungan, aku menyangga kepalaku di atas meja dengan kedua tangan dan terus memandangnya. Tapi, ulahku ini justru menimbulkan efek yang tidak kuinginkan. Aku jadi melihat wajah Kemal cukup lama dan makin terlihat daya tariknya meskipun sepasang matanya masih berawan.

"Seandainya ibuku punya keberanian sepertimu, mungkin ceritanya akan lain."

Aku bingung pangkat dua.

Kuadrat!

"Almarhumah ibuku adalah perempuan mungil yang rapuh dan jadi bulan-bulanan kekerasan bapaku. Seandainya Ibu

punya keberanian melawan sepertimu, aku yakin sekarang kami masih bisa bersama.”

”A...pa? Maksudmu almarhumah ibumu meninggal di tangan bapakmu?” tanyaku ngeri.

”Nggak secara langsung. Ibu meninggal karena sakit saat aku kelas tiga SMP. Aku yakin sakitnya itu karena menderita batin dan fisik karena ulah bapakku...”

Sumpah. Aku merinding mendengar cerita Kemal. Aku langsung duduk tegak dengan ketegangan yang terasa merambati dadaku. Kekerasan dalam rumah tangga seperti ini biasanya hanya kusaksikan dalam acara kriminal di televisi, atau di kolom berita kriminal di koran. Ketika ada orang yang kukenal dekat ternyata juga mengalami kejadian seperti itu, rasa ngerinya jadi berlipat ganda.

”Setelah Ibu meninggal, bapakku menikah lagi. Dan aku memilih ikut Budhe, kakak perempuan tertua Ibu. Aku bersyukur beliau sangat menyayangiku seperti ibuku sendiri.” Kemal melanjutkan cerita tanpa kuminta.

Dan sekarang, aku sudah hampir menangis mendengar cerita keluarga Kemal. Tapi sebelum aku sempat berkata-kata atau bertindak untuk menunjukkan simpatiku, dia sudah mencegahnya lebih dulu.

”Jangan merasa kasihan padaku, Dhi! Aku paling nggak suka dikasihani,” katanya tegas memperingatkanku.

”Terus, aku harus bagaimana?”

”Tetaplah jadi Nadhira yang kusukai karena keberaniannya membela teman baiknya. Yang berani melabrakku dan





memaki-makiku demi melindungi seseorang yang kamu sayangi. Yang rela mengorbankan diri demi keselamatan Raven yang nyaris jadi sasaran emosiku.”

Aku benar-benar kehabisan kata-kata kali ini.

”Akhir-akhir ini kamu kenapa, sih?” tanya Kemal dengan pandangan yang menunjukkan ketidaksukaannya.

”Aku? Memangnya kenapa?”

”Kamu jadi aneh!”

”Aneh? Kamu tuh yang aneh!” balasku. ”Tiap kali kusapa baik-baik, eh... malah bengong kayak lihat sapi bisa naik motor aja.”

”Nah, itulah! Aku seperti nggak mengenalmu lagi. Kenapa kamu mendadak jadi ramah tamah begitu?”

”Karena aku sudah sadar, kalau marah-marah terus itu nggak bisa menyelesaikan masalah. Nggak baik buat kesehatan. Bisa kena hipertensi. Bikin cepat tua. Cepat mati!”

Kemal masih memandang tajam padaku tanpa memberi komentar.

”Mal, kan tadi sudah aku bilang, aku salah melampiaskan amarahku padamu. Padahal nggak semua masalah yang membebani pikiranku karena kesalahanmu. Dan Bu Sharma membantuku menyadari kekeliruanku.”

”Tapi aku jadi kehilangan dirimu.”

”Jadi, kamu ingin aku terus jadi cewek galak dan judes? Itu bukan aku, Mal! Aku nggak akan marah-marah kalau nggak ada alasannya.”

”Berarti aku harus membuatmu marah?”

"Caranya?"

"Hmm... misalnya, kembali mengolok-olok Raven...?"

Mukaku langsung panas mendengarnya.

Terngiang kembali olok-olokan Kemal yang menyakiti hatiku dan membuatku sulit memaafkannya untuk soal yang satu ini. Ini hal sensitif yang bisa menyulut kemarahanku dalam waktu relatif cepat.

"Kalau kamu dan antek-antekmu sampai melakukannya lagi, akan kupastikan kalian semua dikeluarkan dari sekolah!" ancamku dengan kemarahan yang membakar wajahku.

Tapi Kemal malah tersenyum mendengar ancamanku.

"Kamu makin memesonakan kalau lagi ngamuk begitu, Dhi..."

Si Onta satu ini memang aneh! Aku langsung berdiri sambil meraih tas yang kuletakkan di sampingku. Tanpa bicara aku berjalan melewatinya seraya menyampirkan ranselku di punggung. Kemal sepertinya tidak menyangka aku bakal pergi begitu saja. Dia segera beranjak berdiri dan berusaha menyusulku yang berjalan cepat melintasi ruang dalam. Langkahnya tertahan oleh panggilan penjaga warung kopi yang mengingatkannya untuk membayar lebih dulu sebelum pergi.

Aku menggunakan kesempatan ini untuk mempercepat langkah meninggalkannya.

"Dhira... tunggu...!!!" teriak Kemal yang derap kakinya semakin mendekat di belakangku.

Meskipun posisi warung kopi ini tidak dilewati angkot, aku





tidak keberatan jalan kaki pulang sampai menemukan angkutan umum. Untuk kota kecil seperti Magetan ini, tidak perlu cemas tersesat walau tidak tahu jalan.

"Dhi...!" seru Kemal berhasil meraih lenganku dan berusaha menahan langkahku.

Aku berhenti dan berbalik mendongak menatapnya.

"LEPAS!" bentakku berusaha menyentak tangan tangannya.

"Dhi... aku..." sorot mata Kemal yang kali ini tampak menunjukkan rasa suka, justru membuatku ketakutan.

"Kamu salah, Mal, kalau terus ingin membuatku marah hanya untuk mengobati kenangan masa lalu almarhumah ibumu!"

Kata-kataku membuat cengkeraman tangannya lepas seketika. Pandangannya berubah mengeras dan tubuhnya jadi kaku.

"Aku, Nadhira Ramadhani, teman sekolahmu! Semirip apa pun aku dengan almarhumah ibumu, nggak akan bisa mengubah masa lalumu..."

Kemal tidak lagi berusaha menyusulku ketika aku kembali berjalan cepat meninggalkannya. Batinku berkecamuk. Antara marah dan kasihan. Tapi mengingat Kemal bisa saja kembali mengolok-olok Raven, aku mantap melanjutkan langkahku.

Dan apesnya, karena hari sudah menjelang sore, angkot sudah tidak ada lagi. Aku harus berjalan hampir lima kilometer. Sampai di rumah sudah menjelang magrib.

Ah, kalian pasti menduga-duga apa kabar dengan kakiku?
Rasanya gempor, tahu!

Seolah belum cukup penderitaanku harus menempuh perjalanan yang lumayan jauh dengan jalan kaki sampai gempor, sampai di rumah masih juga harus menyaksikan pemandangan yang paling tidak ingin kusaksikan.

Kalian pasti sudah bisa menebaknya.

Ya, betul.

Di depan pintu pagar, ada Bashira berdiri dan Tama sudah naik motornya yang menyala. Mungkin barusan pamit mau pulang. Karena posisinya tepat di pintu pagar, berarti aku harus melewatinya, kan...?!

Tidak ada jalan lain. Apa boleh buat, aku harus tetap melewatinya. Tanpa mengangkat kepala, dengan tubuh kuyup bermandikan keringat, aku berjalan cepat melewati mereka berdua. Tapi, ada tangan yang meraih pergelangan tanganku dan menghentikan langkahku.

"Dari mana, Dhi?" suara itu membuatku tidak berani memandangny. Ada kekhawatiran dalam nada suaranya.

Kepalaku mendongak, bukannya menatap Tama yang masih menggenggam pergelangan tangaku, pandanganku malah tertuju pada Bashira yang berdiri di hadapanku. Dia langsung memalingkan kepala menghindari tatapanku.

Dengan cepat kulepaskan tangan Tama dan segera berjalan cepat masuk rumah dengan debaran dada yang menggila.





Mungkinkah Cinta Memang Bisa Membuat Orang Jadi Gila...?!

"Eh, aku kan nggak lagi ulang tahun?" kataku terbelalak heran melihat bungkus kado yang diberikan Raven dan anak-anak kelompok pintu belakang.

Tidak ada yang menjawab.

Hening.

Suasana kelas sudah sepi.

Siang ini Ryu, Asta, Fala, dan Syarif sengaja datang ke kelasku untuk menyerahkan sebuah bingkisan. Herannya Raven sejak tadi tidak ngasih bocoran sedikit pun kalau bakal ada acara pemberian bingkisan ini.



Dia hanya bilang anak-anak pintu belakang mau ngumpul dan aku setuju saja, karena hari Sabtu siang kami bebas dari kewajiban ikut tambahan pelajaran.

Aku mengangkat kepala dan memandang mereka satu per satu. Raut wajah mereka sengaja dibuat tidak peduli, Ryu dan Fala terlihat berusaha keras menahan tawa. Nyebelin. Tapi karena tawa yang tertahan itu aku jadi curiga, jangan-jangan bungkusannya ini berisi sesuatu untuk mengerjaiku. Kadang-kadang kalau lagi suntuk dengan tambahan pelajaran yang seolah tiada habisnya, kami memang punya kebiasaan saling mengerjai untuk lucu-lucuan saja, bukan sesuatu yang berbahaya.

"Ngeliat muka Ryu sama Fala, aku yakin kalian lagi kumat isengnya!" tuduhku seraya menyodorkan kembali bungkusannya kado yang kalau melihat bentuknya dan memegangnya sebentar tadi, seperti berisi buku.

Ryu dan Fala kompak mengangkat tangannya sampai sejajar dengan kepala. Masih tampak menahan tawa, Fala berusaha membela diri, "Jangan bawa-bawa nama kami berdua. Bingkisan itu dari kami berlima."

"Dalam rangka apa?"

"Sebagai ucapan selamat, kamu sudah nggak marah-marah atau sedih lagi. Kamu kembali asyik seperti dulu," jelas Syarif yang mungkin merasa kasihan karena terus melihatku penasaran.

"Terus-terang, kami ikut menderita melihat kondisimu sejak cedera tangan waktu itu. Kamu jadi sosok yang..." Asta seperti sengaja menggantung kalimatnya.





Aku menunggu beberapa saat, tapi Asta tidak juga melanjutkan kalimatnya. Ini membuatku kesal karena barusan kukira Asta mau berbaik hati menjelaskan semuanya untuk menuntaskan rasa penasaranku.

"Sosok yang apa? Ngomong kok diputus begitu aja!"

Mereka berlima saling melihat satu sama lain dan seolah memakai kode untuk menjawab dalam waktu yang bersamaan.

"MENYERAMKAN...!!!"

Mulutku langsung mengerucut sebal. Sementara mereka tertawa-tawa seolah merasa bahagia bisa membuatku kesal.

"Ayo, buka aja," kata Raven yang tawanya sudah mereda.

Dengan cepat tanganku meraih bungkusannya yang dibalut kertas kado warna kuning cerah dengan gambar balon warna-warni. Aku sengaja memejamkan mata dan berdoa lebih dulu sebelum membukanya. Meskipun penasaran, aku tidak langsung merobek bungkusannya. Sayang sama kertas kadonya. Kubuka satu per satu selotipnya.

Mulutku langsung menganga begitu semua selotip sudah berhasil kubuka dan tampak tiga buku tersusun rapi di dalamnya. Tangan kananku mengambil satu per satu dan membaca judulnya. *Teknik Menggambar dengan Menggunakan Pensil. Dasar-Dasar Menggambar Manga. Dasar-Dasar Menggambar Manhwa.*

Aku masih tertegun dengan mulut menganga memandang

tiga buku yang kuletakkan berderet di meja di depanku. Tidak bisa kulukiskan betapa membuncahnya semangatku melihat buku-buku yang sudah lama kuinginkan, tapi belum bisa membelinya karena uangku tidak cukup untuk membeli sekaligus tiga buku itu.

”Woi, mingkem... wooi...” seru Raven menepuk keras bahu-ku.

Refleks aku membekap mulut dengan tangan kananku. Tidak lama kemudian segera kulepaskan karena ada yang sangat ingin kuucapkan.

”Dengan cara apa aku harus berterima kasih pada kalian semua?”

”Yah, pake nanya lagi!” komentar Ryu.

Kupikir mereka akan bilang kalau tidak membutuhkan ucapan terima kasih karena hal ini sudah seharusnya mereka lakukan sebagai satu kelompok yang selama ini selalu berbagi suka dan duka bersama.

Tapi prasangkaku keliru.

”Biasalah, Dhi... makan-makan dong!” sahut Fala.

”Elaah... kupikir kalian ini semua tulus memberikan buku yang memang kuperlukan. Nggak tahunya tetap aja ada udang di balik rempeyek!”

”Nah, ngomong-ngomong soal rempeyek, siang ini jadi pengen makan nasi pecel Kauman pakai rempeyek udang,” usul Raven.

”Setuju!” sahut yang lain.

”Jadi, acaranya siang ini kita ditaraktir Dhira makan nasi pecel Kauman, ya...”





Aku tidak menjawab karena sedang sibuk menghitung dalam hati, harga sepincuk nasi pecel kali enam plus minum, belum tambah lauknya. Kupastikan jumlah yang kubayar tidak lebih besar dari harga tiga buku yang mereka berikan padaku.

Ih, pasti kalian menuduhku pelit bin medit ya?

Bukan begitu. Jangan sampai rugi bandar aja. Apalagi untuk cewek berkantong pas-pasan sepertiku. Apalagi uang di dompetku tinggal dua puluh ribu.

"Oke, baiklah kalau kalian memaksa," kataku sambil memasukkan tiga buku baru yang belum kubuka segel plastiknya ke tas raselku.

"Cabut, yuk....!!!" ajak Asta yang mulai berjalan menuju pintu kelas dan segera diikuti yang lain.

Aku berjalan paling belakang bersama Raven.

"Nanti porsinya boleh nambah kan, Dhi?" tanya Ryu yang memang jagonya makan.

"Boleh... boleh... silakan saja. Mau nambah tiga pincuk, mau nambah lauk, monggo aja. Asal semua habisnya nggak lebih dari duapuluh ribu. Soalnya cuma segitu duit di dompetku."

Serentak langkah mereka terhenti seolah ada rem cakram yang cukup pakem pada sepatu masing-masing. Semuanya menoleh padaku dengan ekspresi tidak terdefiniskan. Campuran antara syok, marah, dan kesal. Aku maklum mereka bereaksi seperti itu. Harga paket satu pincuk nasi pecel+peyek itu lima ribu rupiah, kali enam orang kan sudah tiga puluh

ribu, belum kalau tambah lauk. Lha, minumnya? Apa mau tenggorokan seret tanpa digelontor es teh atau jeruk panas?

Untung di kepalaku segera muncul ide yang cukup brilian.

"Tenang sodara-sodara sekalian, kan masih ada Raven," kataku santai sambil menggandeng lengan cowok yang masih berdiri terpaku di sampingku.

Tidak ada jawaban dari Raven.

"Yah, pelit amat sih, Ven! Sama emak sendiri ini. Dihitung utanglah, nanti aku nyicil bayarnya."

"Yaelaaa... traktir pakai ngutang, nyicil lagi bayarnya. Kamu pikir lagi kredit panci?" komentar Syarif sambil geleng-geleng kepala.

"Gimana, Ven? Kredit bisa cair nggak siang ini?" tanyaku sambil menoleh menatapnya, tidak lupa kuberikan senyum termanisku untuknya.

"Okelah, aku nggak mau jadi anak durhaka. Bukankah surga terletak di ketiak emak?"

Kami tertawa bersama dan mengayunkan langkah menuju tempat parkir. Sepanjang perjalanan, mereka semua sudah mengajukan proposal tentang porsi-porsi tambahan.

"Pokoknya aku nambah dua kali."

"Aku mau pakai lauk daging empal. Mumpung ada yang traktir kudu pilih lauk yang mahal."

"Nambah dua bungkus untuk Ibu dan adikku di rumah boleh kan, Dhi?"





”Pokoknya aku mau nyoba semua lauk yang ada.”

Mendengar semuanya, aku hanya bisa mengelus-elus perutku sendiri.

Amit-amit jabang bayi.

Untuk urusan ngerjain orang, mereka memang lebih pintar. Bisa dipastikan siang ini aku bakal rugi bandar!

Malam hari di kamar, aku begitu terlarut dalam tiga buku baru bingkisan dari anak-anak kelompok pintu belakang. Buku yang memberiku pengetahuan teknik-teknik menggambar yang sangat sederhana dan simpel. Dari buku *Dasar-Dasar Menggambar Manga* (komik dari Jepang) dan *Dasar-Dasar Menggambar Manhwa* (komik dari Korea), aku jadi tahu perbedaan karakter-karakter antara *manga* Jepang dan *manhwa* Korea. Semua dijelaskan secara detail mulai dari mata, rambut, ekspresi wajah, dan postur tubuh.

Hal ini justru memberi ide padaku untuk membuat komik remaja dengan karakter khas Indonesia. Aku termenung sejenak memikirkan mimpi besarku untuk membuat komik dan bisa diterbitkan. Sejenak kemudian ingatan akan kondisi tanganku yang belum bisa menggambar dengan sempurna, kembali membuatku ragu.

Demi menghilangkan keraguan yang mungkin akan melemahkan semangatku, perhatianku kembali fokus pada isi buku. Membaca dan meresapi isinya. Dalam ketiga buku diberikan cara-cara paling dasar menggambar karakter-

karakter tokohnya. Untuk menggambar kepala saja, komplet diberikan contoh dari berbagai posisi, mulai dari tampak depan, belakang, menengok, samping kiri-kanan, $\frac{3}{4}$ samping, sampai tampak $\frac{3}{4}$ belakang kanan. Semua lengkap dengan petunjuk-petunjuk jarak antara mata, hidung, bibir, telinga, dan dilengkapi garis bantu.

Buku-buku ini seperti pemantik semangatku untuk kembali belajar menggambar dari awal. Apalagi selama ini aku belajar secara otodidak hanya menggandalkan *feel* saja. Segera kuambil setumpuk kertas HVS dari laci meja belajar, mulai berlatih tahap demi tahap sesuai petunjuk masing-masing buku. Semuanya kucoba satu per satu. Aku seolah terlarut dengan keasyikan baru.

Ketika tiang listrik terdengar dipukul dua belas kali oleh petugas keamanan kampung, aku baru tersadar waktu sudah larut malam. Kuperiksa satu per satu hasil latihanku malam ini. Lumayan. Mungkin karena aku sudah sering menggambar sebelumnya, jadi tidak terlalu sulit mengikuti petunjuk yang diberikan. Setelah menghabiskan lumayan banyak kertas, hasil gambarku cukup lumayan. Ini menurut penilaianku sendiri.

Mungkin selama ini, aku hanya menggandalkan bakat dalam diriku tanpa tahu teknik-teknik menggambar yang benar. Dan ketika dua hal itu digabung, hasilnya pasti akan lebih maksimal. Karena melihat hasil latihan gambarku ini, tidak peduli waktu sudah menunjukkan tengah malam, aku tidak ingin berhenti. Tanganku seolah gatal untuk terus menggerakkan pensil di atas kertas.





Seketika aku teringat cerpen dan puisi yang belum kubuat ilustrasinya. Tanganku bergerak cepat mengambil *print out*-nya yang kusimpan dalam map plastik warna biru di rak buku. Kubaca sekali lagi cerpen dan puisinya. Untuk ilustrasi cerpen, aku belum punya bayangan seperti apa karakter tokohnya. Seperti dulu, waktu pertama kali membuat ilustrasi untuk majalah sekolah, aku juga kesulitan membayangkan karakter tokohnya, dan akhirnya yang muncul justru wajahku dan Kemal.

Kemal...

Ah, kenapa aku jadi ingat si Onta Padang Pasir itu?

Sejak peristiwa di depan warung kopi itu, aku belum pernah bertemu lagi dengannya. Ketika berangkat dan pulang sekolah naik angkot, aku berharap melihatnya bersama gerombolannya di tempat biasanya mereka nongkrong. Teman-temannya ada, tapi Kemal tidak tampak batang hidungnya. Mau nanya pada mereka, jujur saja aku malas.

Gengsi.

Kok kesannya aku nyari-nyari dia terus. Kadang aku sengaja beberapa kali melintas di depan kelasnya, tidak juga bisa kutangkap bayangannya. Bahkan di kantin atau tempat parkir pun, tidak ada tanda-tanda keberadaannya.

Kok, aku jadi sering mencari-carinya, ya?

Ehm... apa ini bisa dibilang rindu?

Kangen?

Pengin melihat sosok tinggi besarnya yang biasanya muncul tiba-tiba di dekatku. Kupejamkan mataku untuk mengusir bayangan Kemal dari kepalaku.

Ah, mungkin karena aku masih terngiang cerita sedihnya tentang almarhum ibunya. Apakah masa lalunya itu yang membuat Kemal sering bikin onar? Untunglah otaknya pintar. Jadi, kenakalannya masih bisa ditolerir.

Lho, jangan ngomongin Onta Padang Pasir terus! Aku berusaha memperingatkan diriku sendiri.

Kuletakkan *print out* cerpen yang membuatku teringat Kemal dan ganti memegang kertas yang berisi puisi rindu untukku. Kubaca sekali lagi perlahan-lahan dan berusaha meresapi kata demi kata demi mendapatkan bayangan ilustrasi yang tepat untuk mendukung puisi rindu ini. Setiap baris aku berhenti, mencoba merasakan emosi penulisnya yang tertuang lewat untaian kata-kata indahny.

Biru...

Langitku mendung berawan kelabu

Anganku ingin patahkan sendu

Melarutkan bayangmu dalam biru syair rindu...

Kalau cerpen tadi membuat kepalaku dipenuhi bayangan Kemal, setiap kata dalam puisi ini menghadirkan sosok Tama dalam ingatanku. Bayangan dengan sepasang mata menyorot tajam yang menyiratkan rindu. Ada desiran halus mulai beriak di dadaku. Semakin lama debaran itu semakin kuat, dan mendorongku untuk mendekap erat kertas puisi itu di dada. Menyatukannya dengan debaran yang membuatku terbelit rasa rindu. Kangen.





Rasa itu mendorong tanganku mengambil kertas kosong dan menggenggam pensil kembali. Dengan penuh perasaan jemariku kembali menari di atas kertas, menggoreskan detail garis-garis wajah yang sudah kuhapal lekuk likunya di luar kepala.

Begitu selesai, hasilnya membuatku ternganga. Gambarku sudah lumayan halus. Malah ada beberapa bagian yang lebih baik dari gambarku yang dulu. Mungkin ini karena aku sering berlatih dan telah belajar teknik dasar-dasar membuat sketsa wajah yang benar.

Kuangkat gambar itu dengan kedua tangan di depan wajahku. Sambil menyunggingkan senyum di bibir, aku mulai melakukan sesuatu yang tidak pernah kulakukan sebelumnya.

Aku mengajaknya bicara!

"Tama, apa kabar? Aku kangen sama kamu. Kamu kangen nggak, sih? Tapi, kamu kan sekarang dekat sama Shira. Kenapa semudah itu kamu pindah hati ke saudara kembarku? Sedangkan aku tetap saja nggak bisa berpaling dari hatimu. Memang sih akhir-akhir ini aku juga kangen sama Kemal. Tapi... tetap saja tidak sebesar kangenku sama kamu. Tama, aku kangeeen banget... nget... nget... nget...!!! Pengin makan siamay berdua di warung samping sekolah. Terus... duduk diam berdua merasakan debaran di dada..."

Yah, aku tahu, pasti kalian semua menganggapku sudah gila.

Mana ada orang waras ngobrol sama gambar?

Tapi, aku rela dianggap gila, sinting, miring, atau gendeng.
Aku ikhlas lahir-batin, dunia-akhirat! Asalkan aku bisa mengungkapkan apa yang kurasakan selama ini.

Rasanya lega.

Gambar itu kudekap lagi di dada.

Mungkin benar kata orang, kalau cinta memang bisa membuat orang jadi... gila!

pustaka-indo.blogspot.com





Kamu atau Aku yang Salah Paham?

"Mas Hanif, sibuk nggak?"
Mas Hanif yang berdiri agak jauh dariku di meja kerjanya tengah menumpuk buku-buku perpustakaan yang baru dikembalikan menoleh padaku. "Kenapa, Dhi?"

"Mau minta tolong fotoin sebentar."

"Siapa yang mau difoto?"

"Aku, Mas. Bentar aja..." pintaku meminta pertolongannya.

"Emang nggak bisa selfie? Cewek kan biasanya paling hobi foto sendiri. Dua jari diangkat, mulut monyong, dan kepala agak miring dikit."



Aku tertawa mendengarnya.

"Ah, Mas Hanif pasti juga suka *selfie* tuh, sampai hapal gayanya!"

Mas Hanif ikutan tertawa.

"Kan banyak anak-anak cewek yang berfoto di perpustakaan. Mau pinjam buku, bawa bukunya dengan tangan kiri di dekat wajah, mulut tetap monyong, terus klik. Dan langsung *upload* di Facebook sambil nulis status, *minjem buku di perpus...* Pakai *icon* senyum lebar. Heran ya, anak-anak sekarang ini. Apa-apa foto dulu terus di-*upload* di dunia maya, seolah semua orang ingin tahu aktivitasnya. Jangan-jangan kalau tabrakan di jalan dan masih sadar, bakal minta tolong difoto pada posisi jatuhnya dan segera di-*upload* juga dengan status tertulis '*Lagi tabrakan di jalan nih... hiks!*'"

"Yah, mungkin lagi musimnya begitu, Mas," komentarku, setuju dengan ucapan Mas Hanif. "Nanti kalau sudah bosan, pasti ada cara lain lagi untuk mengekspresikan diri."

"Memangnya kamu nggak, Dhi?"

"Nggaklah, Mas. Saya kan orangnya pemalu. Lagian, jarang buka Facebook atau Twitter. Lebih suka menggambar aja. Lebih seru."

"Pemalu? Pemalu dari Hongkong? Siapa cewek yang berani tawuran lawan kelompoknya si Kemal?"

"Oh, kalau itu beda urusannya. Ayo, Mas, tolong sebentar aja."

"Buat apa sih? Katanya jarang buka Facebook!" sahut Mas Hanif sambil beranjak dari kursinya.





”Mau buat ilustrasi puisi di majalah sekolah,” jawabku jujur.

”Memangnya nggak hapal wajahmu sendiri? Kudu nyontek dari foto?” tanya Mas Hanif sambil menerima ponsel yang kuulurkan.

”Kali ini mau ekspresi yang beda, Mas. Ayo, buruan! Nanti keburu Monika ke sini minta gambarnya. Kan nggak enak kalau belum kelar.”

”Oke, siap? Satu... dua... ti... ga...!”

Aku sengaja memasang ekspresi nyengir dengan satu mata tertutup. Mas Hanif mengambil foto beberapa kali dan aku hanya menggeser posisi kepala sedikit ke samping kiri dan kanan.

”Sip. Terima kasih, Mas,” kataku sambil menerima kembali ponselnya.

”Puisinya tentang apa, sih? Kok ekspresi kamu meringis kayak orang kebetet?” Mas Hanif bertanya sambil melongok kertas di depanku.

”Puisi rindu,” jawabku singkat dengan tatapan tertuju ke layar ponsel untuk memilih gambar yang paling pas.

”Puisi rindu? Kenapa ilustrasinya malah ekspresi nyengir kuda begitu? Dasar ilustrator aneh!” kata Mas Hanif sambil berjalan kembali ke mejanya. ”Eh, nanti ilustrasinya selain gambar wajahmu, juga sama gambar Kemal dan Tama lagi? Mbok ganti. Kayak nggak ada cowok lain aja. Sekali-kali kek pakai gambar wajahku. Coba lihat ke sini, Dhi, kurang menarik apa coba wajah sholehku ini...?”

Ups... ternyata Mas Hanif juga memperhatikan ilustrasi yang pertama kubuat waktu itu.

"Iya deh, Mas. Kapan-kapan aja... Kalau sekarang nggak bisa. Soalnya, cerita cerpenya komedi, cowoknya ngocol. Nggak cocok dong kalau ilustrasinya gambar laki-laki sholeh dan berbakti pada nusa bangsa seperti Mas Hanif."

"Yah, di puisi juga nggak bisa ya, Dhi? Lagian aku juga emoh kalau jadi satu dengan gambarmu yang nyengir kuda tadi. Bisa menghilangkan kesan alim dan sholeh pada diriku."

Aku tertawa sambil mulai mengerjakan gambar ilustrasi untuk puisi. Meskipun ini puisi rindu yang sendu, aku tidak ingin memberi kesan galau. Karena di situ jelas tertulis namaku, aku bebas menampilkan ekspresi yang kusuka.

Sengaja kupilih ekspresi lucu, untuk memberikan kesan pada siapa pun yang menulis puisi ini—aku sih tetap berharap Tama yang menulisnya—bahwa aku baik-baik saja. Kalau hatinya merasa kelu karena rindu padaku, cukup liat ilustrasi gambarku, kuharap dia bisa sedikit terhibur oleh cengiran konyolku.

Tidak butuh waktu lama, gambar ilustrasi untuk puisi sudah kuselesaikan. Aku nyengir sendiri melihat hasil gambarku yang terlihat masih agak kasar. Tidak apalah. Cukup kutambahi dengan sedikit arsiran-arsiran pensil di sekeliling gambar untuk menegaskan gambarnya.

Sekarang, aku berusaha keras memikirkan karakter yang akan kugambar untuk ilustrasi cerpen. Meskipun muncul bayangan Kemal di kepalaku, aku sudah bertekad sekuat baja





untuk tidak menggambar wajahnya. Cerpen komedi ini cukup membuatku memeras otak untuk membuat ilustrasi yang pas. Akan membosankan kalau gambarnya cewek dan cowok lagi.

Coba kubaca ulang beberapa kali. *Taaaa...!!!*

Aku menemukan *clue*-nya. Pohon cabe dalam pot! Alhamdulillah, aku langsung mengucap syukur. Di kepalaku sudah muncul bayangannya dan untuk memberi kesan lucu pada cerpen komedi ini, pada gambar cabenya yang sengaja sedikit kuperbesar, akan kutambahkan gambar cewek dan cowok. Daun-daunnya pun sengaja kubuat berbentuk waru, lambang cinta tokoh-tokohnya. Bukan seperti daun cabe yang sebenarnya.

Kalau *mood* sedang bagus begini, menggambar bisa sangat lancar. Meskipun harus kutegaskan, hasilnya masih belum sehalus gambarku yang dulu. Setelah selesai menggambar pohon cabe dalam pot, tinggal memberi tambahan gambar wajah cewek dan cowok pada cabenya. Aku kembali harus berhenti untuk mencari sosok yang cocok untuk kugambar di sini. Kuabsen satu per satu cowok yang kukenal, yang punya sifat ngocol dan lucu seperti dalam cerita. Ternyata susah juga. Kulirik arloji di tangan kiriku, waktunya sudah semakin mepet.

Tiba-tiba aku mendapat jalan keluarnya. *Ting!*

Raven!

Dia cowok yang paling dekat denganku, jadi aku tidak perlu minta izin dulu kalau mau menggambarinya di sini. Lagian

wajahnya kan juga imut dan menggemaskan. Akan kubuat agak karikatur biar lucu. Kalau pun nanti Raven marah, seperti waktu kupaksa menciumku di kantin waktu itu, paling-paling marahnya juga nggak lama.

Mana bisa dia marah sama emaknya?

Segera kugambar wajah Raven pada cabe yang paling besar dan berbentuk agak bulat. Selesai dengan urusan satu ini, aku tinggal nambah gambar ceweknya. Entah mengapa aku mantab memilih Bashira kali ini.

Alasannya?

Karena jengkel. Seenaknya saja sekarang dia dekat dengan Tama dan melanggar peraturan Ayah. Baru kali ini aku menemukan media untuk membalaskan sakit hatiku.

Sakit hati?

Iyalah!

Bukannya dia tahu ceritaku sebelumnya dengan Tama yang terpaksa kuakhiri karena ultimatum dari Ayah? Itu pun dipicu nilai-nilainya yang turun drastis karena kehilangan semangat belajar. Selama ini aku memang lebih sering di pihak yang kalah. Dan biasanya aku santai saja menerimanya.

Tapi untuk urusan Tama ini, aku tidak terima. Ada rasa sakit yang membuatku ingin memberikan perlawanan pada Bashira. Sebelumnya tidak tahu harus dengan cara apa. Yang pasti cara-cara kekerasan tidak pernah sedikit pun terlintas di kepalaku. Aku ingin pakai cara halus tapi mengena. Lewat gambar ilustrasi di mana dia kupasangkan dengan gambar Raven, aku ingin tahu bagaimana reaksinya. Aku yakin kalau





kutanya padanya, pasti dia bakal milih digambar bareng Tama. Yakin seyakin-yakinnya.

Sori ya, tidak sudi aku menggambarinya.

Rasa sakit hati pada Bashira, membuatku punya ide menggambar wajahnya jadi versi karikatur yang lucu. Kubuat se-konyol karikatur wajah Raven. Mungkin dia bakal syok. Gambar ini bisa merusak *image*-nya selama ini sebagai cewek cantik dan cerdas. Pembalasan dendam yang cukup halus, kan?!

Percayalah, meskipun rasa kecewa sudah mengeras dalam dadaku, hatiku tetaplah selembut salju... halaaah!

Begitu kelar menyempurnakan gambar ilustrasi cerpenya, kuangkat kedua tangan tinggi-tinggi di atas kepala sambil membuang napas panjang untuk melampiaskan kelegaanku setelah berhasil menyelesaikan tugasku. Tanganku terhenti di udara ketika melihat siapa yang tengah berjalan cepat menuju mejaku.

Otakku sudah berpikir cepat mencari jalan untuk melarikan diri. Menghindarinya. Lewat ekor mataku, aku melihat jalan di samping kiri meja yang menuju pintu. Tidak mau membuang-buang waktu, segera kuambil kertas-kertas di meja dan beranjak cepat menuju pintu.

Melihat ulahku, Tama lebih cepat bergerak mendahuluiku sampai di ambang pintu dan berdiri di sana dengan kedua tangan terentang menghalangi jalanku.

"Mau ke mana?" tanya Tama dengan suara tajam. "Melarikan diri lagi? Menghindariku?"

"Eh... enggak! Aku memang buru-buru mau nyerahin gam-

bar ilustrasi sama Monika, besok sudah naik cetak,” jawabku menemukan alasan yang sangat pas dalam waktu yang sangat singkat, tanpa berani mengangkat kepalaku.

Tama menurunkan tangannya yang terentang.

Sesaat suasana hening dengan posisiku yang masih berhadapan dengan Tama di ambang pintu. Aku sempat melirik pada Mas Hanif, yang terlihat melongo melihat ke arah kami. Seolah menunggu adegan yang cukup dramatis terjadi di ambang pintu.

”Dhi, apa salahku padamu?” tanya Tama dengan intonasi suara lebih rendah dari sebelumnya.

Aku hanya mampu menggelengkan kepala untuk menjawabnya.

”Kenapa kamu memperlakukanku seperti ini? Dhi, bicara terus-terang. Kalau kamu memang memilih Kemal, aku lebih bisa menerimanya kalau mendengar langsung darimu...”

HAH?!

Milih Kemal?

Siapa yang memilih Kemal?

Seenaknya saja menuduh orang sembarangan. Bukannya dia sendiri yang sekarang sudah dekat dengan Bashira? Ini sih sama aja tukang bakso teriak *baksooo.....!!!* Eh, bukan ding, aku ingat pepatah: maling teriak maling!

Kan dia sendiri yang sudah berpindah ke lain hati!

”Dhi... katakan sekarang, kamu milih Kemal...” pinta Tama dengan suara yang terdengar perlahan.

Kepalaku tegak seketika.

Kami saling berpandangan dan kepalaku menggeleng





cepat. Aku ingin mengatakan tidak ada apa-apa antara aku dan Kemal. Yah, ada sih sedikit perasaan lain pernah kurasakan. Berdebar halus. Kangen. Jujur, ada satu sudut indah di hatiku yang sudah ditempati Kemal. Tapi gimana ngomongnya?

Melihat sorot matanya, seluruh kata-kata seolah lenyap dari kepalaku.

Mulutku membisu. Lidahku kelu.

Kepalaku masih menggeleng ketika Tama bergerak ke samping dan memberiku jalan. Sesaat aku masih terus berdiri, bingung dengan sikapnya. Dalam hati aku bertanya-tanya, apakah dia salah mengartikan gelengan kepalaku? Mungkin dikira aku menggeleng karena tidak mau langsung mengatakan padanya.

Duh, Gusti, aku harus bagaimana?

Belum sempat kutemukan cara yang tepat untuk menjelaskan, terdengar teriakan keras Monika dari halaman depan perpustakaan.

"Cepet, Dhi... bawa gambarnya ke kantin. Anak-anak re-daksi sudah menunggu di sana!"

Seperti ada yang mendorong tubuhku untuk melangkah cepat melewati Tama yang masih berdiri di ambang pintu. Namun, langkahku kembali terhenti ketika dia memanggil namaku.

"Dhi!"

Aku berdiri diam menghadap halaman depan perpustakaan tanpa berniat membalikkan badan.

"Aku kangen..."

Kangen? Sama siapa? BASHIRA...???!!!

Mendengar suara Tama, seolah ada hawa panas yang membakar telapak kakiku, yang membuatku setengah melompat dan segera angkat kaki. Aku berlari sekuat tenaga meninggalkannya hingga tidak memerhatikan jalan di depanku. Yang terpikir di kepalaku, aku hanya ingin secepatnya melarikan diri darinya. Aku ingat setiap kata Bashira yang diucapkan malam itu. Tentang kedekatan mereka berdua.

Langkahku terhenti ketika aku menabrak tubuh tinggi besar yang dengan sigap menangkap tubuhku sebelum jatuh ke lantai. Ketika mengangkat kepala, aku langsung menyesal tujuh turunan. Karena aku yakin kejadian ini bisa terlihat jelas dari pintu perpustakaan.

Waduh, kenapa adegannya selalu tabrakan dengan Onta Padang Pasir ini!

Kali ini, Kemal segera melepaskan tangannya yang memegang kedua lenganku, begitu tubuhku sudah kembali tegak berdiri. Tanpa bicara dan juga tidak menatapku sama sekali, dia langsung angkat kaki. Berjalan cepat menyusuri koridor tanpa menoleh sama sekali.

Aku masih berdiri, menunggu momen dia menghentikan langkahnya sebentar dan memutar tubuh untuk memandanguku dari kejauhan. Tapi dugaanku meleset, sampai berbelok di ujung kelas sebelas, janganakan menghentikan langkah sejenak, menoleh pun tidak!

Sekarang, gantian dia yang marah padaku.





Ke mana perginya si Onta Padang Pasir?

”**K**ok sama Bashira, Dhi!” protes Raven begitu melihat majalah sekolah yang baru saja dibagi.

Sengaja tidak kuberitahu sebelumnya, meskipun gambar itu sudah kubuat sekitar seminggu yang lalu. Aku benar-benar ingin melihat reaksi spontannya. Dan ternyata yang dia protes malah gambar Bashira. Anak-anak kelompok pintu belakang yang lain masih belum berkomentar. Jam istirahat pertama, seperti biasa kami berkumpul di belakang kelas.

”Lah, kamu maunya sama siapa? Bashira kan cantik!” jawabku santai sambil membolak-balik majalah sekolah yang baru dibagikan ketua kelas menjelang istirahat tadi.



"Ya, sama kamu lah!" sahut Raven cepat.

"Heh, nggak lihat ilustrasi puisinya? Tuh, ilustratornya sudah narsis menggambar dirinya sendiri!" komentar Asta.

"Yee... bukannya narsis. Coba kalian baca dengan saksama, ada namaku terukir indah di sana. Sebagai pihak yang dikirim puisi rindu ini, aku jelas paling berhak menjadi model ilustrasinya. Nggak lucu kan kalau gambar Kemal yang kugambar? Bisa-bisa jeruk kirim jeruk!" kataku membela diri.

"Siapa sih, Dhi, yang kirim puisi ini?" tanya Fala penasaran.
"Tama lagi, ya..."

Kepalaku menggeleng, meskipun dalam hati mengamini dugaan Fala. Tapi, siapa lagi yang kira-kira bisa dijadikan tertuduh selain Tama yang pernah menuliskan puisi untukku pada kado ulang tahun dan di majalah sekolah. Waktu itu dia juga tidak menyebutkan namanya. Siapa lagi, coba?

"Kemal mungkin nggak, Dhi?" Fala kembali mengungkapkan dugaannya.

"Kayaknya nggak deh, La. Model berandalan begitu mana bisa menulis puisi?" Komentar ini sebenarnya kumaksudkan agar semua sependapat bahwa Tama yang menulisnya, biar hatiku bahagia.

"Mungkin saja. Dia kan juga pintar. Selalu rangking satu di kelasnya!" Fala masih mengeluarkan argumentasinya.

"Heh, nulis puisi itu sama dengan menggambar, atau menulis lagu. Pekerjaan kreatif itu memerlukan *rasa... feel* yang kuat untuk menggugah inspirasi. Nggak selalu otak pintar pasti pandai juga di bidang seni," sahut Ryu yang kali





ini ada di pihakku. Maksudnya mencoret Kemal dari kemungkinan menulis puisi rindu seindah ini.

"Bisa saja. Nyontek di internet juga banyak kalau mau!" Fala masih ngotot.

"Eh, dia bukan tipe seperti itu, tahu!" protesku tidak terima. "Biar dia berandalan, tapi kujamin kalau soal menyontek atau plagiat, dia tidak akan pernah melakukannya." Kali ini aku yakin banget dengan pendapatku. Aku percaya, Kemal tidak mungkin melakukannya.

Pasti kalian bertanya, kenapa aku segitu yakinnya? Yah, kita kan bisa menilai karakter seseorang dari beberapa kali bertemu dan berinteraksi. Kali ini alasanku tidak ada hubungannya sama Tama.

"Mungkin saja, Dhi. Namanya juga orang lagi jatuh cinta. Bisa lupa daratan dan hanya ingat lautan!" seloroh Syarif yang sejak tadi hanya jadi pendengar.

"Woi, kenapa jadi bahas yang nulis puisi, sih? Kan tadi aku protes sama pasangan gambar cewek di pohon cabe ini!" sela Raven sambil mengangkat majalah di tangannya.

"Kalau kamu minta digambar sama emakmu, ya nggak mungkinlah, Ven. Orang bisa bosan lihatnya. Bukankah dulu wajah ilustratornya sudah pernah nongol dengan dua cowok yang berbeda," kata Asta mengingatkan.

"Nah, kenapa ceweknya bukan aku aja, Dhi? Sekali-kali kek beri kesempatan pada teman sekelompok buat ikutan mejeng di majalah!" protes Fala.

"Next time-lah, kalau ada cerita yang cocok sama karaktermu."

Dalam hati aku berharap, tidak ada yang mengejar dengan pertanyaan, apakah Bashira cocok dengan karakter dalam cerpen komedi ini? Karena motifku bisa dikategorikan sejenis balas dendam dalam taraf yang masih ringan. Aku terus menghitung mundur dalam hati, menunggu salah satu dari mereka bersuara.

"Kira-kira... gimana reaksi saudara kembarmu itu, Dhi?" tanya Syarif dengan pandangan serius padaku.

Nah. Sama! Aku juga pengen tahu. Kira-kira seperti apa reaksinya. Aku sih berharap dia marah dan menegurku, agar aku punya kesempatan untuk beradu argumen dengannya tentang peraturan Ayah yang sudah dilanggarnya. Malam itu aku tidak bisa bicara karena syok mendengar pengakuannya.

Sebagai jawaban, aku mengangkat kedua bahu dengan gaya tidak peduli.

"Dia masih nggak mau menegurmu dan masih menghindarimu?" tanya Fala penasaran.

"Eits. Cukup. Jangan ngomongin orang, dosa!" sela Raven memperingatkan kami semua. "Mama bilang, lebih baik mulut dipakai mengunyah makanan daripada buat ngomongin orang."

Terima kasih, Raven. Aku juga tidak mau pembicaraan tentang Bashira ini berlanjut. Takutnya aku jadi lepas kontrol. Bagaimana pun dia tetap saudaraku. Kembar pula! Yang dulu sama-sama berbagi tempat di rahim Ibu.

"Eh, kalian sudah lihat Kemal, belum?" tanyaku sengaja mengalihkan topik pembicaraan.





Mereka berlima serempak memandangu dengan tatapan bertanya-tanya.

"Soalnya, akhir-akhir ini aku jarang melihatnya."

"Kenapa, Dhi? Jangan bilang kamu kangen, ya!" kata Fala dengan muka ngeri.

"Hmm... kadang-kadang kangen juga..."

Serupa paduan suara, mereka berlima mengucapkan satu kata yang sama dengan ekspresi wajah tidak percaya.

"APAAA...?!"

Pucuk dicinta ulam tiba.

Kesempatan tidak sengaja ini kudapat waktu aku mau menyerahkan LKS pelajaran Bu Sharma di ruang BP. Beberapa langkah sebelum mencapai pintu, tampak sosok cowok yang beberapa hari ini membuatku bingung tentang keberadaannya dan sikapnya. Siapa lagi kalau bukan si Onta Padang Pasir.

Berbeda denganku yang langsung menghentikan langkah dengan senyum tersungging di bibir, Kemal terlihat agak kaget begitu melihatku tapi segera menguasai diri.

Sialan.

Tidak dibalasnya senyum manis yang sudah kuberikan padanya. Dia melihatku sekilas dan tetap melangkah seolah aku tidak ada. Meskipun sempat terperangah dengan sikap cueknya—sebel juga sih, biasanya bagianku yang selalu cuek dan tidak peduli padanya—aku cepat sadar untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Sebelum dia melewatiku, aku

sudah bergerak menghalangi jalannya. Eladalah, dia memang berhenti sebentar, tanpa memandangu dia bergerak ke samping kanan tubuhku untuk meneruskan langkahnya, tapi aku bergerak lebih cepat kembali menghalangi jalannya. Kali ini dia tidak berhenti dan langsung bergerak ke kiri menghindariku.

Hohoho... belum tahu dia berhadapan dengan siapa. Tidak akan kulepaskan kesempatan ini begitu saja, maka aku juga bergerak mengikutinya dengan tetap mengambil posisi memblokir jalannya.

Kemal mulai tampak kesal ketika untuk kesekian kalinya aku selalu berhasil menebak dengan jitu gerakannya dan menghalangi jalannya. Tubuh tinggi besar itu kini berdiri menunduk dengan wajah kaku. Yah, kan sudah kuceritakan perbedaan tinggi badan kami yang lumayan jauh, kalau dia tidak menunduk, dengan pandangan lurus ke depan tatapannya akan menembus ruang kosong di atas kepalaku.

"Minggir!" desisnya pelan tapi tajam.

Kudongakkan kepalaku dan tetap kembali tersenyum untuk mengimbangi tatapannya yang jelas menunjukkan amarahnya.

Bukankah api harus dilawan dengan air supaya padam?

Nah, kali ini aku juga akan menggunakan jurus itu. Aku butuh bicara dengannya.

"Eh, bukannya biasanya aku bilang begitu? Sekarang kok malah kamu yang ngomong," kataku seenaknya.

Muka Kemal mengeras mendengar selorohku.





"Kamu ke mana aja, kok nggak pernah kelihatan? Nggak sakit, kan?" tanyaku langsung pada tujuan.

"Kenapa?" tanyanya tajam.

"Yah, kangen juga kalau lama nggak melihatmu."

"Jangan meledekku!" bentaknya.

"Lho, meledek gimana?"

"Biasanya kamu juga nggak peduli padaku. Kenapa jadi sok perhatian begitu? Butuh pelarian? Karena sekarang Tama sudah kembali dekat dengan Bashira!"

Apa dia bilang? Butuh pelarian?

Weis, mulai ngelunjak nih kayaknya. Kalau awalnya tadi aku ingin bertindak sebagai air yang meredakan nyala api amarahnya, begitu mendengar tuduhan ngawur barusan, aku langsung berubah pikiran. Aku akan jadi bensin yang siap mengobarkan api kemarahannya biar semakin berkobar.

Baiklah, kamu jual saya beli!

Senyum sudah lenyap dari bibirku dan kurasakan mukaku mulai memanass.

"Begitukah? Kalau pun aku butuh pelarian, aku nggak mau susah-susah mencarimu. Lebih baik aku melarikan kesedihanku pada Raven! Dia pasti dapat menenteramkan hatiku. Dia cowok paling tulus yang pernah kukenal. Dia juga satu-satunya cowok yang paling mengerti diriku."

Ternyata nama Raven benar-benar menjadi bahan bakar yang mampu menambah kobaran amarahnya. Itu bisa terlihat jelas dari tatapan wajahnya yang semakin mengeras.

"Aku heran, kenapa kamu nggak jadian sama Raven?"

Dengan semua kualitas cowok impian yang baru saja kamu sebutkan, kenapa kamu justru memilih Tama?"

"Bukan urusanmu!" bentakku semakin kesal.

"Atau... kamu sudah tahu, kalau sebenarnya Raven itu..."

Aku tahu maksud Kemal. Aku bisa menebak kata apa yang akan diucapkannya. Tidak akan kubiarkan dia menyebut kata itu lagi!

Tidak akan.

Aku benar-benar tidak rela dia mengolok-olok Raven dengan kata-kata itu lagi. Didorong kemarahan yang menggelak dalam dadaku, aku menerjang maju menubruknya. Kemal yang tidak menduga gerakanku terdorong ke belakang sampai tubuhnya menubruk tembok di belakangnya. Tidak kupedulikan tumpukan LKS milik teman-teman sekelas yang berhamburan di lantai. Aku terus bergerak ke depan untuk memperpendek jarak dengannya.

"Sudah kubilang, nggak akan kubiarkan kamu mengolok-olok Raven dengan kata itu lagi. Meskipun badanmu segede unta, tapi kamu sebenarnya pengecut. Kenapa selalu melimpahkan kecemburuanmu pada Raven, hah?!" teriakku mulai kehilangan kendali.

Kemal terperangah ketika aku berteriak keras tepat di depannya. Tapi, sebelum dia sempat bereaksi atau menanggapi seranganku, aku langsung meluncurkan jurus berikutnya.

"Kamu tahu, kenapa beberapa hari ini aku mencarimu?"





Karena aku khawatir, kamu kenapa-kenapa. Apa kata-kata yang kuucapkan sore itu telah menyinggung perasaanmu? Aku hanya ingin bilang, aku nggak bermaksud menyakitimu. Itu saja!”

Kalau mukaku terasa semakin panas dengan napas terengah karena luapan emosiku, raut muka Kemal malah sebaliknya. Sepertinya kemarahan sudah mulai meluruh perlahan.

”Aku tahu, Mal, kisah tentang almarhumah ibumu itu memang berat. Tapi aku juga nggak mau kamu jadikan bayangan sosok penggantinya. Kamu seharusnya cerita sama Bu Sharma.”

”Kenapa aku harus cerita sama Bu Sharma?” Kemal menyela cepat. ”Memangnya kamu? Yang selalu butuh bantuan orang lain? Aku bisa mengandalkan otakku!”

”Aku tahu kamu pintar, Mal. Selalu ada di posisi nomor satu! Dan aku juga tahu, kapasitas otakku yang pas-pasan. Tapi masalahmu itu nggak cukup diatasi dengan kepandaian otakmu. Butuh bantuan orang dewasa, Mal. Dari pengalamanku, Bu Sharma orang yang bisa diandalkan untuk membantu.”

Kemal terdiam, mungkin tengah mencerna kata-kataku.

”Nggak harus Bu Sharma sih, kalau punya orang lain bisa kamu percaya untuk menyelesaikannya,” kataku mulai menurunkan tensi emosi.

Dia masih terdiam dengan pandangan tidak beralih dari wajahku. Kali ini aku melihat selapis mendung tipis membayangi sepasang matanya.

Ah, aku jadi terserang rasa iba.

Kalau keterusan saling pandang begini, aku bisa mene-teskan air mata. Cepat-cepat kupalingkan kepala dan saat itu terlihat hamparan LKS yang bertebaran di lantai.

Tubuhku langsung berjongkok untuk memungut buku LKS satu per satu.

Waduh, kalau sampai ada yang hilang gimana ini?

Aku mulai khawatir karena beberapa LKS tergeletak mele-wati ambang pintu BP. Gimana kalau Bu Sharma sampai tahu? Benar sih beliau selama ini baik kepadaku, tapi bukan berarti bisa menolerir apa saja yang kulakukan. Aku juga pernah merasakan tegasnya sikap Bu Sharma ketika ketahuan mem-bolos jam pelajaran dan malah menggambar di perpustakaan. Mas Hanif yang melaporkan keberadaanku, padahal aku sudah berbohong kalau saat itu jam kosong.

Mengingat ketegasan Bu Sharma yang masih membuatku merasa bersalah tiap kali mengingatnya, tanganku bergerak semakin cepat memunguti LKS yang tinggal beberapa yang tergeletak di lantai. Ketika tanganku hendak menjangkau satu LKS yang terlempar agak jauh pada batu-batu apung kecil yang berbatasan dengan lantai koridor, ada satu tangan yang lebih dulu memegangnya.

Aku tahu itu Kemal.

Biar saja, aku segera berbalik untuk mengambil yang tergeletak di ambang pintu, ketika kudengar suaranya. Pelan, tapi terdengar jelas di telingaku.

”Benar, kamu mencariku?”





"Iya," jawabku singkat sambil mengambil LKS terakhir dan mengaturnya pada tumpukan di lantai.

Tangan Kemal meletakkan LKS pada posisi teratas dan tuntas sudah semuanya. Aku mengaturnya supaya lebih rapi dan mengambilnya dari lantai dengan kedua tanganku.

"Benar, kamu juga kangen padaku?"

Pertanyaan itu serupa anak panah yang dilepaskan dari busur, melesat cepat masuk telinga dan menancap di dadaku. Aku terdiam sejenak merasakan tikaman anak panah yang memberikan sedikit rasa lain di hatiku. Kemal masih duduk berjongkok di depanku, menunggu jawabanku.

Dengan satu helaan napas panjang, kepalaku mendongak perlahan. Aku akan jujur menjawabnya. Kutatap wajahnya dan kepalaku mengangguk tanpa ragu.

Kedua sudut bibirnya tertarik menghasilkan senyum samar yang sengaja ditahan. Dia masih memerangkapku dalam tatapannya ketika mengucapkan kalimat perpisahan sebelum beranjak pergi.

"Terima kasih, Dhi..."



Sister Day

Bashira masih belum bereaksi. Padahal sejak majalah sekolah dibagikan ketua kelas siang tadi menjelang istirahat pertama, aku sudah menunggu reaksinya melihat gambar kari-katur pada ilustrasi cerpen. Raven saja sudah langsung menunjukkan protesnya, dan teman-teman sekelas heboh menanyakan padaku dapat ide dari mana memasang Raven dengan Bashira.

"Wah, itu rahasia ilustrator. Ilmu kalian belum sampai ke sana. Mesti banyak tirakat, puasa empat puluh hari, mandi kembang tujuh rupa tengah malam, dan *jogging* keliling alun-alun di siang bolong sampai





pingsan.” Tentu saja jawaban ngawurku ini nyaris mengundang kemarahan massa yang sudah telanjur penasaran dan serius menyimak penjelasanku.

Aku menunggu Bashira menghampiriku dan menanyakan hal yang sama seperti teman-teman yang lainnya. Namun, saat itu tidak kunjung tiba. Ketika istirahat kedua, aku menolak diajak Raven ke kantin dan sengaja duduk di bangku sambil membaca majalah sekolah. Sebenarnya Bashira juga masih terus duduk di bangkunya bersama Lolita. Beberapa kali aku menoleh ke arah bangkunya dan melihat dia terus menundukkan kepala, sepertinya juga tengah membaca majalah sekolah yang diletakkan di pangkuannya. Sampai bel tanda masuk kembali berdentang, Bashira tetap dalam posisinya semula.

Selama jam pelajaran berlangsung, sebenarnya aku ingin mencuri pandang ke arahnya, tapi hal yang satu ini tidak mungkin kulakukan karena ada Tama di belakangnya. Dan meskipun niatku sudah kuat untuk hanya melihat pada Bashira, matakku sering berkhianat dengan memandang Tama yang sepertinya selalu tahu kapan gerakan matakku mengarah kepadanya.

Akhirnya aku menyerah, karena sampai pulang sekolah, Bashira tetap bersikap biasa. Seperti saat di rumah, di kelas pun kami jarang berinteraksi. Baik aku maupun Bashira sudah punya teman main sendiri-sendiri. Dulu, sebelum aku jadian sama Tama, kami masih berinteraksi kalau ada keperluan yang harus kami bicarakan. Saling menyapa dengan sapaan singkat, senyuman, dan lambaian tangan.

Sebenarnya malam Minggu ini adalah kesempatan baik kalau mau ribut berdua. Rumah sedang kosong dan tinggal kami berdua. Ibu dan Ayah menginap di rumah Bulik yang di Semarang karena lagi hajatan dan Minggu malam baru pulang.

Namun, selepas magrib kami sama-sama masuk kamar dan tidak keluar untuk makan. Aku yang sudah terlarut menggerakkan pensil, belajar menggambar beberapa karakter wajah yang menunjukkan ekspresi, marah, senang, menangis, sedih, yang semuanya kupelajari dari buku. Sejak menerima tiga buku baru itu, malam-malamku selalu terasa begitu seru dengan aktivitas belajar menggambar karakter komik. Banyak hal baru yang kudapat dari buku-buku tersebut. Semuanya menjelaskan secara detail dan rinci proses menggambar dari awal membuat karakter tokoh-tokohnya sampai menjadi satu rangkaian cerita.

Getaran ponsel di meja belajar menghentikan keasyikanku. Kuletakkan pensil yang ujungnya sudah tumpul dan meraih ponsel dari dekat jam weker. Kulihat layarnya dan senyum mengembang begitu saja ketika ponsel kutempelkan di telinga dan menyapa, "Halo, Emak di sini. Ada yang bisa dibantu?"

Gerutuan bercampur tawa Raven terdengar di seberang sana.

"Pasti lagi menggambar, ya?" tebak Raven.

"Yups! Mau ngapain lagi. Nggak ada cowok yang ngapelin sih."





"Sebenarnya, aku bisa sekarang meluncur ke situ, tapi... masak ngapelin emak sendiri. Nanti cerita Sangkuriang bisa terulang. Aku nggak mau dikutuk jadi batu!"

"Heh, itu Malin Kundang, ya. Dasar anak durhaka!" bentakku sambil tertawa.

"Sudah mulai lentur tangannya?"

"Alhamdulillah. *Thanks* banget buku-bukunya, Ven. Aku lagi serius belajar menggambar karakter-karakter untuk kujadikan tokoh-tokoh di komikku nanti. Aku sudah ngobrolin ini sama Monika dan dia akan mempertimbangkan untuk memuat komikku secara bersambung di majalah sekolah," jelasku dengan antusias.

"Kalau aku jadi salah satu tokohnya, dibuat ceritanya aku jadian sama kamu aja. Yah, karena kamu sudah jelas-jelas menolakku di dunia nyata, biarlah di dalam cerita kita bisa menjalin kasih bersama."

Menjalin kasih bersama?

Oalah, bahasamu itu lho, Ven, membuatku pengin terus tertawa. Raven... Raven... adik bayi yang satu ini kadang bukan hanya wajahnya yang bikin gemas, tapi tingkah lugunya juga.

"*Wani piro?*" jawabku menirukan iklan yang menampilkan jin yang selalu minta imbalan.

"*Wani piro... wani piro... utangmu waktu traktir di nasi pecel waktu itu saja belum kamu cicil blas!*"

"Iya... iya... *don't worry*, pasti kulunasi."

"Ah, becanda lagi, Dhi!" kata Raven tidak enak hati karena

dikira menagih hutang. Padahal aku tahulah kalau dia bukan tipe seperti itu. Bahkan bisa kupastikan kalau aku bayar, dia tidak akan mau menerimanya. Biasanya, uangnya akan dipakai makan-makan bareng lagi.

"Kalau becanda, berarti boleh minjem lagi dong ya... lagi pengen beli alat-alat menggambar buat bikin komik, nih..."

"Tuh kan, kelakuan! Kalau dikasih hati pasti minta ampela!"

Kami masih tertawa-tawa ketika mengakhiri pembicaraan lewat ponsel. Pembicaraan tentang tokoh dalam komik tadi jadi mengingatkanku pada Bashira.

Sedang ngapain dia di kamarnya?

Rasa penasaran itu membuatku beranjak dari kursi, membuka pintu perlahan dan merasa bersyukur begitu mendapati pintu kamar tidurnya yang terletak persis di sebelah kamarku terbuka. Meskipun tidak terlalu lebar, tapi bisalah untuk melongokkan kepala mengintip ke dalam. Keningku langsung berwiru begitu melihat kamarnya yang kosong melompong. Aku melonggok lebih dalam lagi untuk meyakinkan diri bahwa Bashira memang tidak ada di dalam kamarnya.

Aku berdiri tegang di depan kamar Bashira, pikiran curiga yang pertama melintas di kepalaku adalah dia keluar bersama Tama dan tidak mau repot-repot pamit atau memberitahuku. Ada rasa sebal dan marah memenuhi dadaku.

Huh, dasar!

Menggunakan kesempatan waktu Ayah tidak ada di rumah. Mengikuti naluri, aku berjalan ke teras dan duduk di kursi





sambil memandang sebal lalu-lalang kendaraan roda dua yang ramai melintas. Terlihat beberapa pasangan yang tengah malam mingguan.

Dasar tidak punya perasaan. Pada ngeledak ya, yang wara-wiri boncengan sama pacar dan lewat jalan di depanku! Aku menggerutu, mengomeli motor-motor yang lewat yang kebetulan menampilkan pemandangan pasangan yang tengah memeluk pinggang. Untunglah kekonyolanku ini tidak berlangsung lama, aku segera tersadar dan menoyor kepalaku sendiri. Daripada tambah gila, mending melanjutkan latihan menggambar di kamar saja.

Namun, baru saja aku beranjak dari kursi, sebuah motor berbelok melewati pintu pagar dan berhenti di depan teras.

Sesuai dugaanku tadi, itu Bashira dan Tama!

Ada api amarah yang meletup di dadaku yang membuatku mengurungkan niat untuk masuk rumah. Entah mengapa, kali ini aku ingin menghadapi langsung mereka berdua.

Bagus.

Aku bisa beradu argumen dengan mereka berdua. Menyakan apa yang sebenarnya terjadi...

Sebelum pikiran-pikiran buruk terus berkecamuk dalam kepalaku, aku melongo ketika Bashira nyaris melompat turun dari boncengan Tama dan dengan langkah tergesa masuk ke dalam rumah tanpa melepas helmnya. Kepalaku mengikuti gerakan Bashira sampai berputar nyaris seratus delapan puluh derajat. Sepintas tadi waktu Bashira melintas cepat

melewatiku, seperti kudengar isakan lirihnya. Ketika aku memutar kepala kembali ke arah depan, Tama sudah turun dari motor dan berjalan ke arahku. Satu sisi hatiku ingin menanyakan apa yang terjadi, tapi sisi hatiku yang lain merasa tidak sanggup berhadapan dengannya dan mendengar kedekatan mereka berdua dari bibir Tama sendiri.

Sebelum langkahnya mencapai teras, aku sudah bergegas membalikkan badan dan masuk ke dalam rumah sambil menutup pintu di belakangku.

Kusandakan tubuhku yang terasa lemas pada pintu. Aku yakin Tama masih ada di balik pintu ini karena tadi kudengar langkahnya berhenti tepat di depan pintu. Kutekankan kedua tanganku di dada untuk menahan debaran jantung yang semakin menggila.

Selewat beberapa saat, terdengar bunyi deru motor meninggalkan halaman rumah. Aku bergegas menuju kamar Bashira, namun sesampai di depan kamar, ada keraguan yang menghentikan tanganku yang sudah nyaris menyentuh pegangan pintu. Kutarik lagi tanganku dan berjalan mondar-mandir untuk memutuskan, apakah aku langsung masuk saja atau cukup menanyakan keadaannya dari depan pintu. Kembali aku berhenti di depan pintu, kali ini kutempelkan telingaku pada daun pintu, mencoba menangkap suara sekecil apa pun dari dalam kamar.

Hening.

Kutarik lagi kepalaku menjauh dari daun pintu. Menimbang-nimbang kembali apa yang harus kulakukan. Meskipun sejak





tadi siang aku sudah menunggu saat untuk berkonfrontasi langsung dengan Bashira, tapi melihat tingkah lakunya tadi dan sempat menangkap isakan tangisnya waktu melewatiku, hatiku langsung diliputi kekhawatiran. Apalagi rumah lagi sepi. Hanya ada kami berdua. Entah kenapa aku takut terjadi sesuatu pada Bashira. Ketakutan dan kecemasan ini dalam waktu singkat sudah masuk level parno.

Bagaimana kalau Bashira nekat melakukan sesuatu yang membahayakan jiwanya?

Mungkin kekhawatiranku ini agak berlebihan. Tapi aku ingat nasihat Bu Sharma, remaja sering kali belum bisa mengatasi emosinya. Apalagi kalau menyangkut urusan cinta, kadang bisa sampai gelap mata.

Mendengar beberapa kali curhatku tentang Tama dan Bashira, Bu Sharma mewanti-wanti padaku untuk tidak terlalu memikirkannya. Maksudnya, letakkan semua sesuai porsinya. Masih terngiang kata-kata Bu Sharma di telingaku, "Ingat, Dhi, kamu masih remaja. Masih SMA. Masa depanmu masih panjang, jangan menempatkan soal cinta di atas segalanya..."

Terdorong bayangan kalau Bashira sampai berbuat nekat, tanpa sadar aku mendorong pintu sampai terbuka lebar dan menyerobot masuk. Tampak Bashira tertelungkup di atas tempat tidur, kepalanya masuk di bawah bantal. Punggungnya bergerak naik-turun yang menandakan dia masih menahan isak tangisnya. Aku masih berdiri di ujung tempat tidurnya. Setelah terdiam beberapa saat, aku melangkah pelan dan

duduk di tepi tempat tidur. Tepat di samping tubuh Bashira yang kali ini tidak lagi menahan isakannya.

Hatiku sedih melihatnya.

Meskipun tidak terlalu dekat secara fisik dan pergaulan, kami punya hubungan batin yang sulit untuk dijelaskan. Dulu waktu masih kecil, kalau Bashira sakit, pasti sesudahnya aku akan menyusul sakit juga. Walaupun jenis sakitnya bukan termasuk penyakit menular. Pernah juga aku liburan semester seminggu di rumah Simbah dari Ayah di Maospati dan Bashira memilih liburan di rumah Simbah dari Ibu di Madiun, dalam waktu yang hampir bersamaan kami sakit demam.

Aku hanya duduk diam di sampingnya. Menemaninya. Padahal aku ingin sekali mengutarakan satu pertanyaan yang sejak tadi memenuhi kepalaku, "Kalian bertengkar?"

Namun, pertanyaan itu seolah hanya bergaung dan meng-gema di kepala, tanpa bisa dikeluarkan dari bibirku. Ketika isakannya semakin keras, refleks tanganku bergerak mengusap-usap punggungnya.

Menenangkannya.

Lama, sebelum akhirnya Bashira mulai tenang dan mataku juga sudah mengantuk. Kuambil bantal yang menutupi kepalanya dan menarik selimut di dekat kakinya. Sebelum masuk kamar, aku mengunci pintu pagar lebih dulu dan memeriksa semua pintu seperti pesan Ayah yang barusan telepon untuk mengingatkan.

Anehnya, meskipun tadi di kamar Bashira mataku sudah nyaris terpejam dan kepalaku beberapa kali terangguk-





angguk saking ngantuknya, begitu membaringkan diri di tempat tidurku sendiri, kantuk itu menghilang begitu saja. Mataku seolah terganjal pertanyaan-pertanyaan yang tidak sanggup kuucapkan.

Benarkah mereka bertengkar?

Kenapa bertengkar?

Sedahsyat apa pertengkarannya sampai tangis Bashira tidak kunjung berhenti sampai lelah tertidur?

Apakah ini ada hubungannya dengan ilustrasi yang kubuat untuk cerpen majalah sekolah?

Tubuhku bolak-balik berganti posisi sampai akhirnya aku baru bisa teridur menjelang subuh.

Untunglah besok hari Minggu.

Aku bangun kesiangan.

Sorotan sinar matahari sudah menerobos masuk kamar melewati kisi-kisi jendela. Mataku rasanya berat, tapi kupaksakan untuk bangun karena sudah pengen pipis. Setengah berlari aku keluar dari kamar dan masuk kamar mandi di dekat dapur. Sekilas kulihat Bashira tengah khushyuk di depan kompor. Aku tidak sempat memperhatikannya, karena sudah kebetul.

Begitu keluar dari kamar mandi, aroma nasi goreng langsung menyerbu indra penciumanku. Kuhirup napas dalam-dalam untuk menyedot sebanyak-banyaknya aroma kenikmatan yang membuat cacing-cacing di perutku langsung

menggeliat meminta perhatian. Kuelus-elus perutku untuk menenangkannya, dengan menjanjikan sebentar lagi beli bubur ayam saja karena aku tidak bisa memasak seperti Bashira.

"Teh panasmu di meja itu, Dhi," suara Bashira mengagetkanku.

Teh panas?

Dia membuatkanku teh panas pagi ini? Seperti yang selalu dilakukan Ibu kalau sedang ada di rumah. Aku masih berdiri termangu di depan kamar mandi, bingung bagaimana harus bereaksi.

"Kamu mau nasi goreng sama telur ceplok atau telur dadar?"

Pertanyaan lanjutan itu sukses membuat sepasang mataku terbuka lebar. Bukan hanya membuatkan teh panas, Bashira juga membuatkan nasi goreng untukku? Salahkah pendengaranku?

"Dhi...?"

"Eh, telur ceplok aja," sahutku cepat.

Ternyata benar. Oh, mimpi apa aku semalam? Kenapa dia bisa berubah wujud menjadi Ibu dalam versi remaja?

Aku jadi merasa canggung sendiri.

Ini pertama kalinya kami ditinggal berdua untuk menjaga rumah. Biasanya selalu ada saudara yang diminta menemani kami. Mungkin karena sekarang kami dianggap sudah cukup mampu menjaga diri. Kuperhatikan Bashira yang tampak luwes beraktivitas di depan penggorengan. Dia bisa dibilang duplikat ibuku yang jago berurusan dengan masakan.





"Dhi, bisa tolong ambilkan dua piring dari rak?" pinta Bashira tanpa mengalihkan perhatiannya dari atas kompor.

"Oh... eh... iya. Bisa," jawabku belepotan dan bergerak cepat menuju rak piring di belakang Bashira.

Setelah itu, aku memosisikan diri sebagai asistennya, menyiapkan piring, sendok, bawang goreng. Kegiatan yang awalnya kami lakukan dalam diam itu lambat laun menyingsingkan rasa canggung yang membatasi.

"Hmmm... kayaknya enak nih!" komentarku ketika melihatnya membagi nasi goreng ke dalam dua piring yang kupegang.

"Iya, dong. Siapa dulu chefnya!" sahut Bashira.

"Habis ini boleh langsung makan, kan? Nggak harus mandi dan gosok gigi dulu? Kasihan cacing-cacing dalam perutku yang sudah sekarat."

"Boleh... boleh..." jawab Bashira sambil tertawa.

"Asyik!" seruku senang. Soalnya kalau sama Ibu pasti nggak dikasih izin. Harus mandi dulu, gosok gigi dulu.

Selanjutnya kami sarapan pagi bersama.

Dan... juga ngobrol berdua! Mungkin kami disatukan oleh nasi goreng yang terasa lezat di lidahku pagi itu. Kami jadi dekat begitu saja, ngomongin apa saja kecuali satu, Tama. Ini seperti sebuah kesepakatan yang kami setuju dalam diam. Ternyata Bashira sudah mengerjakan semua pekerjaan rumah yang jadi bagianku. Menyapu halaman dan menyiram tanaman.

Selesai makan, Bashira juga yang ngotot mencuci piringku.

Setelah merapikan tempat tidur dan mandi, tiba-tiba aku punya ide untuk mengajak Bashira pergi.

Masih berkalung handuk dan rambut basah, kuhampiri Bashira yang tengah mengelap meja makan.

"Shira, mau nggak kutraktir di warung kopi?"

Gerakan tangan Bashira terhenti. Dia memutar tubuhnya menghadapku. "Warung kopi?"

"Tempatnya asyik, di pinggir sawah. Bisa pesan teh panas juga. Ada tempe mendoan dan pisang goreng hangat... Pokoknya *mak nyus!*"

Bashira tampak merenung, mungkin mempertimbangkan ajakanku.

"Anggap aja ini sebagai ucapan terima kasih dariku karena kamu sudah menyelesaikan semua tugasku pagi ini," bujukku berharap dia mau pergi denganku.

"Nggak apa-apa rumahnya ditinggal?"

"Nggak apa-apa. Ntar sebelum pergi, kita periksa semua pintu dan listriknya. Lagian kita juga perginya nggak terlalu lama. Sebelum dzuhur sudah pulang."

"Oke. Habis ini?"

"Jam berapa sekarang?" tanyaku sambil menoleh pada jam dinding yang dipasang di atas pintu yang menghubungkan ruang makan dengan ruang tengah. "Ya ampun, sudah jam sembilan!"

"Iya. Habis ini langsung siap-siap, ya!"

Lima belas menit kemudian aku sudah melaju di jalan raya dengan Bashira membonceng di belakangku. Peristiwa ini





harus dicatat dalam sejarah, karena untuk pertama kalinya setelah menginjak remaja kami pergi jalan-jalan berdua. Biasanya, aku pergi dengan teman-temanku dan Bashira juga selalu punya acara dengan teman-temannya sendiri. Kami seolah hidup di dunia masing-masing tanpa saling mengganggu.

"Wah, tahu dari mana warung ini, Dhi?" tanya Bashira ketika kami sudah memilih tempat di beranda belakang warung, di tempat yang sama saat aku dan Kemal ke sini.

"Kemal..."

Mata Bashira langsung membelalak lebar.

"Kemal? Kamu sama Kemal? Berdua saja ke sini?" tanyanya dengan pandangan tidak percaya.

"Iya. Cuma sekali. Itu pun pulangny kami berantem dan aku pulang jalan kaki..." Aku tidak jadi melanjutkan kalimatku yang mau bilang, *pulang jalan kaki dan ketemu kamu sama Tama di depan pagar rumah sore itu... ingat, kan?*

Ups! Untung aku masih ingat pantangan untuk tidak membicarakan Tama saat aku dan Bashira baru menikmati masa rekonsiliasi saudara kembar hari ini. Untuk menghindari kecanggunganku karena nyaris kelepasan omongan, aku segera beranjak untuk memesan minuman dan gorengan.

"Kamu teh juga, kan?" tanyaku sambil berdiri.

Bashira mengangguk.

Ketika aku kembali dan duduk di atas tikar, Bashira tampak asyik memandangi pemandangan sawah. Tatapannya menerawang dan embusan angin sepoi-sepoi meniup anak-anak

rambut di dahinya hingga bergerak-gerak ringan. Kutatap wajah saudara kembarku dari samping. Harus kuakui, dia tampak secantik kalau dilihat dari depan. Rambutnya yang panjang bergelombang diikat ekor kuda di belakang kepala, kulit wajahnya yang kuning langsung tampak bersih. Bulu mata lentiknya membuat tampilan wajahnya dari samping terlihat makin memesona.

Bagaimana gadis se-ayu ini bisa jadi saudara kembarku?

Bahkan seandainya kami bukan anak kembar, hanya sebagai adik-kakak kandung, aku yakin orang-orang juga pasti akan tetap heran. Karena dilihat dari depan, samping kiri-kanan, belakang, kami berdua tidak ada mirip-miripnya sama sekali. Apakah dulu di alam sebelum jadi janin, saat pembagian wajah dan kecerdasan aku tidak datang? Sehingga Tuhan memberikan semua kelebihan fisik dan kepintaran pada Bashira? Ke mana saja aku waktu itu...?

"Rahasianya apa sih, Dhi, biar disukai cowok-cowok?" tanya Bashira dengan pandangan masih tertuju pada areal persawahan.

Pertanyaan Bashira mengagetkanku dan tidak sempat kucerna apa maksudnya. Sungguh, tadi aku masih berkonsentrasi untuk merekam wajahnya dari samping dalam kepalaku karena suatu saat aku ingin menggambar sketsanya.

"Hah? Apa?"

Kepala Bashira menoleh menatapku. Dia terdiam sesaat mengamati wajah bingungku dan kemudian mengulangi





pertanyaannya, "Apa sih rahasianya biar disukai cowok-cowok?"

"Disukai cowok-cowok? Siapa? Aku...?!" tanyaku tidak mengerti kenapa dia melontarkan pertanyaan itu padaku.

Bashira mengangguk.

"Siapa yang disukai cowok-cowok?"

"Kamu!" jawab Bashira mantap.

"AKU?" tanyaku sambil menunjuk dadaku sendiri, masih tidak mengerti mengapa Bashira menganggapku begitu. "Kayaknya pertanyaanmu salah alamat deh! Seharusnya kamu nanya sama Evi, yang masuk jajaran cewek *most wanted* di sekolah. Tahu kan, Evi anak IPS? Kabarnya tiap hari ada cowok yang nembak dia. Gila. Bayangkan, tiap hari! Dari pengalamannya yang luar biasa itu, dia pasti bisa menjawab pertanyaanmu."

"Tiap hari, Dhi?"

"Kabarnya sih begitu. Fala bilang, tuh cewek pasti pakai susuk sampai laris manis tanjung kimpul begitu. Mungkin Fala aja yang sirik. Tapi, menurutku dia memang punya paket lengkap untuk disukai cowok-cowok. Wajah cantik, bodi *bohay*, dan pintar bergaul."

"Tapi, kamu juga disukai cowok-cowok," kata Bashira kembali pada pertanyaannya semula.

"Ealah... siapa cowok-cowok itu? Kok, aku nggak ngerasa disukai!" bantahku.

"Kemal, Raven..." Bashira terlihat terdiam sesaat, sambil menoleh memandang persawahan dia melanjutkan, "Tama..."

Deg!

Duh, kenapa dia menyebut nama yang terakhir itu? Bukankah sekarang kami baru menemukan situasi kedekatan yang tidak pernah kami alami sebelumnya. Dan satu nama itu sepertinya sengaja kami hindari sementara. Makanya aku heran kenapa Bashira malah menyebutkannya.

Bingung. Aku diam saja. Tidak tahu harus menjawab apa.

"Kenapa ya, Dhi, mereka bertiga bisa menyukaimu dalam waktu bersamaan?" tanya Bahira kembali menatapku.

Yah, kok dibahas lagi. Ngomong yang lain aja kenapa sih? Kan masih banyak topik pembicaraan yang seru. Menebak-nebak rahasia sukses Evi dengan pesonanya yang membuat cowok tergila-gila rasanya lebih seru.

Meskipun sebenarnya tidak ingin menjawab, tapi melihat raut muka Bashira yang masih menatapku menunggu jawaban, akhirnya aku harus membuka mulut.

"Kalau sama Raven, kami memang dekat dari dulu. Aku sayang padanya dan selalu ingin melindunginya. Posisiku seperti emaknya kalau di sekolah. Mungkin kedekatan itu membuat Raven jadi tergantung padaku dan menimbulkan perasaan lain. Tapi... kami sudah menyelesaikan soal perasaan itu. Dia tetap adik bayiku, dan aku tetap emaknya."

"Kemal?"

"Hmm... Kemal punya alasan yang beda kenapa menyukaiku. Maaf, aku tidak bisa mengatakannya, karena itu rahasia kami berdua," kataku kembali terbayang wajah Kemal dan ingat cerita masa lalu almarhumah ibunya dan pertengkaran kami berdua yang seolah tiada habisnya.





"Tama...?"

Nada suara Bashira terdengar berbeda ketika menyebutkan nama itu. Sengaja kupandangi wajahnya lebih lama untuk mencari sesuatu yang mungkin bisa kubaca, alasan dia menanyakan soal Tama padaku. Namun, kupikir ini kesempatanku untuk membicarakan masalah yang mengganjal di hati kami berdua.

Biar jelas duduk perkaranya.

"Tama?" ulangku dengan kesedihan yang menyelinap cepat di dadaku. "Bukankah dia dekat denganmu? Bukankah sekarang dia menyukaimu?"

Kepala Bashira menggeleng perlahan dan kepalanya tertunduk dalam.

"Maksudmu?" tanyaku dengan suara memburu. Tidak mengerti apa maksud gelengan kepala Bashira.

"Dia tetap menyukaimu," gumam Bashira.

"Aku nggak ngerti kamu ngomong apa?"

Bashira mengangkat kepalanya dan kami bertatapan lagi cukup lama.

"Akhir-akhir ini kami memang dekat, tapi nggak jadian. Selama kami dekat itu, dia selalu menanyakanmu. Mencoba bertanya padaku, apa aku tahu alasan kenapa kamu memustukannya tiba-tiba."

Degup jantungku menambah kecepatannya.

"Kamu jawab apa?"

"Kujawab... aku nggak tahu."

Ada rasa kecewa menyebar cepat di dadaku.

Kenapa Bashira bisa bersikap seperti itu?

Bukankah dia tahu waktu Ayah memberi ultimatum padaku untuk segera memutuskan hubungan dengan Tama? Apa maksudnya tidak mau mengatakan kejadian yang sebenarnya kepada Tama?

"Kenapa kamu bilang nggak tahu?"

"Maaf, Dhi..." katanya pelan, sepasang matanya tampak berkaca-kaca.

Ah, aku jadi tidak tega melihatnya.

Untung saja pegawai warung kopi datang membawa nampan berisi dua cangkir teh panas, sepiring tempe mendonan, dan sepiring pisang yang juga masih panas.

"Maaf ya, Mbak, nunggu agak lama. Tadi sempat kehabisan pisang dan harus ngambil persediaan di rumah dulu," jelas Mas berwajah alim dengan suara sopan.

"Nggak apa-apa, Mas. Kami juga masih ngobrol-ngobrol."

"Monggo, silakan dinikmati..." kata si Mas sambil beranjak pergi.

"Matur nuwun, Mas..." aku dan Bashira bersamaan mengucapkannya.

Kedatangan minuman dan makanan ini seperti jeda iklan pada sebuah tayangan film pada saat yang paling menegangkan. Jeda ini memberi waktu kepada kami berdua untuk lebih meredakan perasaan yang aku yakin sama-sama berat buat kami. Kutuangkan teh panas pada *lepek*—piring kecil—supaya teh jadi hangat dan kami bisa menyeruputnya perlahan-lahan.





Kehangatan cairan berwarna kecokelatan itu mengalir melewati kerongkongan dan menyebar perlahan ke seluruh tubuhku. Kemudian ganti mencomot tempe mendoan panas dan cabe rawit yang sudah disediakan di meja. Mataku melirik sekilas pada Bashira dan melihatnya tengah melakukan hal yang sama denganku.

"Gimana, enak?" tanyaku untuk memecahkan kesunyian.

"Mantap!" jawab Bashira menganggukkan kepalanya.

Kami kembali terdiam. Sibuk dengan kegiatan mengunyah makanan dan menyeruput teh hangat. Aktivitas itu seolah membebaskan kami dari kebingungan melanjutkan kembali obrolan tentang Tama.

Namun, begitu isi cangkir masing-masing sudah tandas dan tinggal beberapa potong tempe mendoan dan pisang goreng yang tersisa di piring, kami kembali terperangkap dalam suasana yang membingungkan. Ada sekitar lima menit kami sama-sama saling terdiam.

Akhirnya, Bashira yang lebih dulu bersuara.

"Maaf ya, Dhi..."

"Maaf?"

"Iya. Karena aku sengaja tidak mau menjelaskan masalah yang sebenarnya pada Tama. Karena aku... aku ingin mengambil kesempatan ini untuk bisa dekat dengannya."

"APA?!" tanyaku kaget.

Sungguh, aku tidak mengira Bashira punya niat seperti itu. Okelah, aku tahu kalau dia juga suka pada Tama. Tapi memakai cara yang bisa dibilang curang ini, tidak pernah kubayangkan bisa dilakukan oleh saudara kembarku sendiri.

”Tapi percuma. Aku baru menyadarinya dari majalah sekolah...”

Wah, komentar yang kutunggu-tunggu dari kemarin untuk mencari kesempatan berkonfrontasi secara langsung akhirnya terucap juga. Hanya saja situasinya lain, karena aku lebih dulu tahu latar belakang cerita kedekatannya dengan Tama.

”Percuma? Apa hubungannya majalah sekolah?” tanyaku masih belum paham hubungan dengan majalah sekolah dengan kesia-siaan yang dimaksudkan Bashira.

”Dari puisi di majalah sekolah itu, aku jadi tahu. Tama masih...”

”Tama? Puisi itu?” aku menyela cepat. Meskipun sempat menduga dan berharap memang Tama yang menuliskannya, tapi begitu tahu kebenarannya, rasanya tetap mengejutkan.

”Tama yang membuat puisi rindu itu untukmu. Ketika membacanya, aku jadi cemburu. Dan tadi malam, Tama kembali menegaskan perasaannya padamu.”

”Kamu marah? Kalian bertengkar?”

”Sebenarnya aku malu. Malu sekali. Merasa ditolak untuk kedua kalinya. Kami tidak bertengkar. Akulah yang marah-marah.”

Mulutku membisu.

Rasanya tidak ingin lagi mengeluarkan kata-kata barang sepele pun. Mengetahui Tama tidak pernah berubah meskipun aku sudah menyakitinya dengan meminta putus tanpa penjelasan sama sekali. Sekarang, dadaku justru dipenuhi perasaan bersalah.





”Semalam... aku mencoba memikirkannya. Aku malu padamu, Dhi. Bukankah kita dulu sudah berjanji untuk bersaing dengan *fair*. Tidak boleh ada sakit hati. Tidak boleh ada yang merasa patah hati. Kamu masih ingat kan, malam itu?”

Aku hanya bisa mengangguk.

”Tapi, ternyata nggak mudah untuk menerima kekalahan. Aku belum siap gagal. Aku... aku kadang bingung dengan sikapku sendiri. Ini pertama kalinya aku jatuh cinta. Aku nggak tahu gimana menghadapi cinta bertepuk sebelah tangan seperti ini.”

Iya. Sama. Aku juga baru pertama merasakan menyukai seorang cowok. Pertama jatuh cinta. Dan... juga tidak tahu gimana menghadapi patah hati karena dipaksa memutuskan hubungan cinta.

Kalian masih ingat kan, aku sampai harus menumpahkan rasa bingungku dengan *jogging* keliling alun-alun di siang bolong sampai pingsan?

Dari pengakuan Bashira, aku baru menyadari bahwa kami sama-sama tidak tahu harus bagaimana menghadapi satu hal yang baru pertama kami hadapi. Kebetulan melibatkan perasaan kami sebagai saudara kembar. Meskipun awalnya sempat tebersit rasa marah dan kecewa pada sikap Bashira yang tidak *fair*, tapi... akhirnya, aku malah memaklumi. Maklum karena Bashira terbiasa mendapatkan semua yang diinginkannya. Pasti tidak mudah. Sama seperti ketika aku juga bingung begitu Tama menyatakan perasaannya padaku

saat itu. Menerima kenyataan yang jauh dari harapan memang tidak mudah.

"Dhi, maaf, ya..." Bashira kembali mengulang permintaan maaf itu untuk kesekian kalinya.

Aku mengangguk begitu saja.

"Kamu nggak marah?"

Aku menggeleng.

"Bener, nggak marah?" tanya Bashira seakan tidak percaya.

Kembali aku menggeleng-geleng.

"Kenapa?" tanyanya seolah sudah menduga aku akan murka mendengar pengakuannya.

"Karena aku sudah membalasmu!"

"Apa?"

"Aku sudah mengolok-olokmu jadi karikatur di cerpen majalah sekolah dengan Raven. Sebenarnya, gambar itu kubuat supaya kamu marah dan aku bisa punya kesempatan menanyakan kedekatanmu sama Tama," jelasku sambil nyengir padanya.

"Ah, gambarnya lucu. Aku suka!"

"Suka?" Sekarang ganti aku yang terheran-heran melihat reaksinya.

"Iya. Hmm... setelah kuperhatikan, Raven lucu juga, ya..." komentarnya dengan semburat merah merambati kedua pipi kuning langsungnya.

Eh, tunggu!

Bashira bilang Raven lucu dengan wajah merah merona?





Kalau seorang cewek menyebut nama cowok dengan wajah merona, bukankah itu berarti... berarti?

Duh, Gusti, kenapa bisa jadi seperti ini akhirnya?

Raven?

Adik bayiku...???!!!

pustaka-indo.blogspot.com



Proyek Rahasia

Senin pagi.

Untuk pertama kalinya sejak aku memakai seragam putih abu-abu, aku berangkat sekolah bersama saudara kembarku. Sebelum kami dibelikan motor dan ke sekolah naik angkot, kami jarang banget bisa keluar rumah dalam waktu bersamaan. Selain alasan hubungan kami yang tidak terlalu dekat, juga faktor pertemanan. Bashira yang sejak SMP bersahabat dengan Lolita yang kini jadi teman

sebangkunya, sering berangkat bersama. Lolita yang kalau ke sekolah jalurnya melewati rumah kami, sekalian menjemput Bashira ke rumah dengan motornya. Sementara aku, meskipun Raven dengan senang





hati—walaupun jalurnya harus memutar dulu dan lebih jauh-juga rela menjemputku tiap pagi dengan mobilnya, tapi aku lebih memilih naik angkot saja. Kalau pulang sekolah kan jelas tidak mungkin bisa bareng Bashira, secara dari Senin sampai Kamis, aku harus ikut tambahan pelajaran. Dan itu sejak aku duduk di semester satu.

Jadi, ketika pagi ini aku sampai di sekolah dengan posisi di boncengan motor Bashira, dan memeluk pinggangnya erat-erat, cukup menarik perhatian banyak anak di tempat parkir. Raven yang baru saja mengunci motornya ternganga melihat Bashira memarkir motor tepat di sampingnya yang kebetulan masih kosong. Sepasang alisnya terangkat tinggi dan mulut masih terbuka, membuat wajah imutnya jadi semakin menggemaskan.

”Selamat pagi, Raven,” sapa Bashira riang.

Ehem... ehem... aku tahu kenapa Bashira memilih memarkir motornya tepat di sebelah Raven. Aku juga mengerti arti sapaan riang saudara kembarku ini. Tapi, aku belum memutuskan apakah aku akan mendukung aksi pendekatannya, atau gimana. Akan kuamati dulu reaksi adik bayiku ini.

Tidak menyangka disapa Bashira dengan begitu akrabnya, mulut Raven yang sudah mau menutup menganga kembali. Dipandanginya Bashira dengan pandangan seolah dia belum pernah melihat cewek cantik yang masih tersenyum padanya itu. Melihat mulutnya masih terus menganga, aku khawatir kalau sebentar lagi bakal keluar liurnya. Kalau sampai ngiler gara-gara disapa cewek, kan malu-maluin. Mau ditaruh di mana mukaku sebagai emaknya!

"Mingkem, Ven!" bisikku ketika sudah berdiri di sampingnya.

Mulut Raven bergerak cepat mengikuti perintahku. Kami masih berdiri bersebelahan di dekat motornya ketika Bashira melambai pada Lolita yang baru masuk ke tempat parkir bersama motornya.

"Duluan ya, Ven..." pamit Bashira sesaat sebelum bergegas menghampiri Lolita dan mereka berjalan bersama menuju kelas.

Lagi-lagi mulut Raven menganga mendengarnya. Pandangan Raven terus mengikuti sampai sosok Bashira dan Lolita menghilang di samping perpustakaan menuju lorong kelas.

"Hoi, mingkem... hoi...!!!" seruku menepuk bahu Raven, bersamaan dengan kedatangan anak-anak pintu belakang mengerumuni kami berdua. Kami memang sering berkumpul di tempat parkir sebelum masuk kelas.

"Kalian kenapa, Dhi?" tanya Raven menatapku curiga.

"Kenapa memangnya?"

"Pasti sebentar lagi bakal turun hujan badai!" komentar Fala.

"Bisa juga setelah ini ayam akan ke pasar sendiri untuk belanja!"

"Mungkin juga salju bakal turun di sini!"

"Menurutku ini bisa dicatatkan dalam rekor MURI!"

Baiklah. Aku paham. Aku mengerti komentar mereka tentang kedatanganku bersama Bashira pagi ini. Mereka semua sangat tahu hubunganku yang tidak begitu dekat dengan





Bashira. Wajar melihat kejadian yang di luar kebiasaan itu sebagai sesuatu yang pantas dipertanyakan.

"Kenapa sih? Kan biasa berangkat bareng sama saudara kembar sendiri. Lagian kami tinggal di rumah yang sama, menuju sekolah yang sama pula. Jadi, apa yang membuat kalian heran?" tanyaku sengaja berlagak seolah keheranan mereka tidak beralasan.

"Jangan berlagak bego, Dhi. Kita semua sudah tahu kalau kamu memang bego, jadi terus terang saja," sahut Fala tampak kesal.

"Baiklah," kataku seraya mengangkat kedua tangan sebagai tanda menyerah. "Kami sudah melakukan rekonsiliasi. Ngerti kan artinya? Bisa juga disebut islah! Kalau nggak ngerti arti kedua kata itu, silakan buka sendiri Kamus Besar Bahasa Indonesia!"

"Sejak kapan, Dhi?" Syarif tampaknya masih keheranan.

"Kemarin."

"Kok bisa?" tanya Asta.

"Kalau Tuhan sudah menghendaki, nggak ada yang nggak mungkin di dunia ini," jawabku sok meniru ustaz-ustaz di televisi.

"Gimana ceritanya? Apa yang menyebabkan kalian tiba-tiba bisa rekonsiliasi?" desak Fala yang kelihatan makin penasaran.

"Wah, itu bisa dibilang rahasia Ilahi!" jawabku yang membuat mereka ramai-ramai mendorong tubuhku sampai menabrak Raven yang sejak tadi berdiri diam di sampingku.

Sebenarnya, aku tidak bermaksud bercanda ketika menja-

wab pertanyaan Fala. Aku sendiri tidak pernah menyangka bisa dekat dengan Bashira dalam satu hari. Apalagi ada sosok Tama yang seolah mempertegas jarak kami berdua. Tapi, siapa yang tahu kalau justru masalah Tama ini juga yang membuat dinamika hubunganku dan Bashira mencapai satu titik saling mengerti dan menerima.

Yah, meskipun harus melalui proses berderai air mata, baik dari pihakku maupun Bashira. Aku percaya, mungkin itu cara Tuhan untuk mendewasakan dan mendekatkan kami berdua.

Mungkin dari semua teman-temanku yang masih penasaran dengan kedekatanku dan Bashira, justru Raven yang terlihat paling syok. Dia jadi sosok yang sangat pendiam hari ini. Tidak mengajakku bicara dan hanya membuka mulut seperlunya saja.

Aku tahu ini pasti akibat ulah Bashira. Jadi, aku mencoba tidak mengganggu atau mengolok-oloknya. Aku hanya mengirim pesan singkat pada Bashira untuk tidak melakukan aksi yang cukup atraktif pada Raven, karena aku khawatir cowok berwajah imut ini akan pingsan saking kagetnya.

Gerakan tutup mulut Raven hari ini cukup menguntungkanku. Karena dia tidak pernah bertanya-tanya melihatku sibuk mencoret-coret kertas selama di bangku. Biasanya dia akan ribut bertanya aku sedang membuat apa, atau memaksa untuk melihat hasil coretanku. Karena sebetulnya aku tengah mengerjakan sesuatu yang tidak boleh orang lain tahu.

Ini sebuah proyek rahasia.





Setelah acara *sister day* dengan Bashira dan untuk pertama kalinya kami punya kesempatan bicara dari hati ke hati dalam waktu yang cukup panjang, tiba-tiba aku punya ide untuk bikin proyek ini. Bukan proyek besar dan prestisius sih. Hanya proyek pribadiku sendiri, yang kuanggap bisa jadi penyelesaian dari semua masalah yang masih terasa mengganjal dan belum tuntas.

Semalam suntuk aku memikirkan kembali rencanaku. Mencoba menimbang apakah akan bisa menyelesaikan masalah seperti harapanku. Meskipun niatku sudah besar, aku tetap butuh seseorang untuk kuajak bertukar pikiran. Dan aku tahu kepada siapa harus kubagi proyek rahasia ini. Kalian pasti juga sudah bisa menduga. Kepada siapa lagi kalau bukan Ibu Peri a.k.a Bu Sharma.

Sebenarnya aku ingin datang langsung ke tempat kos beliau, tapi karena Bu Sharma tengah cuti pulang kampung ke Salatiga karena ada acara keluarga, akhirnya aku menceritakan semuanya lewat telepon. Begitu Bu Sharma bilang kalau dia mendukungku, aku langsung bersemangat untuk mulai mengerjakannya.

Beberapa malam aku sibuk berkutat menggoreskan pensil pada kertas-kertas kosong. Proyek ini benar-benar menguras konsentrasiku. Untungnya, karena hubunganku dengan Bashira sekarang sudah lumayan dekat, dengan senang hati dia mengizinkanku menyontek PR-PR yang sudah dikerjakannya. Bukannya tanpa imbalan, karena Bashira selalu menitip salam buat Raven tiap kali aku selesai menyalin PR

di kamarnya. Ini semacam hubungan simbiosis mutualisme, hubungan saling menguntungkan antara saudara kembar. Meskipun aku belum memutuskan untuk mendukung manuver Bashira yang mulai gencar mendekati Raven, kalau soal titip salam saja pasti kusampaikan dengan senang hati.

Ada satu pertanyaan yang terus bergaung di kepalaku,
"Kenapa tiba-tiba Bashira menyukai Raven?"

Dalam waktu secepat itukah perasaannya berpindah dari Tama? Jangan-jangan ini hanya semacam pelarian perasaan kecewanya pada Tama. Kalau hal terakhir yang jadi alasannya, aku sendiri yang akan pasang badan untuk mengadangnya. Aku jelas tidak rela adik bayiku hanya dijadikan pelarian. Untuk sementara, aku masih akan terus mengamatinya. Nanti kalau sudah mentok, akan kutanyakan langsung pada Bashira.

Setelah bekerja keras selama beberapa malam dengan mencurahkan seluruh daya dan upaya... eh, cieee... ngomongnya kayak lagi membela negara saja. Tapi, bener kok, aku *all out* mengerjakan proyek rahasia ini. Akhirnya, Kamis malam sekitar pukul dua belas, aku berhasil menyelesaikannya. Rasanya pengen langsung sujud syukur. Dengan perasaan lega kumasukkan hasil kerjaku selama beberapa malam itu dalam tiga amplop ukuran A4, menempelkan selotip pada penutup belakangnya, dan menuliskan tiga nama di bagian depan amplop.

Rasanya tidak sabar mendengar kokok ayam membangunkan semesta untuk menyambut pagi, agar aku bisa segera





berangkat ke sekolah, dan menyerahkan ketiga ampop
cokelat itu sesuai nama-nama yang tertera di depannya;

Tama, Kemal, Monika.

pustaka-indo.blogspot.com



Antara Aku, Tama, dan Kemal

Tanganku yang tengah membereskan buku-buku di atas meja untuk kumasukkan ke tas langsung terhenti begitu menyadari ada seseorang yang berdiri dekat bangkuku. Sekilas melirik lewat ekor mata, aku bisa memastikan Tama yang tengah berdiri menungguku. Degup jantungku langsung berulah dengan menambah kecepatannya. Aku berusaha bersikap tenang. Bahkan masih berpesan pada Raven untuk berhati-hati ketika dia pamit pulang duluan dan membalas lambaian tangan Bashira yang berjalan keluar kelas dengan langkah terburu-buru bersama Lolita.

Semua buku sudah kumasukkan ke tas, ritsleting juga sudah kutarik





sampai menutup, anak-anak sudah keluar kelas semua, dan sekarang hanya tinggal kami berdua.

Sebenarnya, sejak memberikan amplop cokelat kemarin, aku ingin bersikap biasa dengan menyapa Tama lebih dulu kalau bertemu, seperti yang sudah kulatih tadi malam di depan kaca. Tapi, begitu berdekatan langsung seperti ini, hasil latihanku semalam seolah tidak berguna. Aku tetap duduk diam memainkan jemari di atas meja.

Mati gaya.

Tidak tahu harus berbuat apa.

Sekitar lima menit berikutnya, kami masih terdiam dalam posisi masing-masing. Tiba-tiba tangan Tama terulur meraih tangan kananku dan mengangkatnya. Otomatis pandanganku mengikutinya. Tama membawa tanganku mendekati wajahnya, mengusapkan ibu jarinya perlahan di pergelangan tanganku yang dulu cedera.

"Sudah sembuh, Dhi?" tanyanya penuh perhatian.

Aku mengangguk, meskipun aku tahu dia tidak sedang menatapku. Pandangannya tengah tertuju pada tangan kananku.

"Sudah nggak terasa sakit?"

Kepalaku menggeleng.

"Sudah bisa menggambar lagi?"

Kali ini bukan gerakan kepala yang menjawabnya, tapi bibirku bergerak perlahan mengucapkan satu kata, "Sudah..."

Tama mengalihkan pandangannya pada wajahku. Aku

segera berpaling karena belum siap untuk kembali beradu pandang dengannya setelah semua kejadian yang lalu.

Dengan gerakan perlahan, Tama mengeratkan genggamannya, menarikku untuk berdiri dan mengikuti langkahnya. Seperti kerbau dicocok hidungnya, aku mengekor di belakang tanpa banyak bertanya. Kami berjalan bergandengan menyusuri lorong kelas, melintasi halaman, dan membalas sapaan beberapa anak yang pulang belakangan.

Begitu kami sampai di depan pintu gerbang sekolah, refleksi kepalaku menoleh ke seberang jalan. Di tempat biasa, kulihat Kemal bersama teman-temannya. Dia tengah duduk di atas motor dengan tangan bersedekap dan pandangan jelas tertuju ke arahku. Hati mencelus melihat tatapannya.

Tama membawaku ke warung penjual siomay di samping sekolah. Seperti biasa, kami duduk berdampingan dalam diam. Selama itu, Tama masih terus menggenggam tanganku sampai pesanan dua piring siomay dan dua gelas es jeruk diletakkan di meja depan kami, barulah dia melepaskan genggamannya. Kami makan dalam diam sampai piring dan gelas kami kosong bersamaan.

Kalau dulu, aku bisa tenang merasakan kedekatan kami dalam diam. Saat ini aku justru merasa gelisah. Karena belum ada tanda-tanda Tama menanggapi amplop yang langsung kuberikan sendiri padanya kemarin pagi.

"Terima kasih puisinya," kataku memulai pembicaraan, sambil menggenggam liontin bintang di dadaku.

Tama hanya mengangguk tanpa memalingkan wajahnya.





"Tapi, jangan sering-sering ngasih puisi di majalah sekolah," pintaku dengan segera.

Permintaan ini berhasil membuat Tama menoleh dengan wajah heran menatapku.

"Bukan hanya aku yang suka puisi itu, Fala juga. Mungkin banyak cewek yang lain juga suka dan jadi penasaran siapa yang menulisnya. Kalau tahu kamu yang nulis puisi-puisi itu, mereka bisa ngefans padamu. Sainganku bakal tambah banyak," jelasku yang tanpa sengaja menunjukkan rasa cemburu.

Kedua sudut bibir Tama berkedut menahan tawa, tapi aku masih tidak berani lama-lama menatapnya. Kembali kutundukkan kepala menatap meja.

Keheningan kembali merebak. Kebisuan ini benar-benar menjebak.

"Jadi, gimana?" tanyaku segera sebelum kata-kata itu menghilang bersama keraguanku dan nanti malah tidak sanggup kuucapkan.

"Kamu nanya sama meja?"

Pertanyaan Tama membuatku mendongak seketika. Tama langsung menangkap tatapan matakku. Dan aku tidak berpalang. Aku sudah siap beradu pandang untuk menyelesaikan ganjalan di antara kami.

"Jadi gimana?" Kuulangi pertanyaanku tadi.

"Apanya yang gimana?" Tama balik bertanya tanpa melepaskan pandangannya dari wajahku.

"Yang kuberikan padamu kemarin. Boleh, nggak?"

"Kenapa nggak mau cerita waktu itu? Aku jadi nggak punya kesempatan menemanimu saat sedih dan putus asa karena cedera tanganmu."

Ada perasaan bersalah melintas di benakku.

"Hmm... boleh, nggak?" Aku kembali mengulangi pertanyaannya yang sama.

Tama kembali meraih tangan kananku, mengangkatnya ke dekat wajahnya, dan menyentuhkan ujung hidungnya sekilas pada pergelangan tanganku. Kepalanya mengangguk perlahan dan seulas senyum tersungging di bibirnya.

Aih, gantengnyaaa....!!!

Ehem... maaf, jangan pada protes ya! Memuji pacar sendiri kan tidak melanggar hukum dan tidak mengganggu ketertiban masyarakat. Jadi, tolong diiyain aja, nanti kudoakan semua dapat pahala.

Ada kehangatan muncul dari bekas sentuhan hidung Tama, menyebar perlahan ke seluruh tubuh. Udara jadi menghangat di sekitar kami berdua.

Kami masih saling berpandangan dalam diam, dengan debaran yang aku yakin sama-sama memenuhi dada masing-masing. Pada satu momen, ketika satu rasa telah menyentuh lubuk hati yang terdalam, hampir bersamaan kami berpaling kembali menghadap ke depan. Tama melepaskan genggamannya.

Seperti biasa, kami kembali duduk diam dengan bahu saling bersentuhan. Seolah ada perekat halus yang menghubungkan perasaan kami lewat sentuhan bahu yang sama-sama mengenakan seragam.





Pertautan rasa ini melenakan.

Indah.

Rasanya aku masih tetap ingin duduk di sini sampai besok pagi.

Namun, tidak selamanya adegan romantisku yang sederhana ini bisa berlangsung lancar jaya. Tiba-tiba ada satu sosok muncul dan mengagetkan kami dengan sapaannya, "Halo, boleh gabung di sini?"

Eyasalaaam... bener-bener deh si Onta Padang Pasir ini masih saudara dekat sama jelangkung. Kenapa sih selalu datang tanpa diundang? Dan saat ini aku benar-benar ingin menendangnya supaya dia cepat pulang tanpa diantar!

Kalau aku masih ternganga kaget dan belum bisa menguasai diri, Tama sudah menanggapi dengan tenang.

"Boleh," jawab Tama santai.

Melihat sikap Tama, aku jadi merasa lebih tenang. Ketika Kemal terus terang menatapku, aku memberikan senyum manisku padanya.

"Ingat nggak, Dhi? Aku kan pernah bilang, kalau kamu marah-marah itu memesonakan. Tapi... senyum manis begitu, malah bikin jatuh cinta," komentar Kemal, yang menurutku sengaja cari gara-gara. "Rasa laparku langsung hilang seketika!"

Hal pertama yang kulakukan adalah melirik reaksi Tama. Namun, wajahnya tidak terbaca dari samping. Sekilas kulihat tangannya yang mengepal di bawah meja, menandakan dia mulai terusik oleh Kemal.

"Berarti kamu harus bayar senyumku seharga sepiring siomay!" selorohku, sengaja tidak menganggap omongan Kemal serius.

Tanpa kentara, tanganku bergerak perlahan di bawah meja, kujumpai jemari Tama yang masih menggepal, dan meletakkan telapak tanganku di atasnya. Tama mengerti. Perlahan ditautkannya jemarinya dengan jemariku, sekilas kami saling mengeratkan genggaman.

Sekarang, aku dan Tama sama-sama tersenyum menatap Kemal.

"Jangan sering-sering tersenyum padaku, Dhi. Nanti kalau aku makin cinta, kamu bisa repot!"

Waduh, Onta yang satu ini memang kurang ajar. Aku belum menceritakan tentang kedekatanku dengannya yang membuat Tama sempat curiga. Eh, dia malah terus berusaha menyerang di saat yang tidak terduga. Genggaman tangan Tama jadi mengerat dan senyum menghilang seketika dari wajahnya.

Melihat perubahan wajah Tama, Kemal langsung tertawa.

"Tenang, Bung. Aku bukan tipe laki-laki yang suka mengganggu hubungan orang. Woles sajalah. Kamu bisa pegang omonganku!"

Aku dan Tama sama-sama bingung menanggapi.

"Santai saja. Kita kan masih SMA, masih banyak kesempatan untukku nanti. Kamu nggak rencana buru-buru nikah selepas SMA kan, Dhi?"





"Ih, enggaklah!" sahutku cepat. "Aku masih ingin kuliah di Institut Seni di Yogya. Masih ingin jadi ilustrator hebat, ingin bikin komik yang diterbitkan bukan hanya di negeri sendiri, tapi juga di Jepang dan Korea. Jadi, bukan kita terus yang baca komik-komik mereka seperti selama ini. Pengin banget kondisinya dibalik, mereka yang ganti baca karya-karya orang Indonesia."

"Bagus, Dhi. Keren. Aku dukung mimpi-mimpimu. Masih banyak waktu, berarti makin besar peluangku."

"Maksudmu?!" sahutku cepat.

"Orang bilang, jodoh itu misteri. Kalau sekarang kamu memilih Tama, bukan berarti kalian bakal bisa terus bersama sampai nikah nanti. Bisa saja akhirnya kamu malah berjodoh denganku. Itu yang namanya misteri. Benar, kan?!"

Meskipun mengakui kebenaran argumentasi Kemal baru-san, rasanya berat sekali untuk mengiyakan. Tapi, berbagai kemungkinan memang bisa saja terjadi. Kita tidak akan pernah tahu apa yang akan kita hadapi nanti.

"Yah, dijalani dan nikmatin aja yang ada sekarang..." komentar Tama sambil membawa jemariku di dadanya.

Aku mendukung komentar dan tindakan Tama dengan menyandarkan kepalaku di bahunya sambil tertawa lebar pada Kemal. Tangan kiriku bergerak cepat mengambil ponsel dari saku atasan seragam, mengulurkannya kepada Kemal, dan mengucapkan satu permintaan,. "Eh, mumpung lagi mesra begini, tolong fotoin, dong! Nggak keberatan, kan?"

"Oke. Apa sih yang nggak buat kamu," sahut Kemal santai sambil menerima ponselku.

Terdengar bunyi klik beberapa kali dan aku semakin mendekatkan kepalaku di bahu Tama yang berpose konyol dengan mengangkat tangannya yang bebas dengan dua jari seperti gaya remaja alay pada umumnya. Kami berdua sama-sama nyengir memandang kamera di tangan Kemal.

"Oke, aku cabut dulu. Nggak enak liat adegan mesra tapi nyengir kuda begitu!" pamit Kemal sambil menyerahkan kembali ponselku.

Tama yang menerima dengan tangan kanannya yang bebas. Penasaran kami berdua saling mendekatkan kepala untuk melihat hasil fotonya.

Sialan.

Dasar Onta Padang Pasir!

Tama langsung tertawa ngakak melihat gambar-gambar piring dan gelas kosong di layar ponsel. Kemal sengaja mengerjaiku.

Kepalaku bergerak cepat mencari posisi Kemal. Dia berhenti di ambang pintu seperti sengaja menungguku, kemudian segera menyentuhkan telapak tangannya ke bibir, memberikan ciuman jauh untukku begitu kami berpandangan.

Huh!

Kuacungkan tinjuku sebagai balasannya...





Epilog

O h ya, aku lupa belum cerita tentang proyek rahasia yang kubuat waktu itu.

Proyek itu sebenarnya sebagai ganti ungkapan perasaanku lewat gambar yang kubuat. Karena tidak tahu harus bagaimana menyelesaikan masalahku dengan Tama dan Kemal, aku mencoba mengungkapkan lewat bahasa gambar.

Setelah belajar dari buku-buku, aku mulai bisa membuat beberapa ekspresi wajah yang mengungkapkan perasaan tokohnya. Selama ini kalau menggambar sketsa wajah, ekspresinya paling standar saja.

Selain ekspresi wajah, aku juga belajar menggambarkan pose adegan



yang memperlihatkan bahasa tubuh yang akan memperkuat interaksi antara tokoh-tokoh dalam satu panel (kotak-kotak dalam komik).

Untuk Tama, ada tiga gambar adegan yang kubuat. Adegan pertama, aku duduk tertunduk di meja makan dan gambar ayahku yang menampakkan ekspresi marah dengan jari telunjuk mengarah padaku, dan ada balon kata yang menu-liskan ucapan singkat ultimatum ayahku. Di gambar kedua, ada adegan aku menyerahkan kertas pada Tama di kelas, sama persis dengan adegan waktu itu. Tama yang memandang bingung dan aku yang berdiri di samping bangkunya dengan tangan kanan masih kugendong. Hanya saja pada wajahku kutambahkan dua butir air mata yang mengalir di pipi. Pada gambar ketiga, kubuat posisi Tama yang berdiri menatap tajam padaku yang sedang mengangkat sebuah papan di atas kepala bertuliskan:

"Boleh minta maaf, nggak?!"

Meskipun tidak sempat kuucapkan permintaan maaf itu, Tama sudah memaafkanku. Kalau sekarang kami kembali dekat, bukan berarti aku berani menentang ayahku. Kami saling sayang dengan cara kami sendiri. Tidak ada acara main ke rumah atau apel malam Minggu. Cukuplah saling melirik di kelas, saling telepon dan mengirim pesan singkat, makan siomay sepulang sekolah, dilanjutkan duduk diam berdua. Tama juga sering ngobrol dengan Mas Hanif di perpustakaan, menungguku menyelesaikan gambar komik untuk majalah sekolah. Semua itu sudah membuatku bahagia, merasa





memiliki seseorang yang dekat di hati dan setia menemani. Yah, meskipun sering kali si Onta Padang Pasir muncul tiba-tiba merecoki. Meskipun jengkel, kami tidak keberatan, anggap saja kehadirannya sebagai alarm peringatan supaya kami tidak lupa diri saat sedang berdua saja.

Khusus untuk Kemal, kugambar sosoknya yang tengah naik unta dengan latar belakang padang pasir dan sorot matahari yang menyengat. Kugambar juga diriku yang tengah duduk di bawah payung dengan gerobak berisi kurma dan air mineral, seperti pedagang di pinggir jalan. Tangan kiriku terangkat setinggi telinga dengan membawa kurma dan tangan kanan mengacungkan sebotol air mineral. Tidak lupa kutulis pada gerobaknya, **Sedia kurma manis dan air mineral. Spesial untuk Onta Padang Pasir, semua gratis... tis... tis...!!!**

Meskipun aku tidak bisa menyerahkannya langsung dan hanya titip pada Suta, aku yakin Kemal sudah menerimanya. Lewat gambar ini, aku ingin mengajak Kemal untuk lebih santai menghadapiku. Aku ingin bisa bercanda dan menyanya dengan gurauanku. Dan kurasa dia menyetujuinya dengan sering merecokiku ketika sedang berdua dengan Tama. Dengan cara seperti itulah kami malah bisa bercanda bertiga. Aku juga berharap, dengan sering bercanda bersama, Kemal bisa mengenalku lebih dekat, dan tidak lagi mengaitkan sosok almarhumah ibunya dengan diriku.

Terakhir, amplop yang kuberikan kepada Monika, isinya proposal beberapa gambar tokoh-tokoh komik yang renca-

nanya akan dimuat di majalah sekolah secara bersambung. Ceritanya tidak terlalu panjang. Tentang Putri Ayu dan Pangeran Lugu. Ini cerita komedi. Dan yang kugambar sebagai tokoh utamanya adalah Bashira dan Raven, dengan pemeran pendukung Asta, Ryu, Syarif, dan Fala sebagai penghuni istana sang pangeran. Aku sudah berdiskusi panjang dengan Monika, intinya dia setuju, tapi ada beberapa perbaikan gambar dan cerita. Yang lebih ditegaskan lagi oleh Monika adalah aku harus meminta izin pada yang bersangkutan yang wajahnya kupinjam dalam cerita.

Anak-anak kelompok pintu belakang dan Bashira sih oke-oke saja, senang malah. Lewat gambar dan sinopsis cerita yang kutunjukkan pada Bashira, aku jadi punya kesempatan untuk melontarkan pertanyaan yang beberapa waktu lalu menggelisahkanku.

Kenapa dia tiba-tiba menyukai Raven?

Bashira bilang, awalnya dari mengamati gambar karikatur pohon cabe dalam ilustrasi cerpen yang kubuat waktu itu. Dia juga jujur mengakui, awalnya memang ingin melarikan perasaan kecewanya karena penolakan Tama. Namun, sering kali melihat ekspresi lugu Raven yang melongo dan syok tiap kali disapa, dia malah jadi suka beneran. Menurutnya, Raven itu cowok paling jujur yang tidak malu memperlihatkan ekspresinya.

Wuidiiih, memangnya ngowoh itu bisa mewakili sebuah kejujuran?

Aku masih belum bisa mempercayai sepenuhnya. Tapi, ya...





kita lihat saja nanti bagaimana perkembangannya. Kalau Bashira memang benar-benar jatuh cinta pada Raven, aku akan mendukungnya.

Masalah yang agak berat adalah memberitahu Raven tentang rencana komik bersambung yang akan dimuat di majalah sekolah dan dia bakal jadi pemeran utamanya bersama Bashira. Adik bayiku ini memang agak halus perasaannya. Kadang susah menerima hal-hal yang di luar dugaannya. Karena itu, sebelum memberitahunya, aku berdiskusi dulu dengan Asta, Syarif, Ryu, dan Fala. Kami tidak ingin Raven syok dan jatuh pingsan lagi seperti peristiwa di kantin beberapa waktu yang lalu.

Siang itu, kami berkumpul seperti biasa di belakang kelas. Sebelum aku mulai bicara, semua sudah berdiri pada formasi yang sudah kami rencanakan. Fala di berdiri di sampingku, siap membawa sebotol air mineral dan aromaterapi di saku seragamnya. Sementara Asta dan Ryu berdiri di samping Raven. Syarif yang badannya paling besar mengambil posisi di belakang, siap menangkap kalau ada tubuh yang jatuh pingsan.

Tidak mau buang-buang waktu, aku sengaja langsung bicara pada Raven tentang rencana bikin cerita komik yang melibatkan dirinya. Sudah kuatur dengan untaian kata-kata dan intonasi yang pelan, biar efeknya ringan. Begitu selesai bicara, semua sudah siaga pada posisi masing-masing. Syarif bahkan sudah merentangkan tangannya lebar-lebar.

Tapi, semua akhirnya menarik napas lega karena Raven

kalem aja menanggapi. Dia hanya mengajukan satu pertanyaan, "Kenapa sama Bashira lagi, Dhi?"

Pertanyaan itu membuatku kelepasan bicara. Dan menjawab dengan sejujur-jujurnya. "Karena sekarang Bashira menyukaimu..."

"HAH? APAAA...???!!!"

Kali ini, bukan hanya Raven yang berseru, tapi juga anak-anak kelompok pintu belakang yang terlihat syok mendengar kata-kataku. Begitu menyadari kecerobohanku, buru-buru kubekap mulutku dengan kedua tangan.

Kondisi ini benar-benar di luar perhitungan kami. Semua yang sudah kembali pada posisi santai, tidak siap mengantisipasi jatuhnya tubuh Raven kali ini.

Syarif jatuh terduduk dengan tubuh Raven menimpanya. Kami segera bergerak cepat memberikan pertolongan pertama. Fala sigap mengoleskan aromaterapi di bawah hidung Raven dan membuatnya segera terjaga.

Mungkin masih setengah sadar, Raven menatapku dengan pandangan bingung.

Linglung.

Yaelah, disukai cewek cantik bukannya senang, eh... malah pingsan!





Cerita sebelumnya



Semua kesempurnaan cewek ada dalam diri Bashira. Wajahnya bulat, kulitnya kuning langsung. Rambut hitamnya bergelombang indah, pas dengan postur tubuhnya yang tinggi berisi. Kecerdasannya membuat Bashira selalu berada di posisi tiga besar dan terpilih menjadi sekretaris OSIS.

Tidak ada yang menyangka Nadhira yang "ancur" adalah kembaran Bashira. Wajahnya oval dengan kulit kecokelatan. Rambutnya selalu dipotong pendek supaya irit sampo. Tubuhnya mungil dan kurus, mirip papan penggilasan. Dia selalu kesulitan mengikuti pelajaran sehingga wajib mengikuti kelas tambahan. Belum lagi, ia langganan dipanggil guru BP karena ketahuan menggambar saat jam pelajaran berlangsung.

"Lho, Kembar kok beda?" Pasti begitu komentar orang-orang.

Setelah tujuh belas tahun hidup dalam perbedaan, akhirnya mereka menyadari satu persamaan: sama-sama menyukai Narotama! Tapi bisakah mereka bersaing secara fair dan terbuka? Atau malah terjebak dilema antara cinta dan saudara?

pustaka-indo.blogspot.com

Lho, Kembar Kok Beda?



Netty Virgiantini

Untuk pembelian online
email: cs@gramediaishop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Nadhira stres berat ketika pergelangan tangan kanannya cedera akibat ulah Kemal, si Onta Padang Pasir! Ke mana-mana ia harus menggendong tangannya yang dibalut *slab gips*. Apa-apa pun harus dibantu. Yang lebih menyakitkan, Ayah melarangnya pacaran dengan Narotama, dan kesempatan itu justru dimanfaatkan oleh kembarannya, Bashira, untuk mendekati cowok yang sama-sama mereka sukai itu. Nggak *fair*! Dasar saudara kembar pengkhianat! Mentang-mentang Bashira lebih cantik dan lebih pintar, ya?

Ketika tangannya sembuh, Nadhira semakin galau mendapati kenyataan ia tak bisa menggambar seperti dulu lagi. Arggh... ternyata begini risikonya jatuh cinta, cemburu, patah tangan sekaligus patah hati kuadrat. Sakitnya nggak cuma di sini—menunjuk dada—tapi di mana-mana.

Untung ada anak-anak “Pintu Belakang” yang terus menyemangati Nadhira berlatih. Hingga akhirnya ia punya kesempatan membalas dendam lewat ilustrasi di majalah sekolah. Ia bertekad membuat Bashira dan Narotama bertekuk lutut!



Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-1397-9



GM 31201150014